

PROBLEM SOSIAL NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK*

KARYA AHMAD TOHARI:

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN

TESIS

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Magister

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh :

Ardiyonsih Pramudya

NIM S841108003

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012



commit to user

PROBLEM SOSIAL NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK*
KARYA AHMAD TOHARI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh
Ardiyonsih Pramudya
S841108003

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J Waluyo, M.Pd NIP. 19440315197804 1 001		25 - 10 - 2012
Pembimbing II	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum NIP. 19700716 200212 2 001		25 - 10 - 2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat
Pada tanggal 25 - 10 - 2012

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana UNS


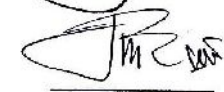

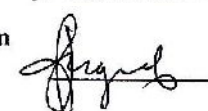


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd
NIP. 19620407 198703 1 003

PROBLEM SOSIAL NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK***KARYA AHMAD TOHARI:****KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN****TESIS**

Disusun oleh :

Ardiyonsih Pramudya
S841108003**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd NIP 196204071987031003		19-11-2012
Sekretaris	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 195601211982032003		19-11-2012
Anggota penguji	Prof. Dr. Herman J Waluyo, M.Pd NIP. 19440315197804 1 001		19-11-2012
	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum NIP. 19700716 200212 2 001		19-11-2012

Telah Dipertahankan di depan penguji**Dinyatakan telah memenuhi syarat****Pada tanggal 19-11-2012**

Direktur

Program Pascasarjana

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S
Nip 196107171986011001Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa IndonesiaProf. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003

BIODATA

Nama : Ardiyonsih Pramudya

Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 6 Agustus 1986

Profesi/jabatan : Guru

Alamat kantor : SMK Negeri 1 Pracimantoro

Jalan Lintas Selatan, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri

Telp. :

e-mail : smkn1pracimantoro@gmail.com

Alamat rumah : Wonokarto, RT 02/VII, Jalan Sasuit Tubun 68, Wonogiri

Hp. : 087736199322

e-mail : ardiyonsih_pramudya@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan di Perguruan Tinggi (dimulai dari yang terakhir)*

No	Intansi	Bidang Studi	Tahun	Gelar
1.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah	2009	S.Pd

Surakarta, Oktober 2012

Ardiyonsih Pramudya

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardiyonsih Pramudya

NIM : S 841108001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis **Problem Sosial Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan** adalah betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

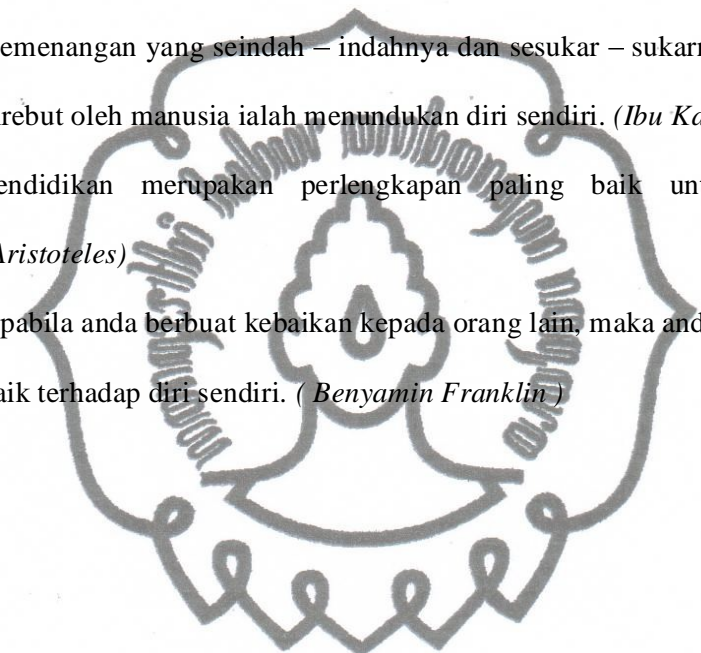
Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

Ardiyonsih Pramudya

MOTTO

1. Kehidupan harus ditebus dengan perjuangan dan usaha yang hebat, tetapi dilandasi dengan sikap yang bijaksana dan sederhana.
2. Kemenangan yang indah – indahnya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. (*Ibu Kartini*)
3. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (*Aristoteles*)
4. Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri. (*Benyamin Franklin*)

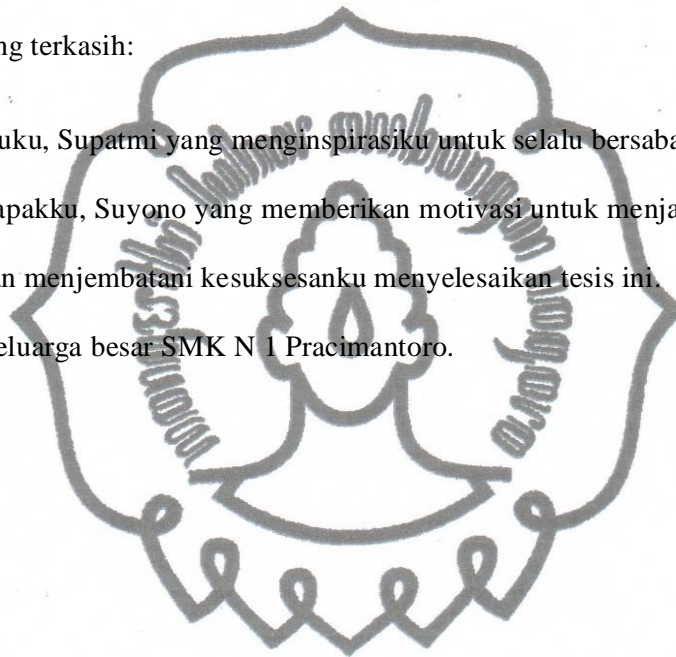


Penulis

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur, kupanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang selalu nikmat kesehatan dan kasihNya, ku persembahkan karyaku ini untuk orang-orang terkasih:

1. Ibuku, Supatmi yang menginspirasi untuk selalu bersabar dan
2. Bapakku, Suyono yang memberikan motivasi untuk menjadi laki-laki kuat dan menjembatani kesuksesanku menyelesaikan tesis ini.
3. Keluarga besar SMK N 1 Pracimantoro.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Dan penguasa atas segala ilmu di dunia Atas kesehatan, kekuatan, kemudahan, dan kesabaran yang diberikan-Nya sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan. Dalam prosesnya, peneliti telah banyak mendapat bantuan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang peneliti hormati:

1. Prof. Dr. Raviq Karsidi, M.Pd., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Pembimbing I Tesis ini yang telah memberi, bimbingan dan motivasi dengan sabar sejak peneliti menjadi mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Semoga segala kebaikan selalu tercurahkan kepada beliau.
5. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum., Pembimbing II Tesis ini yang telah memberi bimbingan, dukungan, dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Peneliti berdoa semoga Allah SWT, membalas budi baik tersebut dengan pahala yang berlipat. amin.

commit to user

6. Secara pribadi, terima kasih, penghargaan dan penghormatan disampaikan kepada orang tua yang selalu mengiringi dengan doa sehingga lancar semuanya. Doa yang tiada henti itulah yang menjadi semangat sehingga tesis ini dapat selesai. ayah dan ibu semoga engkau selalu dilindungi Allah SWT dan kebaikan selalu bersamamu. Amin.
7. Kepala SMK N 1 Pracimantoro yang memberikan kesempatan dan dukungan sehingga peneliti dapat melanjutkan studi program pascasarjana.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan guru dan karyawan di SMK N 1 pracimantoro yang selalu memberikan bantuan dan motivasi hingga tesis ini terselesaikan.
9. Teman-teman pascasarjana yang selalu memberikan spirit dan saling mendukung.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi sidang pembaca.

Surakarta, November 2012

AP

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
BIODATA.....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Novel	7

commit to user

B. Sosiologi Sastra	11
1. Sosiologi	11
2. Sastra	14
3. Sosiologi Sastra	16
C. Keadaan Masa Pemerintahan Orde Baru	37
D. Nilai Pendidikan	40
E. Penelitian yang Relevan	50
F. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	57
B. Bentuk Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Uji Validitas Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
G. Prosedur Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	
1. Problem Sosial pada Novel	63
a. Kemiskinan	63
b. Korupsi	77
c. Pelanggaran terhadap norma masyarakat	87
1) Delikueni anak	88
2) Pornografi	90
3) Homoseksualitas	93
4) Pelacuran	95
d. Pencurian	99
e. Permasalahan birokrasi	102
2. Sosiologi Pembaca	109
a. Pembaca insinyur	110

commit to user

b. Pembaca guru	112
c. Pembaca siswa	116
d. Pembaca kuli	119
3. Nilai Pendidikan	121
a. Kerendahan hati	121
b. Kedamaian	125
c. Kejujuran	129
d. Agama	131
e. Budaya	138
f. Tanggung jawab	144
g. Cinta kasih	148
h. Tolong menolong	152
i. Toleransi	156
B. PEMBAHASAN	
1. Relevansi Problem Sosial pada Novel dengan Kenyataan	157
2. Sosiologi Pembaca Terhadap Novel dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Nyata	162
3. Pentingnya Nilai Pendidikan yang Dimunculkan pada Novel	165
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	170

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Berpikir.....59
2. Gambar Teknik Analisis Data.....64



DAFTAR LAMPIRAN

Profil Ahmad Tohari	174
Sinopsis novel	177
Catatan lapangan 1	185
Catatan lapangan 2	187
Catatan lapangan 3	188
Catatan lapangan 4	190
Catatan lapangan 5	191
Catatan lapangan 6	193
Catatan lapangan 7	194
Catatan lapangan 8	196
Lampiran 1 Sampul Depan Novel <i>Orang-Orang Proyek</i>	199
Lampiran 2 Sampul Belakang Novel <i>Orang-Orang Proyek</i>	200

ABSTRAK

Ardiyonsih Pramudya, NIM S84108003. *Problem Sosial Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Tesis. Pembimbing I: Prof. Herman J. Waluyo, M.Pd., II: Dr. Nugraheni E. Wardhani, M.Hum. Program Pascasarjana, Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan problem sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek*, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan serta menyimpulkan sosiologi pembaca mengenai novel *Orang-Orang Proyek*, (3) dan mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis novel menggunakan kajian sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek*. sumber data penelitian berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. serta sumber data sekunder yaitu buku referensi dan informasi yang berkaitan dengan novel serta penelitian dan informan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah content analysis atau analisis isi dokumen dan wawancara. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi data/sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis mengalir. Teknik analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini : (1) problem sosial yang terdapat dalam novel orang-orang proyek adalah kemiskinan, korupsi, pelanggaran terhadap norma masyarakat, pencurian dan permasalahan birokrasi. Problem sosial hampir memenuhi cerita novel OOP dan semua problem itu terhubung dengan pemecahan masalahnya melalui nilai-nilai kehidupan yang baik; (2) sosiologi pembaca mengenai novel menyimpulkan bahwa novel ini sangat menarik karena mempunyai *unity*, *plausibility*, *suspense* dan *surprise*. Nilai pendidikan yang menonjol dalam novel adalah kejujuran, tanggung jawab dan tolong menolong. Serta problem sosial dalam novel yang dominan adalah korupsi dan penyelewengan yang terjadi selama pelaksanaan proyek. Pengaruh novel terhadap pembaca mampu memberikan motivasi untuk bersekolah dan breprestasi, juga menggerakkan semangat kejujuran dan tanggung jawab dalam keseharian. Selain itu, keteladanan menjadi satu hal yang perlu dilakukan untuk menanamkan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya; dan (3) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel adalah kejujuran, kerendahan hati, kedamaian, tanggung jawab, kasih sayang, tolong menolong, budaya, agama dan toleransi. Nilai pendidikan ini disampaikan melalui konflik yang dialami tokoh, bahwa tokoh mampu menyelesaikan masalah dengan memegang nilai-nilai positif kehidupan. Kejujuran, kebaikan dan tanggung jawab mampu menjadi penengah dalam setiap problem kehidupan tokohnya.

Kata kunci: novel, problem sosial, sosiologi pembaca, nilai pendidikan

commit to user

ABSTRACT

Ardiyonsih Pramudya, NIM S84108003. *Problem Sosial Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Thesis. Pembimbing I: Prof. Herman J. Waluyo, M.Pd., II: Dr. Nugraheni E. Wardhani, M.Hum. Postgraduate Program, Faculty of Indonesian Education.

This study aims to (1) describe and explain the social problems found in the novel *Orang Orang Proyek*, (2) describe and explain as well concludes readers' sociology of the novel *Orang Orang Proyek*, 3) and to describe and explain the educational value of the novel *Orang Orang Proyek*.

This research is a kind of qualitative descriptive study by analyzing the novel using the sociology of literature. The data in this study form words, phrases, and sentences contained in the novel *Orang-Orang Proyek*. The source of research data form of primary and secondary data sources. The source of primary data in this research is novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari. And secondary data sources are reference books and information relating to the novel as well as research and informants. The data collection technique used was content analysis or content analysis of documents and interviews. Data validation techniques used is triangulation data / source. This study used analysis technique model data flowing analysis. It includes the data reduction, data presentation and conclusion.

The conclusion of this study: (1) social problems found in the novel *Orang-Orang Proyek* are poverty, corruption, violation of the community norms, burglary and bureaucratic problems. The social problem almost filled the novel *Orang-Orang Proyek* and every problems that are connected to solve it through the values of the good life; (2) the sociology of the reader to this novel infer that the it is very interesting because it has unity, plausibility, suspense and surprise. The prominent educational value in the novel are honesty, responsibility and helping each other, and the dominant social problems in the novel are corruption and abuses that occurred during the project implementation. The influence the novel to the reader is to provide the motivation for school and hets achievement, as well mobilize the spirit of honesty and responsibility in everyday life. In addition, exemplary being the one thing that needs to be done to embed goodness for the environment, and (3) educational value present in the novel are the honesty, humility, peace, responsibility, compassion, mutual help, culture, religion and tolerance. These educational values are delivered through the conflicts experienced by the characters, that the character was able to solve the problem by holding the positive values of life. The honesty, kindness and responsibility were able to mediate in every problem the life of the characters.

Keywords: novel, social problems, sociology reader, the value of education

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan produk sosial sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah cerminan masyarakat yang dinamis, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas serta kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan (Fananie, 2002: 193). Karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Imajinasi pengaranglah yang membedakan karya satu dengan karya yang lainnya. Karya sastra mengandung unsur keindahan, emosi, cara pandang, sikap dan bersifat menyegarkan perasaan pembaca.

Karya sastra mampu menjadi jembatan antara penulis dan pembaca, serta penghubung pembaca satu dengan pembaca yang lainnya. Konsep-konsep ideologis sangat penting pada karya sastra, mengingat teks sastra tidak hanya merefleksikan secara deskriptif norma-norma dan nilai-nilai suatu masyarakat, melainkan dapat saja memperkuat atau meruntuhkan nilai dan norma tersebut.

Wellek dan Warren (1984: 276) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmasyarakat berdasarkan pengalaman pengarang dalam memaknai kehidupan sosial di masyarakat. Betapapun sarat pengalaman dan permasalahan kehidupan yang

ditawarkan, sebuah karya sastra haruslah tetap merupakan cerita yang menarik untuk dibaca dan menghibur.

Herman J Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses penciptaan bersifat individualis artinya setiap pengarang mempunyai caranya masing-masing dalam menciptakan dan menghidupkan karyanya. Perbedaan itu diantaranya ada pada metode yang digunakan. Proses kreatif dan cara mengekspresikan karya oleh pengarang hingga gaya bahasa yang digunakan berbeda-beda serta berciri khas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan penafsiran kehidupan. Proses menghidupkan cerita menjadi realita dilakukan oleh pengarang pada karya sastranya tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang ditempati oleh pengarang.

Novel *Orang-Orang Proyek* (OOP) karya Ahmad Tohari merupakan novel yang berkisah tentang perjalanan hidup seorang insinyur yang bernama Kabul ketika pembangunan jembatan di suatu desa. Novel ini juga menceritakan mengenai percintaan yang terjadi di proyek pembangunan jembatan tersebut dan penggambaran keadaan dan situasi selama pengerjaan proyek pembangunan jembatan tersebut. Novel ini berlatar pemerintahan zaman Orde Baru. Ide dan gagasan novel ini dari masa lalu pengarang dan pengamatan pengarang terhadap masalah sosial masyarakat yang muncul di zaman Orde Baru.

Novel *Orang-Orang Proyek* ini penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang tergambar dengan *apik* pada tiap bagian novel. Pembaca serasa mengalami dan masuk ke dalam dunia fiksi yang diciptakan oleh Ahmad Tohari. Nilai kehidupan yang digambarkan novel ini mewakili sebagian realita yang terjadi di masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Keterjalinan suasana novel dan realita di masyarakat yang membuat menarik untuk dibaca dan dikaji. Problem-problem sosial yang diungkapkan pada novel masih relevan pada masa sekarang ini, walau setting novel ini pada masa orde baru. Problem sosial tersebut digambarkan dengan kompleksitas permasalahan dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca.

Nilai pendidikan yang dimasukkan pada novel ini digambarkan dengan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Kabul. Kabul yang dulunya seorang aktivis mahasiswa yang menyuarakan kebenaran dan menentang terhadap korupsi, harus dihadapkan dengan realita korupsi dan ketidakjujuran selama pembangunan proyek jembatan di desa. Meski tidak tahan karena selalu konflik dengan atasannya, Kabul selalu ingin bertahan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat. Di tengah kondisi itu, Kabul menemukan kesejukannya sendiri saat berjumpa dengan sahabat lamanya, yang juga kepala desa di desa itu. Begitu juga dengan kisah cintanya dengan Wati, sekretarisnya di proyek jembatan. Ahmad Tohari mampu menggabungkan kisah romantis dan politis dengan sangat baik. Bahkan perkataan bijak, diskusi filosofis dan agama juga muncul pada beberapa bagian cerita.

Novel ini mengangkat idealisme dan kejujuran yang harus ditegakkan dalam situasi dan kondisi apapun. Novel ini mengkritisi zaman pemerintahan Orde Baru 1980-1990an. Bahasa yang lugas, deskriptif serta penuh dengan imajinasi, Ahmad Tohari berhasil mengkolaborasi beberapa jalan cerita. Bahasa yang sederhana namun cerdas dan sarat akan makna membuat pembaca mudah memahami jalan cerita novel *Orang-Orang Proyek* pesan-pesan moral dan nilai pendidikan melalui tokoh pemancing tua. Tokoh inilah yang seolah menjadi magnet untuk menarik konflik-konflik pada novel.

Permasalahan pencurian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar di lingkungan proyek, bagaimana pekerja-pekerja proyek menjual beberapa barang-barang proyek dengan harga murah kepada penduduk sekitar dan budaya korupsi selama proyek pembangunan jembatan dengan mengurangi kualitas jembatan untuk mendapatkan keuntungan berkali lipat diungkapkan secara mendalam dan deskriptif. Setiap bagian cerita novel ini terselip pesan moral, bentuk ketimpangan sosial masyarakat, sehingga novel ini menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul “Problem Sosial Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi sastra dan Nilai Pendidikan.”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka diperlukan perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problem sosial novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari ditinjau dari sosiologi sastra?

commit to user

2. Bagaimanakah sosiologi pembaca terhadap novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan problem sosial novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari ditinjau dari sosiologi sastra.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan sosiologi pembaca terhadap novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan wawasan kajian sastra khususnya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengetahuan Kajian sastra yang di dapat diantaranya mengenai nilai pendidikan, problem masalah sosial yang ada dalam karya sastra.

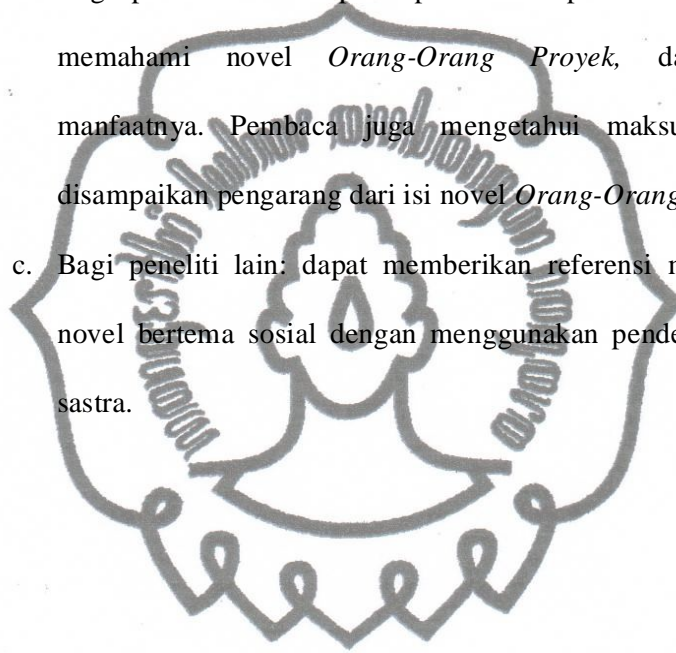
2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru: novel ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sastra yang mampu memberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai pendidikan dan karakter serta bagaimana siswa berlatih berpikir

commit to user

secara kritis dan cermat dalam mengatasi problem sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menjadi alternatif referensi siswa dalam menganalisis novel lain dengan pendekatan sosiologi sastra.

- b. Bagi pembaca: diharapkan pembaca dapat lebih mudah dalam memahami novel *Orang-Orang Proyek*, dan mengambil manfaatnya. Pembaca juga mengetahui maksud yang ingin disampaikan pengarang dari isi novel *Orang-Orang Proyek*.
- c. Bagi peneliti lain: dapat memberikan referensi mengkaji novel-novel bertema sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Novel

Prosa fiksi adalah cerita yang dilakonkan oleh pelaku-pelaku atau tokoh dengan peran tertentu, latar dan alur cerita yang berasal dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah cerita (Aminuddin, 2000:66).

Novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang artinya 'baru'. Novel dikatakan memiliki arti 'baru' karena kemunculan dari jenis-jenis karya sastra lain lebih baru (Tarigan, 1995:164). Jadi kata 'baru' di sini mengandung arti bahwa novel termasuk jenis sastra yang baru, dibanding jenis karya sastra lainnya.

Wellek (1990: 276) juga menjelaskan novel sebagai dokumen atau kasus sejarah yang dapat dianggap sebagai pengakuan oleh penulisnya (karena ditulis dengan sangat deskriptif, naratif dan meyakinkan) seperti cerita asli kehidupan seseorang pada zaman tertentu. Sastra fiksi ini diciptakan dengan menarik, mempunyai struktur dan tujuan estetis bagi pembaca serta koherensi dan efek tertentu untuk menghidupkan suasana. Pendapat wellek ini cukup mendefinisikan pengertian novel. Novel selalu berkaitan dengan cerita seseorang (tokoh) pada masa tertentu, diceritakan dengan sangat baik dan membuat pembacanya seolah-olah meyakini bahwa tokoh dan cerita tersebut nyata.

Selain itu Burhan Nurgiyantoro (2007: 15) mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah karya yang mempunyai sifat realistik serta

commit to user

mempunyai kandungan psikologis didalamnya. Karena hal itu maka novel dapat lebih berkembang daripada roman. Novel lebih menekankan pada cerita yang mengalir dari tokoh-tokohnya tanpa melupakan nilai keindahan seperti roman. Pendapat Nurgiyantoro ini lebih menjelaskan lagi bahwa novel tidak sekadar cerita fiksi, namun didalamnya terkandung nilai didaktis yang bermanfaat bagi pembaca.

Novel merupakan salah satu diantara genre karya sastra dianggap paling dominan menampilkan unsur sosial. Alasan tersebut karena (1) menampilkan unsur cerita yang sangat lengkap dan detail, setting dikemas secara luas dan variatif, juga permasalahan sosial yang diceritakan secara kompleks; (2) bahasa yang digunakan cenderung bahasa sehari-hari, bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat. Dua alasan tersebut dapat mewakili bahwa novel merupakan genre karya fiksi yang sosiologis dan responsif terhadap masalah-masalah sosial dimasyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 335-336).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berupa cerita fiksi berbentuk prosa yang isinya menggambarkan permasalahan sosial kemasyarakatan. Novel menceritakan secara utuh cerita, konflik yang dialami oleh tokoh cerita, juga menggambarkan latarnya secara detail. Pencitraan tokohnya diwujudkan senyata mungkin sehingga pembaca seperti terhanyut dalam cerita. Novel juga memberikan suasana batin yang diciptakan melalui perwatakan tokoh, dan berbagai peristiwa yang ada dalam cerita.

Novel terbentuk dari satu cerita pokok yang disambungkan dengan cerita-cerita sampingan untuk melengkapi keseluruhan cerita. Cerita-cerita dalam novel dihidupkan dengan unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel terdiri dari tokoh, plot, tema, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri latar belakang pengarang, psikologi (pengarang, pembaca, karya), pandangan hidup, keadaan ekonomi atau latar belakang sosial (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 22-24).

1. Novel Serius dan Novel Populer

Novel-novel yang muncul saat ini pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 16). Perbedaan ini untuk memilah mana novel yang mempunyai nilai didaktis atau novel yang diciptakan hanya untuk hiburan. Membedakan novel serius dan populer pun sulit, karena dipengaruhi subjektivitas dan kesan dari luar.

“Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan”. (Burhan Nurgiyantoro, 2012: 18).

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan sosial tokoh secara intens dan kompleks. Novel ini bahkan dapat dikatakan tidak meresapi makna hakikat kehidupan. Novel ini hanya berdasarkan selera pembaca pada masanya, dan

commit to user

ketika berganti tren maka cerita-cerita novel populer tersebut akan menjenuhkan dan ditinggalkan pembacanya.

Dipihak lain, novel atau sastra serius yang bernilai sastra tinggi mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga dalam ceritanya. Jalinan cerita sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan. memahami novel jenis ini memerlukan keseriusan dan konsentrasi untuk menyerap inti sari cerita novel tersebut. Permasalahan dan pengalaman kehidupan ditampilkan hingga ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Namun novel ini juga mempunyai unsur hiburan dan estetika di dalamnya (Burhan Nurgiantoro, 2012:18-19).

Isi yang sarat pesan dan nilai-nilai kehidupan itulah yang membuat novel serius dengan nilai sastra yang tinggi dapat bertahan lama. Novel ini bahkan tetap menarik untuk dibaca bahkan dikaji pada masa yang berbeda. Misalnya novel *Romeo dan Juliet*, yang tetap menarik untuk dibicarakan hingga saat ini, padahal novel ini telah diciptakan lebih dari beberapa dekade yang lalu. Plot cerita yang tidak dapat diduga, latar yang berubah-ubah, serta psikologi tokoh yang penuh emosi membuat novel jenis ini membutuhkan pemahaman dan konsentrasi ketika membaca.

Novel dikatakan menarik jika mempunyai pengembangan alur yang menarik, mempunyai nilai kebaruan dan berdasarkan kaidah tertentu. Novel yang baik harus memiliki unsur-unsur *plausibility*, *surprise*, *suspense*, dan *unity*, hal ini dikemukakan oleh Kenney (dalam Nurgiantoro, 1995:130),

commit to user

2. Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun oleh unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dengan fungsinya masing-masing. Masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi dan perekat untuk membentuk jalinan cerita yang baik dan terlihat lebih hidup pada novel.

Pada hakikatnya karya fiksi merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur pembangun tersebut diantaranya adalah tema, plot atau kerangka cerita; alur; setting atau latar; sudut pandang; penokohan dan perwatakan; dan gaya bahasa. Burhan Nurgiyantoro (2007: 37) menyebutkan unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat.

William Kenney (1966: 8-102) menyebutkan serta menjelaskan mengenai unsur-unsur pembangun struktur cerita rekaan. Unsur-unsur pembangun tersebut digolongkan menjadi tujuh bagian, yaitu: *plot*; *character*; *setting*; *point of view*; *style and tone*; *theme*. Tujuh unsur inilah dikatakan sebagai unsur pembangun struktur cerita fiksi atau rekaan.

B. Sosiologi Sastra

1. Sosiologi

Apa yang dipelajari sosiologi dan sastra sesungguhnya sama, yaitu mempelajari tentang manusia dan masyarakat. Sastra dan sosiologi berbagi permasalahan dalam mengubah dan merefleksikan kondisi masyarakat saat itu. Mempelajari segala masalah ekonomi, agama, politik, budaya, dan lain-lain yang merupakan struktur sosial untuk mendapatkan

commit to user

gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi berkaitan dengan hubungan manusia sebagai individu yang berinteraksi dengan individu lain, manusia sebagai kolektivitas, baik yang disebut dengan komunitas. Kehidupan manusia yang bersifat sosial sehingga dalam sosiologi hal yang dipelajari dapat lebih luas dan kompleks karena kehidupan manusia yang kompleksitas.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Mempelajari berbagai permasalahan perekonomian, sosial, agama, budaya, politik, serta adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat kita akan mendapatkan gambaran bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana sistem kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya.

Dari hal tersebut, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial sebagai cerminan hubungan manusia dengan masyarakat di sekitarnya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi mampu memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap.

Sosiologi jika ditinjau dari sudut sifat hakikatnya akan diperoleh petunjuk bentuk ilmu pengetahuan yang seperti apakah sosiologi itu. Sifat-sifat hakikat sosiologi (Soerjono, 2007:18-21) sebagai berikut:

commit to user

- 1) Sosiologi merupakan ilmu sosial, bukan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Pembedaan itu berdasarkan isi, bahwa sosiologi berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.
- 2) Sosiologi bukanlah disiplin ilmu yang normatif tetapi disiplin ilmu yang kategoris, yang berarti sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan mengenai apa yang terjadi atau apa yang seharusnya terjadi.
- 3) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan murni dan bukan terapan. Ilmu pengetahuan murni adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak hanya untuk mempertinggi mutunya, tanpa menggunakannya dalam masyarakat.
- 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan ilmu pengetahuan yang kongkret. Dimaksudkan bahwa yang diperhatikan adalah bentuk pola-pola peristiwa di masyarakat.
- 5) Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi berusaha mencari dan meneliti prinsip atau hukum umum dari interaksi antarmanusia dan juga sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat.
- 6) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Hal ini menyangkut soal metode yang digunakan.

- 7) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya sosiologi mempelajari gejala umum pada tiap interaksi antarmanusia.

Semua bidang atau gejala kehidupan, baik ekonomi, politik, agama dan lainnya sosiologi menyelidiki unsur-unsur tertentu yang menjadi faktor-faktor sosial di bidang kehidupan secara umum. Bukan berarti sosiologi sebagai dasar ilmu sosial, akan tetapi sosiologi menyelidiki faktor sosial dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Sastra

Pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti 'tulisan'. Sastra dalam bahasa Inggris dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman dinamakan *literatur*, sedangkan dalam bahasa Perancis *litterature*. Apa yang disebut susastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya (Faruk, 2010: 40-41).

Wellek (1990) sebagai teoretisi percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Acuan dalam karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Begitu pula karakter dalam karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Dalam hubungan yang demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang (Faruk, 2010: 43).

Zainuddin Fananie (2002:4) menjelaskan secara mendasar, bahwa suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* (mampu memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan kepada pembaca melalui unsur estesisnya), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Definisi ini masih diurai lagi, karena pemahaman makna secara harfiah saja tidak cukup untuk memberikan definisi terhadap sastra. Historis sastra juga perlu menjadi pertimbangan dalam pemaknaan sastra itu sendiri.

Lebih lanjut lagi Zainuddin Fananie (2002: 7) yang mengutip pendapat aristoteles membagi kriteria jenis sastra menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Sarana Perwujudan

Contohnya: prosa, puisi,

- 2) Objek Perwujudan

Manusia pada prinsipnya adalah objeknya, tetapi ada tiga kemungkinan unsurnya, yaitu manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata; manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata; dan manusia rekaan sama kedudukannya dengan manusia nyata.

- 3) Ragam Perwujudan

Ragam ini dapat berupa teks sebagian cerita; yang berbicara si aku lirik penyair; yang berbicara tokoh saja.

Sastra tidak lepas dari teori sastra dan sejarah yang menyertainya. Sejarah sastra merupakan perkembangan keilmuan kesastraan. Memahami

sejarah sastra akan memudahkan seseorang dalam menganalisis sastra dengan melakukan perbandingan terhadap ciri, aliran, idealisme, pengaruh, gaya dan bentuk pengungkapan dan sebagainya. Berdasarkan aspek kajiannya, sejarah sastra dibedakan menjadi :

- 1) Sejarah genre. Yaitu sejarah sastra yang mengkaji perkembangan karya-karya sastra misal puisi dan prosa. Kajian ini menitikberatkan pada proses kelahiran, perkembangannya dan pengaruh yang menyertainya.
- 2) Sejarah sastra secara kronologis, yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya sastra berdasarkan periodisasi. Misalnya di Indonesia klasifikasi periodisasinya Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Sastra Jepang, Angkatan 45, Angkatan 66 dan Sastra Mutakhir.
- 3) Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan dan masa kini (Zainuddin Fananie, 2002: 19).

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang

mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sedangkan Sastra yang bermakna lebih spesifik setelah terbentuk menjadi kesusastraan, yaitu kumpulan hasil karya yang baik.

Nyoman Kutha Ratna (2007: 2-3) membatasi mengenai pengertian dari sosiologi dan sastra, dalam rangka menemukan keterjalinan antara karya sastra dan masyarakat, antara lain:

- 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
- 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
- 4) Analisis karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
- 5) Analisis yang berkaitan manfaat karya sastra dalam perkembangan masyarakat.
- 6) Analisis yang mengkaji seberapa jauh kaitan langsung antara karya sastra dan unsur-unsur masyarakat.
- 7) Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
- 8) Sosiologi sastra adalah analisis intuisi sastra.
- 9) Sosiologi sastra adalah kaitan langsung karya sastra dengan masyarakat.

- 10) Sosiologi sastra adalah hubungan searah antara sastra dengan masyarakat.
- 11) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- 12) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
- 13) Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya.
- 14) Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

Diantara definisi di atas, pengertian sosiologi sastra pandangan Nyoman Kutha Ratna lebih condong kepada definisi nomor 1, karena bersifat lebih luas, fleksibel, dan tentatif. Selain itu juga secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra

Aspek sosiologi dalam karya sastra dapat menjadi satu dasar dari keberadaan atau penciptaan karya sastra tersebut. Walaupun karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang, namun isi di dalamnya tidak lepas dari fakta sosial yang menginspirasi. Penciptaan karya sastra tidak lepas dari fakta-fakta sosial, problem sosial dan kemasyarakatan di sekitar pengarangnya. Kajian sastra tidak hanya cukup pada tataran strukturnya saja namun perlu menggali aspek-aspek yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut, yaitu dari aspek sosialnya.

Nyoman Kutha Ratna (2011: 36) memaparkan kategori fakta-fakta sosial memiliki ciri khusus, seperti cara bertindak, berpikir dan merasakan

yang mempunyai fungsi untuk mengendalikan individu. Hal ini tidak dapat disamakan dengan gejala-gejala biologis dan psikologis. Fakta sosial tersebut tentu berumber dari masyarakat, baik masyarakat secara keseluruhan maupun kelompok-kelompok tertentu. Karya sastra dengan kapasitas naratifnya mampu mengungkapkan permasalahan sosial yang beranjak dari fakta sosial dan dikemas dalam bentuk yang estetik.

Karya sastra bukan semata sebagai respon interaksi sosial. Lebih dari itu karya sastra memberikan ruang bagi orang untuk memunculkan kesadaran sosial dan menciptakan cermin dari representasi fakta sosial yang ada di masyarakat sekitar pengarang. Jadi, sastra dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi karena sebenarnya keduanya mempunyai keterkaitan. Sastra memberi ruang seseorang untuk berkarya berekspresi dengan bahasanya dan sosiologi memberikan inspirasi, fakta sosial, sumber kemasyarakatan dan problematika yang kompleks sebagai embrio dari penciptaan karya sastra.

Aminuddin (1990: 109) menjelaskan bahwa teori sosiologi sastra ini tidak semata hanya menjelaskan kenyataan sosial yang dituang dalam bentuk karya fiksi oleh pengarang. Teori ini muncul untuk menganalisis hubungan latar belakang sosial pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan antara selera massa atau pembaca dengan kualitas cipta sastra serta hubungan gejala sosial yang timbul sekitar pengarang dengan karyanya.

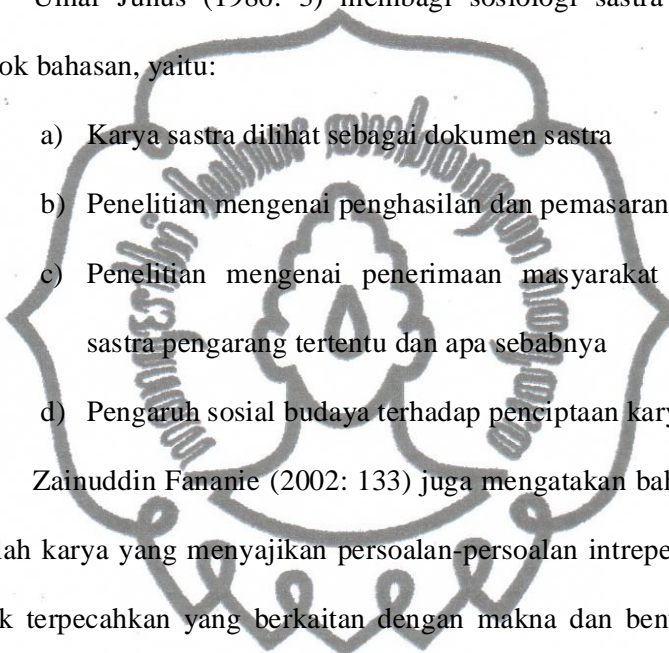
Keterkaitan sastra dengan kenyataan sosial tidak semata-mata menjadikan karya sastra adalah representasi utuh dari kenyataan sosial. Wellek (1990:110) memaparkan jika karya sastra memang mengekspresikan realitas kehidupan sosial masyarakat, tetapi bukan berarti mengekspresikan secara keseluruhan realita tersebut. Pengarang tidak merepresentasikan realita sosial kehidupan secara keseluruhan, atau pada zaman tertentu secara menyeluruh. Hal ini dapat dikarenakan ketidaksengajaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra menyerupai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, hakikat karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pengarang, tidak secara langsung mengungkapkan kenyataan sosial atau fenomena sosial dimasyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauhmana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari,

bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Pengarang mengangkat fenomena itu kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Umar Junus (1986: 3) membagi sosiologi sastra menjadi empat pokok bahasan, yaitu:

- 
- a) Karya sastra dilihat sebagai dokumen sastra
 - b) Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra
 - c) Penelitian mengenai penerimaan masyarakat terhadap karya sastra pengarang tertentu dan apa sebabnya
 - d) Pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra.

Zainuddin Fananie (2002: 133) juga mengatakan bahwa karya sastra adalah karya yang menyajikan persoalan-persoalan intrepetasi yang paling tidak terpecahkan yang berkaitan dengan makna dan bentuk dari kondisi sosial historis pada kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa secara implisit pada teks sastra mencerminkan jika manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Manusia dihubungkan satu dengan yang lain dalam kondisi sosial yang berbeda-beda, dan manusia terikat oleh masa lampau, sekarang dan masa depan. Jadi karya sastra selalu berkaitan dengan permasalahan kehidupan antarmanusia dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Fischer menjelaskan mengenai sosiologi sastra dalam tulisannya:

*“The public is confronted by this social
fact, seeing the writer not any more as an
commit to user*

outstanding person, but simply as a producer of literary works, and thus as a type. The public-completing the basic rapport of the social phenomenon 'literature'-is usually effectively influenced by the subject matter of the work literature."

Penjelasan fischer di atas mengungkapkan bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Pengarang melalui karya sastranya berusaha mengungkapkan problem sosial yang ada dalam masyarakat di sekitar pengarang. Pada hakikatnya lahirnya karya sastra dipengaruhi oleh masyarakat dan juga mampu memberikan pengaruh lain terhadap masyarakat tertentu.

Sapardi (2003:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Sapardi, 2003:3).

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams, 1981:178).

Konsep sosiologi sastra ini menyatakan bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang adalah seseorang yang mengalami berbagai kejadian dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, sastra dibentuk oleh masyarakat tertentu yang berada dalam suatu jaringan sistem dan nilai. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto, 1993). Konsep dasar dari sosiologi sastra sebenarnya merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai 'cermin'.

Sastra sebagai hasil cipta pengarang yang selalu tidak lepas dari manusia dan sekitarnya (masyarakat) sebagai sarana dalam menggali ide-idenya. Sekali lagi dapat dikatakan bahwa sosiologi dan sastra mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, perbedaannya terletak pada pendekatannya. Sosiologi berfokus pada analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastra fokusnya adalah penghayatan melalui perasaan. Sehingga

sosiologi dan sastra mempunyai kaitan untuk saling melengkapi. Sosiologi mempelajari masalah sosial dalam masyarakat, sedangkan sastra merupakan media untuk mendokumentasi masalah-masalah sosial.

Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu fakta-fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma pertama tokohnya adalah Emile Durkheim, yang menjelaskan bahwa pokok persoalan sosiologi adalah fakta sosial berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial dianggap sebagai suatu yang nyata, berbeda dari dan berada di luar individu (Faruk, 2010:3).

Paradigma mengenai definisi-definisi sosial tokohnya adalah Max Weber. Pokok persoalan dalam paradigma ini adalah cara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial. Sedangkan pada paradigma ketiga yang menjadi pokok persoalan adalah perilaku manusia sebagai subjek yang nyata, individual. Teladan dari paradigma ini adalah Skinner (Faruk, 2010:3).

Faruk (2010: 5-6) mengutip pendapat dari Ian Watt mengenai pendekatan sosiologi sastra yang dibagi menjadi tiga:

- a) Konteks Sosial Pengarang: ini berhubungan dengan posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitan antara masyarakat pembaca. Faktor sosial dapat memengaruhi posisi pengarang sebagai individu, dan isi karya sastranya. Hal yang diteliti dalam pendekatan ini adalah
 - 1) Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya.
 - 2) Seberapa jauh pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.

- 3) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
- b) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat. Hal utama yang dibahas atau menjadi perhatian adalah:
 - 1) Seberapa jauh sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis.
 - 2) Seberapa jauh sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya.
 - 3) Seberapa jauh genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
- c) Fungsi Sosial Sastra. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dan kajian, yaitu:
 - 1) Seberapa jauh sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya
 - 2) Seberapa jauh sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja
 - 3) Seberapa jauh terjadi sintesis antara kemungkinan antara (a) dan (b) di atas.

Selain itu, menurut (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 332-333) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sehingga harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya

Dalam sosiologi sastra, teori sosial Marxis mendominasi dalam diskusi-diskusi mengenai sosiologi sastra. Dalam teori Marx ini mengandung ideologi yang pencapainya terus-menerus diusahakan oleh penganutnya. Selain itu, dalam teorinya ini pula terbangun totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistematis, dimana kesusastraan merupakan lembaga sosial yang mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga lainnya, seperti ilmu pengetahuan, agama, politik dan sebagainya. Dalam lingkup sastra, semua tergolong dalam satu kategori sosial sebagai aktivitas mental yang dipertentangkan dengan aktivitas material manusia.

Kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra tidak terlepas dari masalah sosial, dan aspek-aspek sosial. Munandar Soelaeman (2008: 173) membedakan aspek sosial menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

commit to user

1) Budaya

Nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat.

2) Pedesaan dan Perkotaan

Persekutuan hidup permanen pada suatu tempat yang memiliki sifat yang khas.

3) Ekonomi

Meliputi kemiskinan, yang diartikan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan primer. Seseorang dikatakan dibawah garis kemiskinan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Pendekatan sosiologi sastra mempunyai dasar filosofis, yaitu adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
- b. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
- c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
- d. Hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Nyoman

Kutha Ratna, 2010: 60)

Dari pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa memang pada hakikatnya karya sastra tidak terlepas dari pengarang dan lingkungannya. Karya sastra selalu mempunyai keterkaitan dengan ide, pandangan dari pengarang, lingkungan dimana karya sastra tersebut diciptakan, dan

commit to user

manfaat yang dihasilkan dari penciptaan karya sastra tersebut terhadap masyarakat.

Dalam sosiologi, pandangan mengenai kenyataan bukanlah kenyataan yang bersifat objektif, melainkan kenyataan yang ditafsirkan, yaitu kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat yang digunakan dalam menafsirkan 'kenyataan' tersebut adalah bahasa. Bahasa menjadi alat penafsir karena bahasa merupakan milik bersama yang didalamnya terkandung pengetahuan-pengetahuan sosial. Terlebih lagi dalam sastra, yang hakikatnya bahwa 'kenyataan' bersifat interpretatif subjektif, sebagai 'kenyataan' yang diciptakan. Selanjutnya 'kenyataan' yang tercipta dalam suatu karya menjadi model, melalui manakah suatu masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri (Teeuw, 1988: 224-249).

Novel, ataupun cerpen misalnya, terdapat suatu karakter tokoh, tidak diukur berdasarkan persamaan dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Kebalikan yang terjadi, karena citra tokoh masyarakatlah yang seharusnya meneladani tokoh novel. Hal ini mencerminkan bahwa karya seni sebagai model yang diteladani. Dalam proses penafsiran 'kenyataan' tersebut bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu kenyataan dan rekaan.

Analisis sosiologi dimaksudkan memberikan perhatian terhadap fungsi-fungsi sastra, bahwa karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Sebagai timbal baliknya, suatu karya sastra harus dapat memberikan masukan, manfaat, dan perubahan positif terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Mekanisme tersebut seolah-olah bersifat

imperatif, namun tidak dalam pengertian yang negatif. Ini berarti saling memberikan keuntungan ataupun manfaat satu sama lain. Antarhubungan karya sastra dan sosiologi ini, akan menghasilkan proses regulasi dalam sistemnya masing-masing (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 11).

Teori sosiologi sastra di Indonesia pada umumnya diadopsi melalui teori-teori Barat yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra Indonesia. Secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial)
- b. Teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif)
- c. Teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat saling menentukan),
- d. Teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan).

Teori-teori yang dimaksudkan antara lain:

- 1) Teori *mimesis* (karya seni sebagai tiruan masyarakat), oleh Plato dan Aristoteles.
- 2) Teori sosiogeografis (pengaruh alam sekitar terhadap karya), oleh Johan Gottfried Von Herder dan Madame de Stael.
- 3) Teori genetis (pengaruh ras dan lingkungan terhadap asal-usul karya), oleh Hippolyte Taine.

- 4) Teori struktur kelas (karya seni sebagai cerminan kelas sosial tertentu), oleh kelompok Marxis ortodoks maupun kelompok para-marxis.
- 5) Teori interdependensi (karya dalam hubungan saling menentukan dengan masyarakat, sebagai mekanisme antarhubungan yang hakiki, dengan intensitas yang berbeda-beda), seperti Alan Swingerwood, A. Teeuw, Arnold Hauser dan lain-lain.
- 6) Teori resepsi (penerimaan masyarakat tertentu terhadap karya tertentu), oleh Leo Lowenthal.
- 7) Teori refraksi (sebagai institusi, disamping merefleksikan, sastra juga bisa terhadap masyarakat), oleh Harry Levin (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 21-22).

Selain pendapat-pendapat di atas mengenai pengertian dari sosiologi sastra, Weleek (1990:111-112) menyatakan bahwa telaah sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi yaitu:

- a. Sosiologi pengarang: mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra: mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Pokok telaahan ini adalah mengenai apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi pembaca: mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakatnya.

Sosiologi karya sastra tentu tidak terlepas dari permasalahan sosial dalam kehidupan nyata, sebagai nyawa dari terciptanya suatu karya sastra. Masalah menyangkut nilai sosial dan moral yang berhubungan dengan tingkah laku. Permasalahan sosial tersebut diantaranya adalah

1) Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soerjono, 2007: 320).

Kemiskinan menjadi masalah sosial karena anggapan bahwa jika tidak mampu memenuhi keinginan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini jamak terjadi di kota besar, misal dianggap miskin jika tidak mempunyai rumah televisi, padahal televisi bukanlah barang kebutuhan primer, namun dijadikan standar bagi yang lain.

Persoalan lain juga dapat muncul dari kaum urban yang mencari pekerjaan ke kota. Keterampilan yang tidak ada, serta modal dan kesempatan kurang benar-benar menjadikan kaum urban menjadi tunakarya, bahkan tunawisma. Permasalahan pekerjaan tidak hanya terjadi di perkotaan, di pedesaan pun lebih terlihat, hal ini dikarenakan kesempatan kerja di desa lebih sedikit. Lahan kerja yang ada pun kurang menjanjikan kesejahteraan bagi masyarakat desa, karena rata-rata petani. Petani di desa tidak memberikan kesejahteraan karena kebanyakan hanya buruh tani, tidak mempunyai lahan sendiri, ataupun jika mempunyai lahan,

lahan tersebut tidak luas. Kemiskinan ini pada akhirnya menyebabkan kesenjangan sosial.

2) Kejahatan

Kejahatan terjadi dapat karena bermacam faktor, misal ekonomi, keluarga, lingkungan, rendahnya kesadaran hukum, kurangnya pengetahuan agama, persaingan, dan lain-lain. Faktor individual tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial untuk melakukan kejahatan. Kejahatan dapat dilakukan siapa saja yang tidak mampu mengontrol emosi atau dorongan egonya. Keinginan untuk memperoleh kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri menyebabkan seseorang terlibat dalam tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, korupsi atau bahkan pembunuhan.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soerjono, 2007: 324). Disorganisasi keluarga dapat terjadi pada keluarga manapun, misal karena suami tidak ini, disorganisasi keluarga dapat disebabkan masalah intern seperti hadirnya pihak ketiga dalam rumahtangga, kurangnya keharmonisan, komunikasi yang tidak lancar, dan lain-lain.

4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda umumnya ditandai dua hal yang berlawanan, yaitu keinginan untuk melawan (radikalisme) dan sikap apatis

(penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Permasalahan lain adalah kedewasaan dan biologis. Masyarakat modern yang kompleks untuk dapat dikatakan matang ditentukan oleh kemampuan seseorang, bukan berdasarkan usia (biologis) atau senioritas. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih menjunjung senioritas atau tingkat sosial atau pengakuan terhadap kedewasaan seseorang ditentukan berdasarkan usia.

5) Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang sulit dipecahkan sepanjang sejarah. Peperangan menyangkut beberapa masyarakat bahkan negara yang berbeda, sehingga membutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Sosiologi menganggap peperangan adalah gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Akibat yang ditimbulkan berdampak pada berbagai bidang atau lapisan masyarakat. Peperangan dapat mengakibatkan masalah kemanusiaan dan penderitaan yang berkepanjangan.

6) Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Ada berbagai macam pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dimaksud, diantaranya adalah pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas. Pada kasus pelacuran dewasa ini sudah semakin tidak terkendali, bahkan telah menyentuh kalangan anak-anak. Hal ini menjadi permasalahan serius di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan pun banyak, baik bagi pelaku ataupun pengguna jasa tersebut.

Delinkuensi anak-anak yang dimaksud di sini adalah masalah *cross boys* atau *cross girl* sebutan anak-anak muda yang tergabung suatu ikatan/organisasi formal atau informal dan yang mempunyai tingkah laku tidak disenangi oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya yang marak saat ini adalah genk motor, premanisme dikalangan remaja.

Alkoholisme adalah permasalahan yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Bahkan sekarang anak-anak remaja telah menjadi peminum alkohol. Orang yang minum alkohol terlalu banyak akan mabuk dan jika terlalu sering ia dikatakan sebagai pemabuk. Seorang pemabuk tidak dapat mengendalikan dirinya dan cenderung membuat resah masyarakat sekitarnya. Sebenarnya peredaran alkohol telah diatur ketat pemerintah, namun karena permintaan yang banyak, pedagang nakal masih tetap berjualan alkohol. Para pecandu alkohol ini selalu meresahkan masyarakat karena selalu membuat onar dan bahkan melakukan tindak kriminalitas.

Secara sosiologis, homoseksualitas adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual (Soerjono, 2007: 333). Pria yang melakukan tindak seperti ini disebut homoseksual, sedangkan wanita disebut lesbian. Permasalahan ini meresahkan masyarakat karena tidak sesuai dengan budaya dan agama manapun. Namun tidak dipungkiri keberadaannya di tengah masyarakat semakin terlihat, bahkan mulai berani tampil.

7) Masalah Kependudukan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan tentunya masalah kependudukan menjadi masalah serius. Negara yang besar dengan ribuan pulau yang dimiliki tentu mempunyai tanggungjawab besar untuk mensejahterakan warganya. Pemerataan pembangunan, dan fasilitas-fasilitas menjadi kewajiban pemerintah. Berbagai program diusahakan pemerintah untuk mengatur pemerataan ekonomi diantaranya melalui transmigrasi. Penekanan jumlah penduduk juga dilakukan dengan pencangan “keluarga berencana”.

8) Masalah Lingkungan Hidup

Permasalahan ini berkaitan manusia yang selalu berusaha beradaptasi menyesuaikan perubahan lingkungan sosial ataupun fisik. Permasalahan lingkungan di kota dan desa akan berbeda karena faktor kelestarian alam. Di pedesaan masyarakat masih dapat menikmati hijaunya pepohonan dan ekosistem yang seimbang. Tetapi jika di perkotaan pemandangan sampah, kumuhnya kota-kota pinggiran menjadi hal biasa. Rindangnya pepohonan menjadi harga mahal di perkotaan karena terhimpit oleh pembangunan gedung atau perumahan. Permasalahan polusi di perkotaan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, rumah-rumah petak, itu adalah sebagian permasalahan lingkungan yang dapat menyebabkan dampak negatif lainnya. Dampak negatif tersebut diantaranya kesehatan, kebakaran, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

9) Birokrasi

Birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Permasalahan sosial yang terjadi biasanya berupa tindak penyelewengan kerja, korupsi, kerja dibawah standar yang telah ditetapkan, kekuasaan dan lain-lain. (Soerjono, 2007: 343).

Selain ahli-ahli di atas Atmazaki (1990: 7) juga mengungkapkan pandangannya sendiri mengenai sosiologi sastra. Sosiologi sastra dibaginya menjadi tiga unsur, unsur tersebut adalah

1) Konteks Sosial Pengarang

Berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: mata pencaharian, adat masyarakat sekitar pengarang, kebiasaan, budaya tempat tinggal pengarang, dan lain-lain.

2) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra dipandang sebagai cerminan dari gejolak sosial dimasyarakat. Karya sastra yang tercipta akan mempunyai nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai politik, dan nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai tersebut sebagai kiblat manusia untuk berinteraksi di dalam suatu kelompok masyarakat.

3) Fungsi Sastra

Unsur ini berkaitan dengan fungsi sastra sebagai nilai seni dalam masyarakat. Sastra sebagai seni yang tidak terlepas dari sosial masyarakat sebagai embrio penciptaannya.

Sosiologi sastra dalam pandangan Weleek (1990: 109) mengkaji sastra pada tiga unsur, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan pembaca. Ketiga aspek ini berkaitan erat dengan karya sastra sebagai ciptaan yang tidak terlepas dari pengarang, sosial dan tanggapan pembaca untuk memberikan makna atau apresiasi karya sastra.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Sosiologi sastra selalu berkaitan dengan pengarang, masyarakat dan pembaca. Sosiologi sastra berusaha mengungkap gejala dinamika masyarakat melalui karya sastra sebagai cermin dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek, dan yang akan dibahas adalah sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.

C. Keadaan Masa Pemerintahan Orde Baru

Orde Baru adalah masa politik setelah orde lama. Orde Baru ini dipimpin oleh Soeharto. Selama kepemimpinan yang berlangsung lama, terjadi otoritarianisme. Otoritarianisme ini pun mengalami keretakan seiring berbagai kepentingan yang terus bergejolak. Keretakan otoritarianisme Orde

Baru disebabkan oleh dua hal utama. Pertama, negara pada rezim Orde Baru mengalami krisis sumber kekuasaan politik secara signifikan, negara tidak mempunyai energi yang cukup untuk mengontrol masyarakat. Kedua, peningkatan ketidakpuasan masyarakat pada tahun-tahun terakhir dan pada saat yang sama penguatan kelembagaan dalam masyarakat akhirnya mendorong proses pelemahan politik di tingkat masyarakat untuk melakukan resistensi dan perlawanan terbuka kepada Negara (<http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/110>).

Orde baru lahir karena didorong oleh niat baik dan keinginan luhur bangsa Indonesia dari kehancuran akibat pengkhianatan G 30 S/PKI. Presiden Soeharto berkuasa sejak 1966-1998, dan berhenti menjadi presiden sejak 21 Mei 1998 karena hilangnya kepercayaan dan desakan dari mahasiswa. Kepercayaan terhadap pemerintah semakin pudar karena banyaknya korupsi dan harga-harga kebutuhan pokok melambung. Selain itu juga dikarenakan angka kemiskinan yang semakin tinggi. (Bambang Suteng, dkk, 2000:147).

Kasus korupsi saat Orde Baru merupakan kejahatan karena terjadi pada proyek, seperti penggelembungan harga satuan, pengaturan kontraktor pemenangnya, dan fee bagi pejabat. Kasus semacam ini banyak ditemukan pada berbagai proyek yang berada di bawah pengawasan pemerintah saat itu. Oknum-oknum semakin lihai mempermainkan harga dan pengadaan barang untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Setiap proses pelaksanaan proyek selalu dikuras oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

(<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/25/0201101/Korupsi.Makin.Luas.dan.Ganas>).

Pada masa Orde Baru, pemilu pertama dimenangkan oleh Golkar (saat itu Sekber Golkar). Pada saat itu kekuatan islam sebagai kekuatan politik cukup besar, sehingga rezim orde baru berusaha untuk mengeliminasi kekuatan tersebut. Orde baru berusaha melaksanakan pembangunan yang terarah dan menjaga kestabilan politik dan ekonomi. (http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2008/01/printable/080127_su_hartoislam.shtml)

Eep Saefulloh Fatah (1994: 52) mengatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 1974 sampai tahun 1990 sebagai masa dilandanya dunia oleh “gelombang ketiga demokratisasi” atau “revolusi demkratis global”. Masa depan yang terjaga stabilitasnya tidak terlepas dari perluasan demokratisasi, dan jugafaktor kunci lain, yaitu pembangunan ekonomi dan kepemimpinan politik. Masa Orde Baru merupakan masa di mana gencarnya pembangunan ekonomi dan dinamika politik yang bergejolak.

Orde baru juga memberikan kesempatan rakyat untuk berpolitik walau tidak secara utuh karena berbagai kekangan. Politik orde baru juga dapat dikatakan telah mewujudkan politik yang demokratis, karena telah terpenuhinya salah satu syarat, yaitu “dijamin hak warga Negara untuk memilih dan di piih dalam pemilu yang berkala, bebas, dan secara efektif memberikan peluang pergantian elit yang memerintah” (Eep Saefulloh Fatah, 1994: 54). Keadaan tersebut cukup menggambarkan masa pemerintahan orde

baru. Rakyat diberikan hak untuk memilih dan dipilih, dan diadakan pemilu setiap lima tahun sekali. Walaupun kenyataannya presiden yang terpilih tidak pernah berganti, Soeharto.

D. Nilai Pendidikan pada Novel

Pengertian dari nilai pendidikan tidak terlepas dari pengertian nilai dan pendidikan. Pengertian nilai menurut Given (2007: 66) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu, atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk. Jadi pengertian dari penilaian adalah mengenai aspek kualitas bukan kuantitas, dan sifatnya menyeluruh.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Herman J Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya cerpen akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Sedangkan nilai menurut Ginanjar (2002: 14) adalah berkaitan dengan cara bertingkah laku yang disukai dan keadaan akhir dari suatu eksistensi. Yang membedakan tingkah laku individu satu dengan lain bergantung pada nilai prioritas, yaitu nilai sosial dan nilai pribadi. Jadi, jika seseorang mampu menyeimbangkan dan memahami nilai pribadi dan nilai sosial, maka seorang tersebut akan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Setiadi (2006: 110) memaparkan mengenai pengertian menilai, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh keputusan itu bermanfaat ataukah tidak bermanfaat benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan jika nilai tertinggi pada hakikatnya adalah nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, mempunyai kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia.

Konsep nilai yang berkembang dan hidup di masyarakat, terus mengakar dan tanpa sadar membentuk sistem nilai budaya. Nilai budaya ini mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku manusia, dalam tingkatan paling abstrak. Sistem kelakuan tersebut, dalam tingkatan yang lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, norma-norma yang berpedoman pada sistem budaya (Munandar Soelaeman, 1995).

Sesuai dengan UU No.20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara tersirat terkandung nilai pendidikan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah

1. Membentuk pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat dalam hubungan antarmanusia dan dapat menjadi warga negara yang baik.

2. Membentuk mental karakter pembangun dan terampil serta memiliki daya produktivitas, berkualitas dan jujur.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat dan budaya leluhur.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang selaras dengan tatanan masyarakat yang telah ada untuk menghadapi perkembangan teknologi dan keilmuan.
5. Sebagai jembatan bagi masa lampau, kini dan masa depan.

Pendidikan hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 449). Pernyataan tersebut mengandung tiga unsur pokok, yaitu (a) cerdas, berarti memiliki ilmu untuk menyelesaikan persoalan. Ilmu tersebut tentu juga harus diaplikasikan untuk hal yang berguna; (b) hidup, berarti menghargai kehidupan dan siap melakukan yang terbaik. Makna kehidupan berarti memahami bahwa setiap manusia akan mati, dan akan lebih baik mampu memberikan manfaat bagi orang banyak; (c) bangsa, berarti manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dan setiap ilmu yang dimiliki hendaknya dapat diajarkan kepada orang lain. Bahkan sampai dikatakan, jika indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan perlu diarahkan dan ditargetkan agar mampu memberikan fasilitas bagi generasi muda agar menjadi generasi unggul, terampil, cerdas dan jujur. Salah satu cara mendidik adalah dengan memilihkan atau menyeleksi buku bacaan, dalam hal ini karya sastra. Karya sastra mampu memberikan

ruang untuk mengaktualisasikan diri dan memberikan nilai edukatif yang baik bagi pembaca. Seperti yang diungkapkan Dendy Sugono (2003: 181) bahwa memilih karya sastra sebagai bacaan harus memilih secara tepat, dan baik disesuaikan kebutuhan keilmuan serta wawasan yang ingin diraih. Pemilihan tersebut setidaknya mencakup tiga norma, yaitu: (1) norma estetika, (2) norma sastra, dan (3) norma moral.

Rachmat Djoko Pradopo (2005: 30) juga menyatakan dalam kaitannya pendidikan dan sastra, khususnya novel bahwa segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik haruslah mengandung nilai didik. Begitu pula novel sebagai karya seni yang memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seni serta berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan didalamnya. Jadi karya sastra seperti novel dapat dijadikan sebagai media dalam mendidik, karena pada karya sastra disisipkan nilai-nilai kehidupan yang mendidik. Meski begitu, tiap karya sastra berbeda kadar nilainya.

Hakikat nilai pendidikan menurut Tilaar (2002: 28) adalah suatu proses untuk menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, ataupun global. Mengenai hakikat pendidikan menurut Tilaar tersebut terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan
- b. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia
- c. Eksistensi manusia yang memasyarakat.
- d. Proses pendidikan masyarakat yang membudaya

- e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Munandar Soelaeman (1995: 40) mempunyai pendapatnya sendiri, bahwa pendidikan sebagai keseluruhan yang kompleks berhubungan dengan akal budi seseorang yang menekankan tiga unsur (akal, perasaan dan kehendak) secara bersama.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik ataupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Karya Sastra khususnya novel sangat berperan penting sebagai media penanaman nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

Karya sastra selalu selaras dengan nilai estesisnya, namun dibalik itu tersirat nilai-nilai pendidikan yang berupa amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pengarang berusaha mempengaruhi pola pikir pembaca untuk memahami tentang nilai baik dan buruk, pelajaran kehidupan, teladan dari tokoh-tokohnya yang patut ditiru. Diantara karya sastra yang mengandung nilai kehidupan atau pendidikan, novel adalah karya sastra sarat akan nilai-nilai.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dapat dikelompokkan lima kategori, yaitu:

1) Nilai Pendidikan Religius

Agama adalah tujuan manusia mencari makna hidup agar lebih merasakan arti hidup. Agama sebagai sumber acuan tindakan individu dalam hubungan sosial di masyarakat. Setiap manusia mempunyai latar nilai yang berbeda sesuai dengan agama yang diyakininya. Hal ini menyebabkan timbulnya hubungan dua arah sosial dan agama yang juga akan memengaruhi tindakan manusia (Kung, 2004: 15)

Berkaitan dengan nilai agama, Donnale Dox (2009:20) mengungkapkan bahwa:

“The project is to consider the effect participant’ assumptions about religious meaning have on the formation of a mode of performance, development of performance aesthetics, and establishment of a performance practice. The method here decouples the semiotics of the imagery from the mode of performance as understood within a religious tradition.”

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 326). Pendapat ini juga didukung oleh Atar Semi (1993:21) yang menyatakan agama adalah kunci sejarah, seseorang akan memahami jiwa suatu masyarakat jika telah memahami agama. Seseorang dapat memahami kebudaya suatu masyarakat jika telah

memahami agama atau kepercayaannya. Religi dikatakan lebih pada hati, jiwa, nurani manusia itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perlunya memperhatikan asumsi memaknai agama terhadap pengaruhnya pada kebudayaan. Nilai religi merupakan nilai kerohanian tertinggi yang mutlak dan berumbar pada keyakinan atau kepercayaan manusia. Agama dianggap mempunyai pengaruh dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang.

2) Nilai Pendidikan Moral

Menurut pendapat Uzey (2009: 2) nilai moral berkaitan dengan kelakuan, yaitu kelakuan baik atau buruk seseorang. Sehingga nilai moral selalu ada hubungannya dengan tingkah laku manusia baik hubungannya sebagai makhluk individu maupun sosial. Jadi nilai moral suatu karya sastra bermaksud untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai baik dan buruk, etika, apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia, untuk menyeimbangkan keharmonisan hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2002:319) menjelaskan bahwa moral adalah tingkah laku manusia yang dilihat dari sudut nilai kebaikan dan buruk, benar dan salah, serta didasari kebiasaan dimana individu tersebut berada. Dari pendapat ini, maka pendidikan moral diperlukan sebagai landasan manusia untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Pesan moral dalam sastra pula, dapat disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya sastra

selalu disisipi nilai moral oleh pengarangnya untuk mengenalkan nilai-nilai estetika dan budi pekerti secara bersamaan kepada pambacanya.

Nilai moral pada karya sastra bertujuan mendidik manusia agar lebih mengenal nilai-nilai etika sebagai nilai baik buruk, apa yang harus dihindari atau dikerjakan, sehingga terciptam tatanan masyarakat yang seimbang dan rukun. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan nilai pendidikan moral menunjuk pada peraturan tingkah laku, aat istiadat, kebiasaan individu dalam suatu masyarakat.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial karya sastra berisi mengenai perilaku sosial dan kehidupan sosial masyarakat dalam cerita karya sastra tersebut. Perilaku sosial yang dimaksud adalah sikap seseorang, pola pikir (tokoh dalam karya sastra) terhadap peristiwa atau konflik sosial yang dihadapi dan berhubungan dengan orang atau tokoh lain dalam cerita. Nilai sosial ini menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang harus bersikap dalam masyarakat, bagaimana cara cara seseorang menyelesaikan masalahnya, kaitannya antarindividu ataupun dalam masyarakat.

Nilai sosial dapat dikatakan sebagai hikmah dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai sosial ini dapat ditemukan dalam karya sastra yang dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diintrepteasikannya (Rosyadi: 1995: 80). Nilai pendidikan sosial menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan individu lain tanpa memandang perbedaan.

Uzey (2009: 7) juga menyatakan bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu benda, cara untuk mengambil keputusan apakah yang bernilai tersebut mengandung nilai kebenaran dan nilai ketuhanan. Pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik garis lurus mengenai nilai sosial, yaitu kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan dalam perilaku seseorang yang diterima secara umum oleh masyarakat mengenai apa yang benar dan penting.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tillman (2004: 10) yang menyebutkan bahwa nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan melalui kata-kata, sikap, tingkah laku seseorang dalam masyarakat dapat dibagi menjadi dua belas nilai edukatif, yaitu

- 1) Kedamaian, dapat diartikan keadaan pikiran yang damai dan seimbang;
- 2) Penghargaan, artinya benih untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan potensi seseorang;
- 3) Cinta kasih, sebagai dasar untuk berbuat kebaikan dan mewujudkan kebersamaan yang harmonis dan rukun;
- 4) Toleransi, yaitu rasa menghargai adanya perbedaan individualitas seperti suku, adat, agama, ras, fisik, dan lain-lain;
- 5) Kejujuran, sebagai indikasi tidak adanya kontradiksi yang dialami antara pikiran, perkataan dan perbuatan;
- 6) Kerendahan hati, yaitu keteguhan dan kearifan untuk tidak memamerkan kelebihan serta keinginan untuk mengatur yang lain;

- 7) Kerjasama, artinya bekerja secara bersama-sama atau saling menolong dalam melakukan tindakan kebaikan
- 8) Kebahagiaan, perasaan senang karena suatu hal;
- 9) Kesederhanaan, adalah dapat menghargai hal kecil dalam kehidupan;
- 10) Kebebasan, artinya bebas dari rasa bimbang, kerumitan pikiran, hati dan perasaan yang berasal dari hal-hal negatif;
- 11) Persatuan, artinya keharmonisan, kerukunan tanpa memandang perbedaan dalam suatu kelompok;
- 12) Tanggung jawab artinya kemampuan melakukan kewajiban dengan sepenuh hati.

Berbagai pengertian mengenai nilai edukatif di atas, dapat disimpulkan nilai edukatif adalah nilai-nilai kehidupan yang mengarahkan manusia pada kebaikan dan berusaha membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah tanggungjawab, kejujuran, agama, moral, budaya, sosial, kebebasan, kesederhanaan, dan toleransi. Nilai-nilai edukatif dapat ditemukan dalam suatu karya sastra. Karya sastra yang baik akan mengandung unsur-unsur nilai edukatif didalamnya. Nilai edukatif dalam karya sastra dapat berfungsi untuk memberikan pengaruh atau pandangan lain kepada pembaca untuk memahami kehidupan dengan cara yang berbeda, yaitu memahami cerita, pesan dan karakter-karakter didalamnya.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian terkait dalam jurnal "*References, authors, journals and scientific disciplines underlying the sustainable development literature: a citation analysis*" oleh Lourenço, Júlia. Dalam jurnal internasional ini dibahas mengenai sastra dalam kaitan pengaruh sastra terhadap pembangunan. Referensi yang mempunyai pengaruh tertinggi adalah yang berdimensi global. Daftar referensi yang mempengaruhi karya sastra paling berpengaruh dari tahun 1960-2005 didominasi bidang ekonomi.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis hanya mengkaji pada satu novel dengan mengupas nilai pendidikan dan nilai sosial termasuk problem sosial di dalam novel tersebut. Sedangkan kesamaan antara jurnal tersebut dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama dalam ranah kajian sastra.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizmada Azzahra yang berjudul, "Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pinggiran dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". Hasil penelitian ini menyimpulkan jika latar belakang sosial pengarang menentukan ide cerita dari penciptaan novel tersebut. Diketahui pula jika aspek sosial yang terdapat dalam novel "*Rumah Tanpa Jendela*" adalah pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, kebiasaan, dan cara masyarakat pinggiran sebagai latar spsial novel tersebut dalam memandang perspektif kehidupan. Nilai pendidikan untuk pembacanya, terdiri dari nilai pendidikan agama yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral yang mengatur

baik buruknya perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, nilai pendidikan sosial yang menunjukkan rasa peduli antarmanusia satu dengan yang lain sesuai peranannya sebagai makhluk sosial; dan nilai pendidikan budaya yang menunjukkan kebiasaan dan cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada rumusan masalah yang dikaji. Penelitian Rizmada Azzahra membahas mengenai aspek sosial novel sedangkan penelitian ini membahas problem sosial pada novel. Kesamaannya pada kajian atau pendekatan yang digunakan, yaitu sosiologi sastra dan menggali nilai pendidikan didalam novel tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endar Isdiyanto berjudul “Novel *Ular Keempat* Karya Gus TF Sakai (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan”. Hasil Penelitian ini berupa latar belakang cerita novel berpendidikan sarjana, bidang kerja sastrawan, bahasa yang digunakan dalam karyanya mempunyai makna tinggi, tempat tinggal dijadikan inspirasi dalam memadukan latar belakang di Minang dengan budaya sosial, dan Gus mengungkapkan kebiasaan orang Minang naik sebagai adat kebiasaan turun temurun. Relevansi dengan sosiologi masyarakat sebagai gambaran kehidupan yang percaya kepada Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat pada seorang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agama dapat mempengaruhi perilaku individu pada perbuatan baik dan buruk. Nilai pendidikan dalam novel ini

adalah nilai religius atau agama, nilai pendidikan ilmu pengetahuan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ekonomi, dan nilai pendidikan politik. Perbedaannya pada rumusan masalah yang membahas mengenai latar belakang cerita, dan relevansi dengan sosiologi masyarakat, sedangkan pada penelitian ini dibahas problem sosial dan tanggapan pembaca.

4. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anies Khusnul Varia, berjudul “Kajian Problem Sosial Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dengan tinjauan sosiologi sastra, dan nilai pendidikan. Perbedaannya objek novel yang dikaji. Problem sosial yang ditemukan juga berbeda dengan penelitian ini.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Indranath Choudhuri, dalam jurnal internasional berjudul “*Promoting Value Education through Children's Literature*”. Dalam tulisannya tersebut diungkapkan bahwa sastra anak mempunyai peran yang sangat strategis untuk menyampaikan nilai-nilai kepada pembaca karena sastra anak umumnya disampaikan secara lembut dan mudah dicerna. Masa kanak-kanak masa awal mengenal kata dan bahasa, dan bahasa sastra anak cenderung mudah serta menyenangkan. Dalam jurnal ini disampaikan bahwa melalui sastra anak kesenjangan antara agama dan seni dapat berkurang. Anak lebih mudah menyerap apa yang diajarkan mengenai etos budaya, nilai kehidupan, agama, dan lainnya yang disampaikan melalui pesan secara implisit. Penulis mengatakan bahwa kebanyakan sastra India yang telah ada selama beberapa generasi telah mampu memberikan secara

efektif pembelajaran nilai kepada anak melalui cerita-cerita, seperti Panchatantra.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini telah secara spesifik mengkaji satu novel untuk memberikan pemahaman mengenai nilai pendidikan, problem sosial dan bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra tersebut persamaannya ada pada sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan pada suatu karya sastra dan manfaatnya bagi kehidupan nyata.

6. Penelitian berikutnya dari Sohayl Mohajer, yang berjudul "*Value Education through Comics and Short Stories*". Dalam penelitian menggambarkan pandangannya mengenai sastra anak dalam konteks berbasis nilai pendidikan. Sastra anak membantu anak dalam menyikapi suatu pilihan hidup dan memilih apa yang benar dan salah melalui cerita dan gambar pada sastra anak. Media sastra tersebut dapat berupa komik dan cerita pendek yang sangat efektif memberikan pengalaman yang baik dan pembelajaran bagi anak agar meresap dan menjadi tindakannya ketika dewasa.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penulis mengkaji tidak hanya dari perspektif nilai pendidikan pada karya sastra tetapi juga dari sosiologi sastra. Karya sastra yang diteliti juga bukan karya sastra anak-anak tetapi karya sastra umum dan bersifat sosial. Persamaan keduanya adalah sama mengkaji sastra yang mempunyai implikasi bagi dunia pendidikan.

7. Jurnal lain yang ditulis oleh Niranjana Goswami yang berjudul "*Development of Values through Mime Theatre*". Dalam tulisannya ini menjelaskan bahwa

teater sebagai bagian dari sastra mempunyai peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak. Teater tersebut diantaranya berupa tater pantomim. Teater pantomim dapat mengembangkan anak dari segi kreativitas, imajinasi, konsentrasi, observasi dan karakter anak. Penulis ini mendukung teater pantomim karena membantu anak-anak untuk belajar disiplin, semangat tim, kepemimpinan, kemampuan mengamati dan konsentrasi yang akhirnya berkembang menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar. Pementasan dan skenario pantomim didapat dari permasalahan di sekitarnya yang dipahami masyarakat umum dan diwujudkan dalam bentuk pantomim, untuk itu anak memperoleh nilai pendidikan dari pembelajaran teater jenis ini.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pengembangan pengkajian sastra dalam menanamkan nilai pendidikan bagi masyarakat. Mempunyai paradigma yang sama bahwa sastra mempunyai nilai kebermanfaatan bagi dunia nyata dan seluruh aspek kehidupan. Perbedaannya ada pada jenis sastra yang dikaji, yaitu pantomim dan novel. Selain itu penulis juga mengkaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian membutuhkan kerangka agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang mempertimbangkan dari segi kemasyarakatan. Konsep sosiologi sastra dapat diperinci menjadi beberapa bidang pokok dalam analisisnya, antara lain:

commit to user

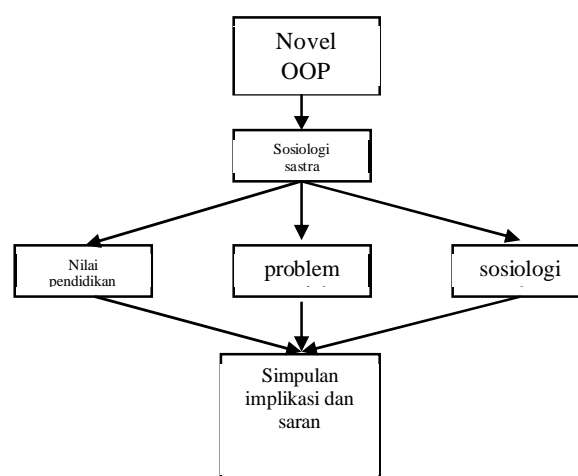
1. Sastra sebagai cermin masyarakat dapat dilihat dari cerita yang melekat tidak jauh dari kenyataan. Hubungan antara sastra dan masyarakat sangat erat, karena sastra terlahir karena fakta-fakta sosial yang terjadi dimasyarakat. Namun bukan berarti sastra merupakan secara utuh cerminan dari keadaan suatu masyarakat saat karya sastra tersebut tercipta. Hal yang perlu diperhatikan adalah (1) sastra belum tentu menjadi cerminan keadaan masyarakat yang sesungguhnya pada waktu ia ditulis; (2) sifat 'lain dari yang lain' pengarangnya turut mempengaruhi fakta dan problem sosial yang ada dalam karya sastranya; (3) genre sastra sering merupakan cerminan dari sikap sosial kelompok masyarakat tertentu, bukan seluruh masyarakat; (4) sastra yang menampilkan secermat-cermat keadaan sosial masyarakat tidak dapat dijadikan tolok ukur cerminan masyarakat pada masanya. Berbagai hal tersebut maka penggalian, pendeskripsian serta penjelasan mengenai problem sosial dalam karya sastra diperlukan untuk menilai sastra sebagai cermin masyarakat.
2. Karya sastra dan pembaca adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keberadaan karya sastra selalu berkaitan dengan pembacanya. Pemaknaan karya sastra akan berbeda bergantung dari sudut pandang mana pembaca melihatnya. Untuk itu karya sastra selalu membutuhkan penilaian dan kajian dari pembacanya untuk memaknainya. Kebermanfaatan karya sastra juga akan diketahui sampai seberapa jauh fungsi karya sastra bagi masyarakat. Selain itu juga dapat menjelaskan hubungan relevansi

kenyataan, kedekatan antara keadaan sosial pembaca dan karya sastra tersebut.

3. Fungsi sosial sastra dan nilai selalu selaras karena di dalam sastra selalu diselipkan nilai-nilai kehidupan yang mendidik agar pembaca mendapatkan pembelajaran yang baik. Karya sastra yang baik haruslah mempunyai nilai-nilai pendidikan di dalamnya, sehingga diperlukan usaha untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dalam novel *Orang-orang Proyek* ini, Ahmad Tohari memasukkan unsur-unsur nilai pendidikan di dalamnya dengan dipadukan latar sosial masyarakat pedesaan.

Kajian sosiologi sastra dilakukan pada novel OOP dengan mendeskripsikan dan menjelaskan problem sosial dan sosiologi pembaca. Selanjutnya, digali dan dijelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel OOP. Ketiga hal tersebut dikaji sampai pada simpulan sebuah makna. Berikut skema kerangka pemikiran tersebut

Gambar Kerangka Berpikir



commit to user

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra dengan menggunakan metode analisis isi. Maka penelitian ini tidak terpancang tempat dan waktu penelitian, oleh karena itu penelitian dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Waktu penelitian mulai bulan Juni 2012 dan akan diselesaikan pada bulan November 2012. Selanjutnya rincian penelitian sbb:

Tabel 1: Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2012																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
	Minggu ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penyusunan Proposal																								
3	Penyempurnaan Proposal																								
4	Pengumpulan & Pengembangan Sumber teori																								
5	Pengambilan Data																								
6	Analisis Data																								
7	Pembuatan Laporan																								
8	Ujian dan Revisi																								

B. Bentuk Penelitian

Penelitian menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis atau menafsirkan

commit to user

masalah-masalah yang akan dibahas nanti. Masalah tersebut telah dirumuskan dalam bentuk perumusan masalah. Masalah tersebut diambil dari dokumen yang akan diteliti, dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel “*Orang-Orang Proyek*” karya Ahmad Tohari.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca novel OOP, dan nilai pendidikan novel OOP.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Novel “*Orang-Orang Proyek*” karya Ahmad Tohari. Terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama, tahun 2007, setebal 224 halaman.

b. Sumber data sekunder

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini. Selain itu juga digunakan jurnal internasional sebagai referensi dan juga buku-buku teori sosiologi sastra sebagai referensi. Selain itu juga dari sumber informan atau pembaca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan wawancara dengan pembaca atau informan. Analisis dokumen dengan mendeskripsikan

dan menganalisis novel OOP karya Ahmad Tohari. Wawancara dengan informan yaitu dengan insinyur, guru, pelajar dan buruh.

E. Uji Validitas Data

Dalam penelitian menggunakan validitas triangulasi. Validitas data ini berguna untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dicatat. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

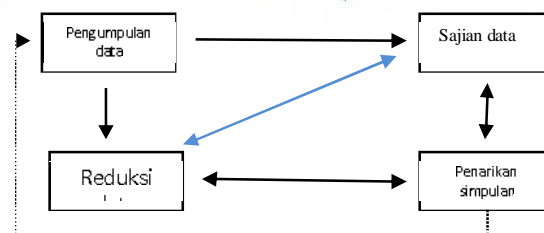
1. Trianggulasi sumber: dalam mengumpulkan data penelitian, seorang peneliti harus menggunakan berbagai macam sumber data. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini nanti adalah sumber data berupa arsip dari buku-buku referensi, buku teori, jurnal ilmiah, artikel, internet, kemudian data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *Content Analysis*. Sumber data terkumpul tadi selanjutnya akan dikelompokkan dan digabungkan sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan nanti.
2. Trianggulasi metode: mengumpulnkan data yang sejenis dari dokumen padat. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Data dari novel *Orang-Orang proyek* karya Ahmad Tohari dan arsip atau dokumen terkait direlevansikan dengan kenyataan sosial dan perumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Hasil tersebut lalu dideskripsikan dan dianalisis secara detail untuk memberikan penjelasan mengenai kajian dalam penelitian ini.

3. Trianggulasi teori: menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas dan mengkaji data. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra (Sutopo, 2006: 92-98).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis mengalir. Teknik analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan mencatat data yang diperoleh secara terperinci. Setelah itu data dipilih agar diperoleh data yang sesuai dengan fokus pada masalah-masalah yang akan dikaji.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap penyajian data, data yang diperoleh disusun dan dikelompokkan secara teratur. Penyusunan dan pengelompokkan dimaksudkan agar lebih mudah dipahami dan dikaji. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan perumusan masalah diawal yang telah ditetapkan.



Gambar. 1 Model Analisis Miles and Huberman

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan nantinya akan dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil analisis-analisis data yang telah dilakukan sejak awal penelitian. Berikutnya dilakukan verifikasi agar data yang dianalisis valid.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini nanti akan mengikuti prosedur penelitian data kualitatif (Moleong (2010: 247-268):

1. Pengumpulan data: menentukan objek yang akan diteliti, yaitu novel *Orang-Orang proyek* karya Ahmad Tohari (2007). Kemudian merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan dalam perumusan masalah dalam penelitian. Selanjutnya dengan mencari buku referensi yang ada kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, teori-teori; jurnal ilmiah, artikel sastra; penelitian terkait untuk menjadi referensi dalam kajian penelitian yang akan dilakukan nanti.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.
3. Menganalisis objek data penelitian dalam novel *Orang-Orang proyek* karya Ahmad Tohari. Tahap ini dilakukan dengan cara mendaftar wacana atau teks-teks yang dibutuhkan disesuaikan dengan rumusan masalah di depan. Selanjutnya juga dengan menyalin tuturan teks dalam novel *Orang-Orang proyek* karya Ahmad Tohari yang dibutuhkan, teks tersebut dapat berupa dialog, paragraf, ataupun frasa.
4. Data direduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi penelitian.
5. Penyajian data berdasarkan rumusan masalah dengan cermat dan terfokus.

6. Penarikan kesimpulan secara deskriptif. Penarikan kesimpulan harus mampu menggambarkan dan menjelaskan secara jelas mengenai rumusan awal terhadap penelitian yang akan dilakukan.
7. Pengecekan keabsahan data. Pengecekan diperlukan untuk memeriksa kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan juga menambahkan jika perlu ada yang ditambah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persoalan yang akan dibahas dalam pembahasan penelitian ini adalah 1) problem sosial yang terjadi dalam novel OOP karya Ahmad Tohari, 2) sosiologi pembaca terhadap novel OOP karya Ahmad Tohari, dan 3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel OOP karya Ahmad Tohari.

Isi cerita dalam novel OOP yang akan dijadikan bahan pengkajian penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang memuat problem sosial dan nilai pendidikan. Sosiologi pembaca juga dihadirkan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana respon pembaca terhadap cerita dari OOP dan keterkaitannya dengan kenyataan. Pembaca akan diminta memberikan tanggapan dalam kaitannya dengan problem sosial, nilai pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pembaca sendiri. Kemudian dari situ akan dikaji dari Kesemuanya itu akan ditarik benang merah untuk mendapatkan kesimpulan mengenai novel OOP karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

A. HASIL PENELITIAN

1. Problem Sosial pada Novel

a. Kemiskinan

Kebencian masyarakat terhadap kemiskinan tersebut diungkapkan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini dengan baik melalui penggambaran tokoh dan deskripsi alur cerita yang

commit to user

menarik. fakta-fakta diramu dan digambarkan oleh pengarang dengan gayanya sendiri melalui deskripsi cerita, narasi cerita, alur cerita yang berubah-ubah, konflik yang dialami tokoh ataupun dari percakapan antartokoh. Problem sosial kemiskinan pada novel ini diceritakan pengarang dengan mendeskripsikan keadaan masyarakat pedesaan disekitar proyek. Pengarang mampu menggambarkan bagaimana kemiskinan itu. Problem sosial yang diungkapkan dalam novel ini digambarkan pengarang melalui masa lalu tokoh-tokohnya, kehidupan para tokoh, deskripsi mengenai kehidupan masyarakat desa yang miskin, dan percakapan antar tokoh yang menjelaskan kemiskinan itu sendiri. Pengarang benar-benar mampu merangsang imajinasi pembaca agar membayangkan bagaimana jika seseorang dihadapkan pada rasa kemiskinan.

Banyak warga yang masih hidup dalam kubangan kemiskinan setelah masa kemerdekaan. Jumlah lapangan pekerjaan yang kurang, lahan pertanian yang kurang menjanjikan, dan faktor rendahnya tingkat pendidikan warganya adalah beberapa hal yang diceritakan oleh pengarang untuk menjelaskan terjadinya kemiskinan di desa tersebut. Kemerdekaan belum sepenuhnya dirasakan oleh warga negara Indonesia karena sebagian masih belum merdeka dari kemiskinan. Sebagian besar penduduk desa yang hanya buruh tani bukan pemilik lahan diceritakan pengarang untuk memberikan gambaran kepada pembaca terhadap apa yang dirasakan oleh kaum miskin yang masih belum merdeka dari kemelaratan.

Permasalahan kemiskinan juga digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel seperti Kabul dan Dalkijo, ataupun para tokoh kuli proyek. Digambarkan Kabul adalah seorang yang berasal dari keluarga miskin di daerah pedesaan. Pengarang menggambarkan Kabul dalam kubangan kemiskinan melalui cerita masa lalunya, karena dalam cerita sekarang Kabul telah berhasil keluar dari jerat kemiskinan. Semangat, usaha dan ketekunannya yang didukung keuletan ibunya membiayai sekolah hingga lulus sarjana membuat Kabul berhasil keluar dari kemiskinan.

“Mungkin ya. Tapi tak bisa lanjut karena saya harus cari uang untuk menghidupi ibu yang sudah sendiri, dan adik-adik. Kami sama seperti kebanyakan orang kampung ini, miskin.”

“Kayaknya sekarang Anda bukan orang miskin lagi, paling tidak bila dibanding saya.” (OOP: 22)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana seorang Ahmad Tohari melukiskan kemiskinan secara halus melalui tokoh yang bernama Kabul. Pengarang menceritakan bagaimana ketika seseorang harus menghidupi orang tuanya dan adiknya padahal ia juga masih kuliah. Kesusahan yang dialami Kabul ini mungkin terjadi pada banyak orang, di negeri ini. Pengarang tidak hanya menceritakan kesusahansaja karena pada kutipan terakhir “*Kayaknya sekarang Anda bukan orang miskin lagi, paling tidak bila dibanding saya*” menunjukkan jika Kabul sudah tidak hidup dalam kemiskinan. Pengarang berusaha memberikan pesan moral bahwa

kemiskinan bukan untuk disesali tetapi untuk diperjuangkan agar dapat keluar dari kemiskinan itu sendiri.

Sepenggal kutipan di atas menjelaskan bagaimana kecerdasan pengarang dalam mengolah kata agar dapat menggambarkan bagaimana susahnya kehidupan, bagaimana rasanya hidup dalam kemiskinan. Selain itu juga diselipkan pesan agar kita tidak menyerah terhadap keadaan karena semua yang ada di dunia dapat diperjuangkan agar hidupnya dapat berubah menjadi lebih baik. Hal itu terlihat pada kalimat terakhir, yang dinyatakan secara tersirat bahwa kehidupan kabul sudah lebih baik.

Selain itu juga melalui Pak Dalkijo yang sebelumnya juga dari kalangan tidak mampu. Keinginan kuat untuk merubah hidupnya membuat Pak Dalkijo berusaha keras dan akhirnya sukses menjadi kontraktor. Perjuangan Ibu Dalkijo yang berusaha menyekolahkan Dalkijo hingga lulus sarjana pada akhirnya mampu memutus rantai kemiskinan yang membelenggu keluarganya selama sekian generasi. Cerita kemiskinan Dalkijo ini ditunjukkan dalam novel OOP sebagai berikut:

“Entahlah *sampeyan*, tapi kemiskinan yang disandang kedua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian generasi. Untung *emak* saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur. Ini apa namanya kalau bukan keajaiban.” (OOP: 29)

Pengarang berusaha memandang bahwa kemiskinan bukanlah akhir dari segalanya. Kerja keras dan ketekunan akan melepaskan seseorang dari belenggu kemiskinan. Tokoh bernama dalikjo tersebut

commit to user

digambarkan pengarang sebagai seorang insinyur dengan masa lalu yang berasal dari kecil dan ibunya seorang penjual jamu gendong. Kesederhanaan kehidupan tidak menghalangi seseorang untuk meraih cita-cita, itulah yang ingin disampaikan pengarang melalui kutipan di atas.

Terbukti pada pernyataan kutipan “*Untung emak saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur*” sangat jelas bahwa Dalkijo telah meraih kesuksesan dan cita-citanya menjadi insinyur. Titel insinyur yang disandang bukan tanpa perjuangan karena pengarang secara gamblang mengatakan bahwa Ibu Dalkijo begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang untuk membiayai sekolah Dalkijo. Pengarang benar-benar kritis dalam menyampaikan problem sosial kemiskinan karena memadukannya dengan solusi.

Kemiskinan sebagai problem sosial yang perlu diselesaikan. Seseorang dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada novel OOP ini digambarkan kemiskinan yang membuat orang dapat melakukan apa saja untuk keluar dari jerat tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sebagian besar orang membenci kemiskinan. Hal itulah yang berusaha ditampilkan oleh pengarang bagaimana banyak orang yang berupaya keluar dari lembah kemiskinan. Cerita tersebut diungkapkan melalui tokoh lain, yaitu Dalkijo, yang masa kecilnya hidup dalam kubang kemiskinan.

“Entahlah *sampeyan*, tapi kemiskinan yang disandang kedua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian
commit to user”

generasi. Saya sudah melakukan apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal, nasi *thiwul*, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah dan beratap rendah.”
(OOP: 29)

Penggalan dari kutipan novel OOP di atas jelas menceritakan bagaimana miskinnya kehidupan Dalkijo semasa kecil. Ahmad Tohari dengan bahasa yang sederhana memberikan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan keadaan bahwa makanan mereka masih *thiwul*. Makanan *thiwul* adalah makanan masyarakat pedesaan yang dimakan saat musim kekeringan tiba, karena sulitnya dan mahalnya harga beras. Jadi, kata *thiwul* sebagai makanan pokok menunjukkan bagaimana miskinnya kehidupan Dalkijo saat itu. Alas tempat tidur bahkan dikatakan masih menggunakan tikar pandan, seperti diketahui pada umumnya masyarakat tidur beralaskan kasur. Jelaslah bahwa pada kutipan tersebut kesusahan yang dialami kaum miskin yang bahkan tidak mampu membeli kasur sebagai alas tidur.

Pada kutipan berikutnya dinyatakan lantai rumahnya pun masih tanah. Sebuah keluarga yang rumahnya masih berlantaikan tanah sungguh benar-benar hidup dengan kesederhanaan, tanpa ubin dan tentu terkesan kotor. Kemudian berikutnya frasa yang diungkapkan pengarang melalui kutipan “*atapnya rendah*” sangat ironi karena rumah dengan atap rendah berarti keluarga tersebut tidak mampu membangun bangunan tinggi atau sesuai standar. Hal ini menandakan jika keluarga tersebut tidak mampu membangun rumah secara layak karena kurangnya kayu atau bahan

lainnya. Sungguh kehidupan Dalkijo yang sangat sederhana dan serba kekurangan benar-benar diperlihatkan pengarang melalui deskripsi tersebut.

Kepiawaian pengarang memadu kata benar-benar mampu merangsang imajinasi pembaca. Pembaca dapat mengerti terhadap apa yang dirasakan tokoh Dalkijo bagaimana kesengsaraan hidupnya semasa kecil sehingga tidak ingin terus-terusan hidup miskin. Kata “*tobat*” dalam kutipan di atas telah menandakan bagaimana seseorang tidak ingin mengulangnya kembali kehidupan yang pernah dialami.

Kemiskinan memang terkadang membuat orang lupa diri dan menghalalkan segala cara untuk lepas dari status tersebut. Tidak salah jika kemiskinan menjadi problem sosial yang harus segera diselesaikan. Kebencian yang mendalam terhadap kemiskinan membuat sebagian orang berusaha dengan cara-cara yang tidak baik dan tidak menghiraukan norma-norma yang berlaku, bahkan norma hukum yang berlaku di negara ini.

Penggambaran kemiskinan diungkap pengarang juga melalui kisah kemelaratan yang masih harus ditanggung oleh teman-teman Kabul semasa kecil. Semua teman-teman bermainnya masih harus bergelut dengan kemiskinan. Teman-teman Kabul semasa kecil ini mungkin adalah simbol dari kemiskinan yang dialami oleh banyak orang di negeri ini yang hidup di pedesaan. Pengarang berusaha memperlihatkan kehidupan desa yang sederhana, dan serba apa adanya melalui tokoh teman-teman Kabul semasa kecil.

Cerita kemiskinan lain dalam novel OOP ini tertuju pada teman-teman Kabul semasa kecil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebagai ganti, muncul satu-satu bayangan teman-teman Kabul pada masa anak-anak. Narsun; anak yang tinggi-kurus itu dulu sangat pandai membuat dan bermain gangsing. Sekarang dia jadi kuli pembuat batu bata, punya anak lima, semua kurus dan mungkin cacingan.”
(OOP:32)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana kehidupan Narsun, sahabat Kabul di masa kecil yang kini hidup serba kekurangan, karena pekerjaannya hanya sebagai kuli pembuat batu. Pengarang sangat lihai membuat deskripsi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di desa. Seperti diketahui bahwa dalam cerita novel OOP ini Kabul berasal dari desa dan anak seorang petani. Kabul ingat masa anak-anak dan dengan temannya Narsun. Tentu dari kalimat tersebut dinyatakan jika Narsun juga warga desa dan kehidupannya tidak berubah jauh seperti saat kecil

Kutipan *Sekarang dia jadi kuli pembuat batu bata, punya anak lima, semua kurus dan mungkin cacingan* menjelaskan bagaimana kesusahan yang dialami masyarakat desa. Kata *sekarang* menandakan bahwa tidak ada perubahan dalam kehidupan Narsun sebagai anak desa, kesulitan mencari lapangan pekerjaan juga dijelaskan. Pekerjaan hanya berkisar pada buruh kuli tidak membuat perubahan banyak bagi masyarakat desa yang tidak merantau dan mengenyam pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang kurang juga tersirat pada kutipan tersebut, yang menyatakan jika Narsun mempunyai anak lima. Kemiskinan lebih jelas

commit to user

digambarkan pada keadaan anaknya narsun yang dikatakan semua kurus *dan mungkin cacingan*. Penyakit cacingan biasanya dialami anak yang pola makannnya tidak bersih dan teratur atau bahkan kurang serta kurangnya asupan gizi.

Pengarang juga menggambarkan kemiskinan melalui tokoh lain, sahabat Kabul yang bernama Karji, yang nasibnya pun tidak jauh berbeda nasibnya dengan Narsun.

“Karji; dulu paling cepat bila main kasti. Kini dia di Lampung dan konon pergi ke sana hanya untuk memboyong kemelaratan.” (OOP:32)

Penggalan singkat deskripsi mengenai Karji cukup menggambarkan problem kemiskinan yang dialami tokoh ini. Kata *memboyong* dalam bahasa Jawa diartikan membawa merantau keluarganya. Secara tersirat pengarang berusaha mengungkapkan usaha Karji atau warga desa lain yang ingin mengubah hidupnya dengan cara merantau. Salah satunya dengan urbanisasi ke Lampung. Lampung dianggap sebagai tujuan yang potensial untuk mengubah hidup Karji dan keluarganya, juga keluarga lain di desa-desa lain, tetapi tidak semua perantau berhasil menuai sukses diperantauan. Hal itulah yang ingin disampaikan pengarang.

Cara pengarang mengungkapkan maksud melalui tokoh dan sekilas cerita dengan padat dan jelas ini sangat menarik. Maksud lain juga dapat dinyatakan bahwa jika ingin merantau harus mempunyai keahlian atau keterampilan, agar dapat dijadikan modal di tempat perantauan.

commit to user

Kutipan ini menjadi peringatan masyarakat desa yang ingin merantau agar mempersiapkan bekal keterampilan agar juga tidak menambah kesusahan dan menambah penderitaan.

Pentingnya keterampilan ataupun keahlian diungkapkan pengarang pada kutipan selanjutnya yang menceritakan sahabat Kabul lain yang dulu sama-sama kesusahan namun sekarang cukup berhasil, yaitu Rasmin.

“Rasmin; dulu paling malas diajak bermain apa saja karena tak pernah makan pagi. Atau makan malam. Tapi Rasmin lumayan. Kini dia jadi penjual kambing dan bisa membeli sawah.” (OOP: 32)

Ahmad Tohari begitu jelas menggambarkan bagaimana kemiskinan yang dialami Rasmin. Dinyatakan jika semasa kecil Rasmin selalu kurang bersemangat karena jarang makan pagi atau bahkan malam pun tidak makan. Hal ini menunjukkan jika Rasmin mungkin sehari hanya makan sekali. Seseorang yang benar-benar hidup serba kekurangan bahkan ada yang sampai tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan. Seperti yang dialami Rasmin yang mungkin sehari hanya bisa makan sekali saja.

Pengarang tidak hanya menggambarkan kemiskinan, tetapi juga solusi. Secara tersirat di atas dinyatakan jika Rasmin berhasil memperbaiki hidupnya secara perlahan. Solusi keluar dari kemiskinan adalah dengan berusaha dan dengan memiliki keterampilan. Keterampilan Rasmin secara tersurat dikatakan bahwa ia seorang penjual kambing. Satu keterampilan

yang dimiliki seseorang dapat membawa perubahan pada hidupnya jika ditekuni. Itulah dibalik masalah kemiskinan yang disampaikan pengarang melalui Rasmin. Bahwasanya keadaan bisa diubah jika seseorang terus berusaha dan tekun.

Keadaan di desa yang serba sulit dan jauh dari fasilitas membuat seseorang kurang mempunyai kesempatan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Pengarang juga memberikan gambaran perubahan turunya nilai hidup yang dialami seseorang karena tidak mampu beradaptasi dan berkembang menyesuaikan perubahan zaman. Hal ini diungkapkan pada novel OOP sebagai berikut:

“Sawinah? Ah, dulu dia gemuk dan suka bergabung dengan anak lelaki bermain petak umpet. Kini dia jadi seperti nenek kurus dan setiap hari menunggu warung yang nyaris mati.” (OOP: 32)

Perubahan pada sahabatnya ini bukanlah perubahan yang lebih baik, namun Sawinah menjadi lebih kurus karena kemiskinan masih melekat pada kehidupannya. Dinyatakan jika Sawinah yang dulu gemuk sekarang menjadi kurus karena ketidakberhasilannya mengolah hidup. Cara pengarang menggambarkan usaha yang dilakukan penduduk desa sangat familiar dengan kenyataan. Di antaranya banyak cara untuk bertahan hidup dan memperbaiki kehidupan adalah dengan membuka usaha. Sawinah adalah tokoh imajinatif dalam novel yang mewakili kenyataan.

Kemampuan pengarang mengeksplorasi kenyataan di masyarakat sangat baik, banyak warung-warung kecil bermunculan sebagai tanda usaha masyarakat untuk memperbaiki hidupnya. Hal ini diwakili oleh kehidupan Sawinah yang membuka usaha warung. Kejelian pengarang menggambarkan kehidupan pedagang warung melalui deskripsi kutipan di atas sudah cukup jelas. Ketika pedagang warung kecil yang kalah dengan hiruk pikuk toko swalayan atau pemilik modal besar dan akhirnya tersisih. Sawinah salah satu dari korban kapitalis tersebut.

Sahabat kabul lain yang menjadi tokoh simbolik pengarang adalah Satim. Melalui tokoh Satim ini Ahmad Tohari berusaha menggambarkan kemiskinan dan juga hal lain mengenai kegemaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kemiskinan.

“Dan Satim? Ah, ini anak yang paling nakal. Dia suka kencing dari atas pohon dan selalu berteriak meminta kami meihatnya. Setelah dewasa Satim jadi penyadap nira. Usianya baru 25 ketika dia jatuh dari atas kelapa dan langsung meninggal. Kini keempat anaknya yatim dan sungguh tak terurus.” (OOP:33)

Kemiskinan, itulah yang dialami oleh Satim. Pengarang menggambarkan Satim sebagai sosok yang mempunyai kegemaran. Setiap orang mempunyai kegemaran namun terkadang orang kurang mendayakan kegemarannya menjadi sarana untuk mencapai pencapaian hidup. Pernyataan *dia suka kencing dari atas pohon* dapat diartikan bahwa Satim sangat gemar memanjat. Pernyataan awal kutipan ini adalah cara

pengarang untuk menggambarkan perkembangan kehidupan satim yang pada akhirnya bekerja sebagai penyadap nira.

Pengarang mengisahkan kemiskinan Satim yang hanya sebagai penyadap nira, namun lebih dari itu tersirat sebuah pesan jika sebuah kegemaran yang ditekuni akan mendatangkan penghasilan. Satim yang dari kecil suka memanjat pada akhirnya menjadi pemanjat pohon kelapa dengan menyadap nira. Lebih luas lagi hal ini menjadi pemacu bagi pembaca yang mempunyai suatu kegemaran harus ditekuni agar suatu saat mampu memberikan penghasilan pada nantinya. Sebuah permasalahan kemiskinan yang mampu memberikan motivasi bagi pembacanya, itulah yang berusaha diwujudkan pengarang melalui tokoh sahabat-sahabat Kabul semasa kecil.

Berbagai cerita kemiskinan di atas adalah kisah kelam sahabat-sahabat Kabul yang kurang beruntung. Kemiskinan seperti menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar orang. Lepas dari status kemiskinan adalah hal yang membutuhkan kerja keras, ketekunan, keuletan, dan kesabaran. Kemiskinan bukan untuk disesali namun untuk diperangi, dengan cara yang baik. Novel ini berupaya membangkitkan semangat, bahwa keadaan bisa dirubah dengan usaha, dan jalan yang dipilih untuk merubah tersebut akan berbeda-beda bagi setiap orang. Memilih jalan hidup yang baik berarti menumbuhkan kebaikan bagi kehidupan orang tersebut.

Nasib lain yang tidak jauh beda terjadi pada anak buah Kabul. Kuli-kuli proyek yang masih muda. Mereka seharusnya masih belajar namun terpaksa bekerja. Permasalahan seperti ini jamak terjadi di daerah-daerah kantong kemiskinan di Indonesia. Dampak kemiskinan berusaha diterjemahkan pengarang dalam novel OOP dan terlihat pada kutipan berikut ini:

“Lagi pula mereka, anak-anak muda yang malang, anak-anak yang seharusnya masih belajar, tapi terpaksa harus bekerja.” (OOP: 36)

Kutipan singkat tersebut menggambarkan dampak dari kemiskinan yang harus dirasakan oleh generasi muda. Sepertinya pengarang sangat prihatin dengan banyaknya anak putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolah atau mungkin karena kurangnya kesadaran arti penting sekolah. Pernyataan *anak-anak yang seharusnya masih belajar, tapi terpaksa harus bekerja* menegaskan pandangan pengarang mengenai keprihatinannya terhadap maraknya pekerja di bawah umur. Anak-anak yang harusnya mendapatkan haknya menempuh pendidikan tetapi harus bekerja untuk bertahan hidup. Sepenggal kutipan ini adalah wujud dari pendidikan di negeri kita. Latar novel pada masa orde baru ini bahkan masih relevan dengan kenyataan sekarang.

Keterbatasan ekonomi itulah yang ingin diungkapkan Ahmad Tohari dari penggalan kutipan di atas. Keterbatasan ekonomi membelenggu anak-anak untuk memperoleh haknya bersekolah. Kesadaran orangtua pentingnya pendidikan juga berperan terhadap G108

commit to user

kemajuan anak-anaknya. Kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan membuat mereka, anak-anak muda harus menjadi pekerja di usia yang masih sangat muda. Hal ini tentu akan membuat mereka semakin kesulitan keluar dari lubang jarum kemiskinan.

Problem kemiskinan adalah salah satu dari problem-problem sosial yang ingin diungkapkan Ahmad Tohari dalam novel OOP ini. Pengarang pada hakikatnya tidak hanya memandang kemiskinan sebagai suatu problem, tetapi kemiskinan adalah masalah yang harus diupayakan untuk dihadapi. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan jika dilandasi dengan semangat, ketekunan, kesabaran dan doa. Kemiskinan bukanlah hal yang harus disesali, ditangisi tetapi harus dihilangkan dengan kerja keras. Hal inilah yang merupakan esesensi sesungguhnya dari problem sosial kemiskinan yang ingin ditampilkan pengarang.

b. Korupsi

Secara konsep, korupsi menjelaskan mengenai bagian dari suatu sistem yang tidak memenuhi kewajiban seperti yang telah menjadi tujuan, atau memenuhinya dalam cara yang tidak benar; dan hal tersebut menimbulkan kerugian bagi tujuan organisasi secara keseluruhan. Cerita *Orang-Orang Proyek* menyindir permasalahan korupsi yang sepertinya telah membudaya di Indonesia. Orang-orang merasa terbiasa mendengar, melihat, dan bahkan menjadi pelaku korupsi. Pengarang menggambarkan permasalahan korupsi ini cukup baik melalui narasi-narasi cerita yang

dipadu percakapan antartokoh dan konflik yang terjadi. Korupsi dalam OOP ini bahkan dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan secara berjamaah, karena dilakukan secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat. Satu contoh kasus saja dalam novel ini diceritakan korupsi yang menyelubungi pelaksanaan pembangunan jembatan. Pengarang menggambarkan bagaimana korupsi dilakukan banyak pihak mulai dari kelompok elit sampai masyarakat biasa.

Cerita dalam novel OOP juga menyuguhkan problem sosial berupa permasalahan penyuapan yang dapat dikategorikan ke dalam problem korupsi. Kasus semacam ini adalah bentuk problem sosial yang jamak terjadi di masyarakat. Lebih jelasnya, permasalahan sosial tersebut mengenai tindak pencurian. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Oh, maaf. Tadi Mas Kabul tanya apa? Ah, saya ingat.

Ada orang kampung ingin mendapat semen dari proyek ini dengan cara menyuap kuli-kuli?

“Ya.”

“Tanpa maksud membela sesama saudara sekampung, bukankah mereka tak bisa merugikan proyek tanpa kerjasama dengan orang dalam, bukan?” (OOP: 19)

Kutipan di atas

Kutipan di atas merupakan cerminan berbagai penyuapan yang terjadi di masyarakat demi kepentingannya masing-masing. Pengarang melihat suap-menyuap telah menjadi hal yang biasa di masyarakat. Melalui cerita dalam OOP pengarang berusaha memunculkan berbagai permasalahan di masyarakat, seperti kasus penyuapan yang bahkan telah

commit to user

dilakukan rakyat kecil. Kutipan *Ada orang kampung ingin mendapat semen dari proyek ini dengan cara menyuap kuli-kuli?* Menampakkan bagaimana kebiasaan tersebut telah menular sampai tingkat paling bawah tatanan sosial masyarakat.

Novel ini juga mengungkapkan pembangunan sarana dan infrastruktur yang sudah semestinya menjadi kewajiban pemerintah untuk pemerataan pembangunan diselewengkan oleh oknum-oknum terkait demi kepentingannya pribadi. Pengarang meneritakan secara runtut bagaimana cara-cara, trik-trik, manipulasi dan berbagai hal yang dianggap ada kesempatan untuk melakukan korupsi. Diceritakan dalam novel ini pembangunan proyek jembatan disebuah desa terpencil sebagai upaya memajukan kualitas masyarakat setempat. Pembangunan jembatan membutuhkan dana besar dan tentu mengundang oknum nakal untuk melakukan korupsi. Permasalahan korupsi pada proyek-proyek pembangunan diungkapkan pada novel OOP, dan berikut kutipannya:

“Mungkin karena tahu banyak *priyayi* yang *ngiwung* barang, uang, atau fasilitas proyek proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis.” (OOP: 26)

Pada kutipan di atas langsung menyatakan jika korupsi telah menyentuh para petinggi negara ini atau orang-orang berpendidikan dan sampai rakyat kecil. Korupsi dilakukan dengan bentuknya dan caranya masing-masing. *Priyayi* pada kutipan sebagai cara penulis menyindir

commit to user

orang-orang “berpendidikan” para pejabat, penguasa atau pimpinan yang *ngiwung* atau korupsi. Pengarang menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk sindiran, yang kata tersebut bisa bermakna luas. *Mereka* kutipan di atas mengarah pada masyarakat di desa yang ikut-ikutan bertindak korup, atau menyuap.

Pengarang menyamakan tindakan korupsi yang terjadi sebagai bentuk “hukum ekonomi” yaitu ada permintaan ada penawaran. Dalam kutipan tersebut pengarang menggambarkan korupsi, pencurian barang atau kasus penyuapan tidak akan terjadi jika tidak ada pihak-pihak yang saling diuntungkan. Jadi mungkin inilah yang terjadi di negara ini, korupsi dilakukan karena banyak yang melakukannya, dan ada berbagai pihak yang diuntungkan secara instan.

Potongan cerita di atas secara tersurat menunjukkan penyelewengan kuli atau pekerja bangunan yang mencuri beberapa material bangunan. Material tersebut dijual kepada penduduk setempat. Kerjasama menggerogoti material-material proyek ini sulit dihentikan karena banyak pihak-pihak yang berkepentingan dibelakangnya.

Gambaran kencangnya tindakan korupsi pada setiap proyek-proyek pembangunan juga dinyatakan pengarang dalam novel ini. Proyek-proyek yang digerogeti para koruptor dan penyeleweng akhirnya memberikan imbas pada alokasi anggaran proyek yang berkurang drastis. Hal ini digambarkan dalam novel pada kutipan berikut:

“Pak Tarya tertawa lagi. Tapi Kabul diam. Alisnya terasa berat. Ada rasa kecut di hati ketika menyadari apa yang

commit to user

dimaksud Pak Tarya bila dirangkai dengan angka kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen itu.” (OOP: 20)

Sebagian percakapan ini mencerminkan pandangan pengarang terhadap kerakusan para oknum yang terlibat. Selain itu tersirat pula bahwa orang awam pun mengetahui kebobrokan penyelenggaran proyek-proyek pembangunan. Dana yang harusnya digunakan untuk kepentingan pembangunan proyek ternyata digerus oleh oknum-oknum hingga dikatakan mencapai empat puluh persen. Pengarang menggambarkan banyaknya alokasi dana yang terkuras akibat dari tindak korupsi dan penyelewengan dengan menyatakan *angka kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen itu*. Pernyataan ini sangat tegas menyebutkan angka yang fantastis untuk kerugian yang menjadi beban rakyat dan kualitas proyek yang tentu tidak sesuai standar.

Banyak contoh-contoh bentuk penyelewengan, manipulasi dan korupsi yang dilakukan oknum yang terlibat dalam proses pembangunan jembatan ini. Pengarang kali ini menyatakan bentuk penyelewengan tersebut secara jelas, dan berikut kutipannya:

“Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir.” (OOP: 26)

commit to user

Kutipan di atas telah cukup meyakinkan bagaimana tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh para mandor dan sopir truk. Pengarang tidak menggunakan simbol-simbol atau ungkapan untuk menggambarkan tindak korupsi dalam kutipan di atas. Novel ini memberikan gambaran Mandor atau pengawas yang harusnya menjadi pengawas justru harus diawasi karena tindakannya tersebut. Hal ini menggugah batin pembaca untuk menanyakan kepada diri pribadi apakah kita menjadi bagian dari kelompok oknum tersebut yang sangat merugikan masyarakat banyak. Kutipan ini menegaskan jika pengarang mengetahui secara jelas bagaimana tindak-tanduk korupsi yang dilakukan dilingkungan proyek.

Bentuk-bentuk korupsi di kalangan orang proyek memang beragam. Sungguh memilukan kebiasaan yang sepertinya telah menjadi budaya korup di negeri ini. Dari tingkat sopir, mandor hingga pemilik kontraktor, mencicipi uang hasil korupsi mereka. Perasaan bersalah sepertinya tidak ada dalam benak mereka, karena mereka merasa apa yang dilakukannya jamak di kalangan orang-orang proyek.

Selain tindakan yang dilakukan mandor dan truk ada berbagai hal yang dilakukan “orang proyek” untuk memenuhi keserakahan mereka. Dalkijo adalah kontraktor dari pembangunan jembatan ini. Pengarang menempatkan Dalkijo sebagai pihak yang cerdas namun serakah karena memanfaatkan kecerdasannya untuk hal yang tidak baik.

Dalkijo menjadi otak dibalik kesemrawutan penyelewengan yang terjadi di proyek pembangunan jembatan tersebut. Dalkijo pandai

bermain anggaran proyek dan memanipulasi material proyek sehingga walaupun anggaran banyak tersita karena banyak hal, proyek tersebut tetap mampu memberikan keuntungan kepada Dalkijo dan perusahaannya. Hal tersebut diungkapkan dalam novel pada kutipan berikut:

“Eh, Dik Kabul,” sambung Dalkijo. “Saya tahu, dalam perhitungan yang wajar, keuntungan kita dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus. Tapi, ya itu tadi, kalau kita bisa bermain, nyatanya perusahaan kita masih jalan. Bisa menggaji karyawan termasuk Dik Kabul sendiri. Dan saya, he-he, bisa ganti Harley Davidson model terbaru setiap selesai mengerjakan satu proyek. rekening pun bertambah.” (OOP: 27)

Dana yang besar dari pembangunan jembatan membuat orang terlena dan lupa akan tanggung jawab. Korupsi sepertinya dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, seperti itulah yang ingin disampaikan pengarang dalam kutipan di atas. Pernyataan *dalam perhitungan yang wajar, keuntungan kita dari proyek-proyek yang kita kerjakan adalah nol atau malah minus* tersebut hanya dapat dimengerti oleh orang yang mampu melakukan perhitungan dan analisis terhadap anggaran kebutuhan proyek, dan tentu itu hanya bisa dilakukan oleh akuntan, insinyur, kontraktor atau orang yang berkompeten lainnya. Orang berkompeten tersebut tentunya orang “berpendidikan” dan parahnya orang berpendidikan seperti Dalkijo memanfaatkan hal itu. Hal ini menunjukkan kejeniusan novel ini dalam memvisualisasikan permasalahan korupsi secara luas dan kontekstual.

Penyelewengan dana yang besar yang dilakukan Dalkijo dan mungkin juga kontraktor lain pada kehidupan nyata. OOP yang dimunculkan Ahmad Tohari berusaha menyibak korupsi dan ‘permainan’ yang terjadi di proyek. Pernyataan ‘bermain’ pada kutipan di atas sebagai perwujudan tindak-tindak korupsi dan penyelewengan yang telah direncanakan secara matang dan sistematis. Pengarang menggunakan kata ‘bermain’ untuk memperhalus makna sindiran namun tidak mengurangi nilai dari maksud tersebut. Di sinilah salah satu kelebihan novel ini dalam menggunakan kata-kata yang merangsang pembaca untuk mengungkap maksud dari setiap kalimat bahkan kata.

Di tengah anggaran dana yang digerogeti untuk memenuhi tuntutan partai penguasa, ternyata masih menyisakan keuntungan bagi perusahaan Dalkijo, bahkan untuk pribadinya. Jelas Dalkijo mengakui adanya ‘permainan’ di proyek yang dikerjakannya, sehingga ia mampu membeli motor super mewah sekelas Harley Davidson, dan rekeningnya pun bertambah.

Perkataaan Dalkijo mengenai ‘permainan’ sungguh ironi, karena yang berarti adanya manipulasi pada anggaran dan material proyek atau juga yang lain. Makna kata ‘permainan’ itu bisa bermacam-macam bergantung pada kondisinya atau konteksnya. Hal itu dinyatakan pada kutipan berikut:

“Permainan di lelang pekerjaan, bahkan pada tingkat prakualifikasi, artinya keterampilan melobi oknum-oknum

terkait untuk diajak berkongkalikong, tahu-sama-tahu, atau apalah namanya.” (OOP: 28)

Penggalan kutipan tersebut menegaskan bahwa ‘permainan’ atau penyelewengan telah dimulai dari awal sebelum pelaksanaan proyek. Pengarang menggambarkan secara jelas bentuk ‘permainan’ yang dilakukan oleh para oknum ‘orang proyek’. Berbagai cara dilakukan para kontraktor untuk mendapatkan tender, agar perusahaannya tetap mampu berjalan, juga ia dapat memuaskan rasa keserakahannya, itulah pandangan pengarang secara tersirat pada kutipan di atas.

Kekhawatiran pengarang apabila ini dilakukan pada semua proyek pemerintah sungguh tercermin pada novel OOP ini. Kualitas menjadi taruhan dan beban masyarakat anak-cucu negeri ini. Kebiasaan atau yang lebih parah dapat dikatakan budaya korupsi seperti telah mendarah daging di kalangan ‘orang-orang proyek’. Korupsi yang menjalar pada masa orde baru pada berbagai bidang kehidupan telah menurunkan moral para pelakunya. Pengarang memandang rendahnya moral para oknum yang sudah tergila-gila dengan harta bahkan sampai melakukan tindakan perdagangan perempuan. Hal ini terdapat dalam novel dan terlihat pada kutipan berikut ini:

“Harga satu lobi bisa berupa apa saja; uang, tiket ke Hong Kong atau perempuan.” (OOP: 28)

Inilah harga atau hasil dari korupsi, kebobrokan mental para pelakunya. Korupsi adalah tindakan yang tidak bermoral, namun masih dibarengi dengan ‘perempuan’. Perempuan dalam hal ini adalah pekerja

seks komersial (PSK). Pejabat atau oknum yang terkait dibayar atau mendapatkan jatah ‘perempuan’ sebagai syarat sukses tidaknya lobi tersebut. Tindakan-tindakan semacam ini banyak terjadi pada masa orde baru walau tidak secara terang-terangan.

Tindakan korupsi di lingkungan proyek bahkan sampai ada tahap-tahapnya. Pada kehidupan nyata dari zaman Orde Baru bahkan sampai sekarang sudah rahasia umum jika para pemegang kekuasaan atau pihak terkait berwenang dengan terlaksananya proyek pembangunan-pembangunan akan meminta jatah sebagai imbalan disetujuinya tender kepada kontraktor. Pandangan pengarang ini dinyatakan dalam novel pada kutipan berikut:

“Sedangkan permainan pada soal termin adalah tawar-menawar tentang berapa persen bagian pejabat yang terkait agar dia bisa memberikan dana anggaran proyek untuk termin bersangkutan.” (OOP: 28)

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana korupnya ‘orang proyek’ menghabiskan uang rakyat. Pengarang mengungkapkan apa saja yang harus dibayar kepada pejabat korup yang menginginkan bagiannya. Pejabat pemerintah yang harusnya memberikan pelayanan terhadap masyarakat dan kontraktor namun malah menjadi lintah yang menyedot anggaran proyek tersebut. Bahkan dalam penggalan kutipan di atas hampir setiap termin pejabat atau oknum terkait meminta bagian. Bisa dibayangkan berapa terkurasnya jumlah anggaran yang harus dikeluarkan

untuk itu. Kutipan penggalan novel ini benar-benar menjadi reaksi bentuk kekecewaan masyarakat terhadap tindak korupsi.

Ahmad Tohari mengungkapkan pandangannya mengenai berbagai hal menyangkut korupsi-korupsi pada proyek-proyek pemerintah masa orde baru. Kenyataan banyaknya jembatan atau bangunan lain yang mudah rusak mengindikasikan adanya ketidakberesan terhadap proyek pembangunan tersebut. Padahal dana yang dikeluarkan sangat banyak dan sebagian berasal dari hutang luar negeri. Kualitas bangunan yang tidak baik tersebut digambarkannya dalam novel pada kutipan berikut:

“Dan karena biaya proyek terkikis demikian banyak, permainan pun harus terjadi lagi dalam pengadaan barang. Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek.”
(OOP: 28)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pengarang mengungkapkan pandangannya terhadap rendahnya kualitas bangunan. Pengarang gusar karena kualitas bangunan tidak layak diberbagai pembangunan dan hal itu disebabkan dari tingkat awal mula proses penentuan tender proyek. Kata ‘permainan’ dalam kutipan bermakna memanipulasi segala hal dalam pelaksanaan pembangunan yang berarti akan menyebabkan kualitas bangunan tidak baik.

Lebih jelas lagi pandangan pengarang mengenai korupsi yang dilakukan oknum-oknum terkait proyek juga diungkapkan pada kutipan berikut:

“Tetapi mereka tetap serakah. Anggaran, fasilitas, maupun barang-barang proyek yang sesungguhnya milik rakyat acap menjadi bahan *bancakan*.” (OOP: 44)

Pengarang sepertinya memendam kekecewaan yang mendalam terhadap istilah ‘korupsi’. Korupsi bahkan disamakan dengan *bancakan*, padahal hakikatnya *bancakan* bermakna baik karena merupakan perwujudan rasa syukur dengan berbagi makanan yang dilakukan oleh orang Jawa. Tetapi dalam hal ini *bancakan* bermakna negatif karena merupakan ajang berbagi uang panas oleh para oknum tidak bertanggung jawab. Pengarang menggambarkan kebobrokan moral dengan bahasa yang halus.

Korupsi dalam novel ini bahkan diibaratkan Ahmad Tohari sebagai rayap yang memakan kayu atau barang-barang. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu.” (OOP: 71)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana usaha Ahmad Tohari memberikan gambaran dampak akibat korupsi yang merugikan banyak hal di proyek-proyek pembangunan di Indonesia. Dampak nyata dari korupsi diungkapkan melalui pernyataan pada kutipan “*tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu*”. Sangat fantastis besarnya angka

korupsi jika dinilai dalam rupiah, karena dapat untuk membangun satu jembatan.

Korupsi-korupsi pada pembangunan jembatan di atas sebagai bentuk kejahatan dan pastinya memberikan kerugian kepada negara. Ahmad Tohari melalui novelnya ini mengungkapkan sudah semakin parahnya tindak korupsi yang telah terjadi sejak zaman orde baru. Korupsi dapat dihindari jika masing-masing personal tidak memberikan peluang kepada orang lain untuk kerjasama. Korupsi adalah tindakan yang merugikan kepentingan bangsa dan merusak moral bangsa serta memberikan contoh yang sangat buruk terhadap generasi muda. Novel ini memberikan pemahaman bahwa jika kita ingin korupsi hilang dari negeri ini, para generasi tua harus memberikan keteladanan dengan tidak mewariskan budaya korupsi kepada generasi muda.

c. Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Novel ini juga menggambarkan bagaimana problem sosial menyangkut pelanggaran terhadap norma sosial masyarakat. Hal-hal yang termasuk kedalam pelanggaran yang terdapat dalam novel adalah pelacuran, delikueni anak, alkoholisme dan homoseksualitas.

1) Delikueni anak

Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori delikueni anak adalah perjudian, pornografi, penggunaan obat-obatan, pelanggaran susila, penganiayaan, pencurian, perampokan, pencopetan dan mengendarai kendaraan tanpa mengindahkan norma lalu lintas. Dalam

novel ini terdapat beberapa contoh yang menggambarkan bagaimana delikueni anak terjadi di masyarakat pedesaan.

Novel ini mengisahkan seluk beluk kehidupan pelaksanaan proyek pembangunan jembatan di sebuah desa. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dihubungkan secara natural sehingga membuat problematika kehidupan orang-orang yang bekerja di proyek terurai. Banyak problem sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma masyarakat. Problem tersebut sangat relevan dengan kehidupan nyata baik di masa cerita ini ataupun di masa sekarang. Diantara problem sosial tersebut mengenai masalah delikueni anak adalah perjudian yang dilakukan secara sadar oleh pemuda proyek. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

“Tapi Bejo dan beberapa temannya lebih suka main gaple. Yang lain ngumpul di warung Mak Sumeh. Ada suara berseru kepada Kang Acep, “Titip absen, Kang!” Kemudian menyusul, “Saya lagi datang bulan, jadi nggak bisa ke masjid.”(OOP: 36)

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana pemuda desa yang melanggar norma masyarakat dan dikategorikan kedalam delikueni anak. Pengarang melalui kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa pada masa orde baru anak-anak telah terbiasa bermain kartu yang seharusnya tidak diperbolehkan. Kebiasaan tersebut bahkan dilakukan di depan orang dewasa. Permasalahan sosial anak yang sekarang masih terjadi di tengah hingar bingar pendidikan saat ini. Celotehan seorang

pemuda kuli yang lebih memilih bermain kartu dan tidak melaksanakan shalat Jumat sebagai wujud gambaran perilaku pemuda saat itu.

Kebobrokan moral pemuda masa itu benar-benar digambarkan pengarang dalam novel OOP ini. Selain kebiasaan bermain kartu, juga dikatakan jika pemuda desa bahkan sudah mengenal obat-obatan terlarang. Hal itu digambarkan dalam novel pada kutipan berikut:

“Malam hari di terminal ada anak nawarin *cimeng*. Juga *koplo*. Nah, aku teler sehari-semalam di bangku terminal. Ketika bangun, dompet sudah hilang. Brengsek!” (OOP: 130)

Sepotong kalimat yang diungkapkan Sawin dalam kutipan di atas sebagai keprihatinan pengarang terhadap degradasi moral penerus bangsa. Pengarang menyibak masa silam pada masa orde baru dimana sebagian pemuda-pemuda penerus bangsa telah hancur oleh obat-obatan. Selain itu secara tersirat hal itu juga sebagai cerminan bahwa tindakan tidak bermoral tersebut masih banyak ditemui pada masa sekarang ini.

Pernyataan pada kutipan *cimeng* dan *koplo* adalah salah satu jenis obat terlarang yang membuat penggunanya kecanduan dan teler. Obat ini pada tahun 1990an bahkan sampai sekarang masih banyak pemuda yang tejobak oleh obat ini. Sawin adalah salah satu contoh tokoh yang dimunculkan pengarang untuk menggambarkan perilaku pemuda-pemuda yang mengalami masalah dengan obat-obatan. Masih banyak pemuda lain yang melakukan kebiasaan seperti Sawin, dan hal

tersebut diungkapkan pengarang dalam novel OOP pada kutipan berikut:

“Tapi banyak tukang muda yang menghabiskan gaji mereka seenaknya. Malam hari mereka main kartu dengan taruhan. Minum, nyimeng, ngoplo, atau ketiga-tiganya. Konsumsi rokok sangat tinggi. (OOP: 166)

Penggalan kutipandari novel OOP di atas sebagai wujud pernyataan pengarang terhadap masalah generasi muda yang telah kecanduan obat, minuman keras dan kebiasaan merokok. Pengarang mencermati kebiasaan perilaku anak usia sekolah pada masa orde baru atau dahulu yang tidak cermat menggunakan uangnya bahkan untuk rokok. Kebiasaan merokok anak usia sekolah bahkan sekarang semakin parah, dan tidak menunjukkan rasa malu kepada orang dewasa. Selayaknya anak usia sekolah belum mengenal rokok, hal itulah yang ingin digambarkan pengarang lewat tokoh sawin dan beberapa kuli proyek dalam novel OOP.

2) Pornografi

Permasalahan pelanggaran norma sosial masyarakat lainnya adalah pornografi. Pengarang mengungkapkan kegamangannya terhadap moral pemuda dalam novel ini. Dewasa ini tindakan tidak bermoral yang dilakukan generasi muda semakin merasahkan. Salah satunya peredaran video porno dikalangan anak muda. Video porno benar-benar akan merusak moral generas penerus bangsa. Salah satu modus peredaran video porno yang merasahkan masyarakat tersebut

commit to user

berusaha dimunculkan dalam novel ini. Gambaran tersebut diungkapkan dalam novel pada kutipan berikut:

“Malam hari mereka main kartu dengan taruhan. Minum, nyimeng, ngoplo, atau ketiga-tiganya. Konsumsi rokok sangat tinggi. Atau untuk menyewa video porno.”

(OOP:166)

Melalui kutipan di atas sangat jelas menggambarkan bagaimana moral pemuda telah terdegradasi pada titik terbawah, ketika pengarang menyatakan bahwa konsumsi narkoba, miras, rokok dan bahkan video porno telah menjadi hal biasa. Pengarang memotret kenyataan di masyarakat melalui novel OOP dengan sangat jeli dan cermat. Kuli muda dalam proyek menjadi simbol pengarang untuk mengungkapkan keresahannya terhadap moral generasi muda yang semakin mengkhawatirkan.

Pemunculan problem sosial tersebut tidak semata-mata untuk menggambarkan problem yang terjadi di masyarakat, lebih dari itu, pengarang melalui OOP berusaha mengajak pembacanya untuk ikut berpartisipasi menggugah kesadaran dan memerangi berbagai kasus pornografi terutama dikalangan pemuda. Berbagai macam cara dilakukan untuk mengurangi tindak pornografi, di antaranya pengarang dengan OOP dan pihak lain seperti kepolisian dengan cara melakukan razia.

Problem sosial pornografi benar-benar diangkat dalam novel OOP. Perkembangan teknologi mengakibatkan pergeseran budaya bagi

masyarakat pedesaan. Masalah moral pun menjadi taruhannya. Banyak beredarnya video porno telah menyentuh nilai-nilai moral generasi muda bangsa ini. Permasalahan ini tampak dalam novel, berikut kutipannya:

“Ah, Pak Insinyur, sekarang kan yang namanya video asyik bisa ditonton di mana-mana. Ibu-ibu dan anak-anak kecil sudah banyak yang lihat.” (OOP: 155)

Pengarang menempatkan istilah problem sosial pornografi dalam novelnya OOP sangat cerdas dengan pemilihan kata yang halus. Kutipan yang menyatakan *video asyik* di sini diartikan sebagai video porno. Dijelaskan lebih lanjut lagi jika video tersebut ‘bisa ditonton di mana-mana’ ini menjelaskan bagaimana video porno tersebut beredar luas di masyarakat dan dapat diakses dengan berbagai cara. Tengoklah banyak berita mengenai anak SD yang menyimpan video porno di telepon seluler miliknya. Lemahnya pengawasan orang tua dan kurangnya kesadaran untuk tidak memberikan fasilitas berlebihan pada anak jika belum cukup umur membuat banyak anak-anak yang terjerumus pada pergaulan yang salah.

Pengarang tidak secara detail membahas atau mengungkapkan permasalahan ini, namun disisipkan pada bagian kompleksitas konflik atau problem yang terjadi dalam OOP. Melalui karyanya ini pengarang berusaha membuka cakrawala pembaca untuk sadar dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dan perkembangan kebudayaan. Bahkan pengarang

commit to user

3) Homoseksualitas

Permasalahan sosial yang dimunculkan dalam novel mengenai homoseksualitas. homoseksualitas didalamnya termask juga waria. Permasalahan ini telah mulai marak dibicarakan dewasa ini, bahkan banyak waria yang menuntut hak-haknya untuk diakui. Dudi Rustandi dalam tulisannya di media online mengatakan jika dalam konstruksi sosial media, waria selalu digambarkan secara negative misalnya dikejar-kejar hansip; dianggap abnormal sehingga menjadi bahan cemoohan masyarakat atau anak-anak yang mengundang emosi waria itu sendiri sehingga kesan yang muncul tentang waria cenderung emosional dan meledak-ledak.

Pendapat tersebut mencerminkan jika selama ini waria dianggap sebagai problem sosial di masyarakat. Permasalahan bukan sekadar mengenai fisik tetapi juga karena waria menyalahi kodrat sebagai laki-laki dan bahkan di India dikatakan waria ‘tidak bermoral. Berkaitan dengan hal yang bertentangan dengan norma masyarakat tersebut, diungkapkan melalui tokoh Tante Ana dalam novel ini. Berikut kutipan yang menjelaskan permasalahan tersebut:

“Kini Tante Ana muncul untuk menggembirakan anak-anak proyek. Menyanyi sampai serak, main kecrek sampai berkeringat. Demi apa? Sangat boleh jadi demi sepotong pengakuan bahwa dirinya perempuan meskipun secara lahir dia laki-laki. Ah, Tante Ana, pengakuan itu tak akan kaudapat, kecuali sekadar untuk seloroh.” (OOP: 61)

Dalam kutipan di atas terlihat jika pengarang ingin memotret sisi lain dari sosok waria. Waria-waria sadar akan jati dirinya yang sesungguhnya, namun mereka tetap menginginkan untuk diakui karena kejiwaan yang merasa bahwa mereka adalah perempuan. Lebih dari itu, secara tersirat pengarang menyatakan bahwa waria sejatinya bukanlah masalah di masyarakat karena mereka juga dapat berkarya seperti orang lain pada umumnya. Waria tidak selalu menimbulkan masalah di masyarakat namun juga dapat mandiri dan memberikan nilai positif dilingkungan sekitar.

Apa yang dilakukan tante ana dengan mengamen dilingkungan proyek pada kutipan *Kini Tante Ana muncul untuk menggembirakan anak-anak proyek. Menyanyi sampai serak, main kecrek sampai berkeringat* adalah bentuk nilai positif seorang waria. Novel ini sebenarnya juga ingin mengangkat masalah yang dihadapi waria, yaitu kemiskinan. Waria-waria yang turun ke jalan karena berusaha untuk memperoleh penghasilan. Hal itu mereka lakukan karena tidak ada lagi pilihan pekerjaan. Masyarakat selalu menolak kalangan waria untuk mendapatkan haknya dalam mendapatkan pekerjaannya sehingga mereka menjadi miskin. Hak untuk bekerja, mungkin itulah yang juga ingin dimunculkan Ahmad Tohari untuk menanggapi permasalahan waria di masyarakat umum di negeri ini.

Kejelasan dalam novel yang mengungkapkan bahwa waria sejatinya adalah laki-laki yang berjiwa perempuan ditampilkan

seutuhnya oleh tokoh Tante Ana. Kenyataan tersebut tidak mengurangi para waria untuk menuntut pengakuan jati diri oleh masyarakat dan bahkan pemerintah. Kenyataan seorang waria adalah seorang laki-laki dinyatakan dalam kutipan di bawah ini:

“Kata orang pintar, tubuhnya memang lelaki, tapi dalam jiwanya dia merasa, tepatnya menyadari, dirinya perempuan.” (OOP: 159)

Kutipan di atas secara tegas mengungkapkan bagaimana jati diri yang sebenarnya Tante Ana. Jasmaninya sebagai laki-laki, namun secara rohani atau kejiwaan dia merasa perempuan. Hal seperti ini banyak dialami oleh masyarakat-masyarakat perkotaan, dapat dipengaruhi karena pergaulan ataupun karena faktor didikan dalam keluarganya. Selain itu juga bisa dikarenakan faktor trauma yang mendalam semasa kecil. Hal ini sebagai masalah atau problem sosial di masyarakat yang benar-benar terjadi pada kehidupan nyata. Pengarang mengungkapkan pandangannya mengenai problematika yang dialami oleh para waria dari masa ke masa melalui tante Ana.

4) Pelacuran

Prostitusi atau yang lebih familiar dikenal dengan pelacuran adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks untuk mendapatkan uang. Pelacuran atau perdagangan manusia adalah kasus yang kompleks diberbagai negara. Banyak usaha dilakukan untuk menghentikan terjadinya bisnis prostitusi. Bisnis prostitusi bahkan telah menyentuh masyarakat pedesaan atau pinggiran kota. Banyak hal yang

commit to user

melatarbelakangi hal tersebut, namun yang paling mendasar karena adanya faktor ‘permintaan dan penyedia’. Hal ini diungkapkan dalam novel OOP pada kutipan di bawah ini:

“Mak Sumeh yang ahli menjaring gaji para tukang, diam-diam menyediakan perempuan di suatu tempat jauh dari proyek. maka tak jarang banyak tukang meninggalkan utang di warung atau pada tukang kredit barang.”
(OOP:166)

Pengarang telah memahami betul bagaimana problem sosial yang terjadi di masyarakat dan berusaha memunculkannya dalam OOP. Kutipan di atas menunjukkan keterusterangan pengarang jika bisnis prostitusi telah menyentuh masyarakat kecil, seperti lingkungan proyek dalam novel ini. Permasalahan ini dimunculkan melalui tokoh Mak Sumeh yang menjadi *germo* dan juga sebagai pemilik warung makan. Kuli dalam novel ini hanyalah cerminan rakyat kecil atau lapisan bawah yang sudah terkena imbas dari prostitusi.

Pelacuran atau dapat pula dikatakan perdagangan manusia ini sepertinya telah menjalar ke pelosok kota kecil seperti dalam cerita OOP. Banyak pemberitaan mengenai perdagangan manusia telah semakin marak, bahkan anak di bawah umur menjadi korban. Hal ini berusaha diperlihatkan dalam novel ini, terlihat pada kutipan berikut ini:

“Konon gadis itu direbut Tante Ana dari ibunya yang hendak menjual si bocah di pasar berahi, di sekitar terminal.”(OOP: 60)

commit to user

Kasus pelacuran jelas digambarkan pada kutipan di atas. Semakin marak bisnis gelap ini karena ada faktor permintaan yang subur pula. Tahun 2004, pemerintah mengestimasi sekitar 21.000 anak-anak dilacurkan di Pulau Jawa dan 70.000 di seluruh Indonesia (UNAIDS, 2006). Data yang sangat mencengangkan mengingat banyaknya jumlah tersebut. Data tersebut tentunya merupakan akumulasi dari semua data sejak zaman orde baru, bisa saja terdapat peningkatan. Permasalahan ini yang berusaha dimunculkan melalui novel OOP dan dideskripsikan dengan baik oleh Ahmad Tohari dalam kutipan tersebut.

Penggalan kutipan di atas adalah sebagian percakapan Mak Sumeh dan Kabul. Sekali lagi Mak Sumeh menganggap hal-hal tabu dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat adalah hal biasa. Kata 'video asyik' dalam kutipan di atas diartikan sebagai video porno. Ketidaksesuaian dengan norma sosial masyarakat ini adalah problem sosial yang harus diselesaikan dan diatasi agar generasi muda tidak semakin terjerumus pada tindakan yang asosial.

Berbagai pelanggaran terhadap norma-norma sosial masyarakat di atas sangat relevan dengan kenyataan di kehidupan nyata. Permasalahan agama yang hanya sebagai legalitas KTP tanpa adanya implementasi kehidupan nyata. Selain itu, tindakan-tindakan seperti minum-minuma keras, ngepil, video porno bahkan pelacuran menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan dengan keterlibatan semua

lapisan masyarakat. Hal lain yang tidak sesuai dengan norma adalah kisah Tante Ana atau Daripan. Laki-laki yang bertingkah seperti perempuan dan bahkan merasa dirinya perempuan. Berbagai permasalahan tadi memang umum terjadi di masyarakat nyata dan penyelesaian membutuhkan waktu serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

d. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya. Tindakan pencurian dapat dikenakan hukum pidana bagi pelakunya. Saat ini kasus pencurian cukup banyak ditemui di Indonesia dan ini terjadi sejak lama bahkan pada masa Orde Baru. Hal inilah yang menjadi sorotan pengarang dalam novel OOP.

Indonesia adalah negeri dengan kekayaan sumber daya alam hayati yang melimpah. Kekayaan hayati tersebut harusnya dijaga dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Kenyataan berkata lain karena sudah sejak lama banyak pepohonan ditebang oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab dan masyarakat sekitar. Kejadian tersebut terus dilakukan seperti tanpa ada penanganan lebih lanjut dari pihak terkait. Kasus semacam ini digambarkan dalam novel OOP sebagai bentuk pernyataan terhadap problem sosial di masyarakat yang semakin berhembus kencang terutama mengenai pencurian. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan:

“he-he-he... itu dulu, Mas Kabul. Sekarang lain. Sekarang orang kampung menganggap, misalnya, mengambil aspal

commit to user

dari pinggir jalan adalah perkara biasa. Bila ketahuan, ya mereka akan membelikan rokok buat pak mandor. Selesai. Atau, mereka takkan merasa bersalah karena menebang kayu jati di perkebunan negara, karena mereka tahu banyak pagar makan tanaman.” (OOP:19).

Kutipan di atas adalah wujud pernyataan pengarang dalam mengamati perilaku menyimpang masyarakat yang semakin tidak menunjukkan nilai moral dari suatu budaya ‘Timur’. Pencurian telah dianggap hal biasa karena jika ketahuan dan mampu menyuap pihak terkait maka masalah selesai. Pada kenyataan yang terjadi di masyarakat memang tidak bertolak belakang dari kutipan OOP di atas.

Cerita gambaran OOP dan penggalan berita dari media massa di atas menjelaskan bagaimana pandangan pengarang terhadap maraknya pencurian-pencurian karena ulah oknum dan masyarakat sekitar yang tidak sadar hukum. Hal ini tentu menjadi problem sosial karena jika tidak ditangani secara serius akan menjadi kebiasaan yang dilakukan generasi berikutnya. Hal ini tentu akan berdampak pada terancamnya kelestarian hutan di Indonesia dan juga semakin suburnya kebiasaan mencuri di masyarakat. Pengarang mengungkapkan problem sosial mengenai pencurian dengan cerdas melalui kebiasaan yang dilakukan warga desa sekitar proyek dalam novelnya ini.

Pencurian bukan hanya dengan mencuri dalam bentuk barang atau benda. Tetapi dapat berupa memanipulasi jumlah uang masuk dan keluar dari suatu anggaran. Dalam cerita OOP pencurian uang dalam

bentuk kebocoran anggaran proyek yang bahkan dikatakan mencapai 40 persen. Pernyataan ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ada rasa kecut dihati ketika menyadari apa yang dimaksud Pak Tarya bila dirangkai dengan angka kebocoran anggaran proyek yang konon mencapai tiga puluh sampai empat puluh persen itu.” (OOP: 20)

Jelaslah bahwa pelaksanaan suatu proyek yang ditangani oleh kalangan profesional pun dapat terjadi *kecolongan* dana anggaran. Hal itu terjadi bukan karena lemahnya pengawasan, namun karena banyak oknum yang mementingkan kepentingan pribadi untuk mengeruk keuntungan dari pelaksanaan proyek. Kebocoran proyek hingga empat puluh persen tentunya akan berakibat pada berkurangnya mutu dari proyek tersebut karena proyek harus selesai walau dana anggaran telah berkurang.

Berbagai permasalahan atau problem sosial di atas menjelaskan bagaimana bobroknya sistem norma di masyarakat. Tindakan pencurian yang sejatinya tindakan kriminal dan sanksi hukuman kurungan penjara menanti bagi pelakunya tidak membuat takut pelakunya tersebut. Bahkan dalam novel dikatakan jika itu adalah tindakan yang *lumrah* karena banyak yang melakukannya. Dari masyarakat lapisan bawah hingga atas melakukan tindakan pencurian ini dengan caranya masing-masing. Kejadian ini terjadi pula dalam kehidupan nyata.

Cerita dari novel ini bermaksud untuk melakukan sindiran terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat kita dari zaman orde baru hingga saat ini. Saat ini pun masih sangat relevan kisah novel ini dengan kehidupan nyata. Dibutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan yang seperti ini telah mengakar pada kultur kelompok masyarakat tertentu.

e. Permasalahan birokrasi

Birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Permasalahan sosial yang terjadi biasanya berupa tindak penyelewengan kerja, penyelewengan dana atau barang, kerja dibawah standar yang telah ditetapkan, kekuasaan politik, dan lain-lain

Politik harusnya mampu mewedahi aspirasi masyarakat dan menjembatani kepentingan rakyat kecil. Seiring kemerdekaan berjalan, dan pembangunan terus digalakkan, politik kekuasaan pun muncul dengan wajah lain. Politik telah dijadikan alat untuk kepentingan tertentu. Permasalahan ini digambarkan dan dipotret OOP dengan jelas. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

“Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmianya akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa.

commit to user

Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik.”

(OOP:10)

Kepentingan penguasa memang seperti titah yang harus dilaksanakan, itulah yang tersirat pada penggalan kutipan novel OOP tersebut. Setiap ada pembangunan pasti dijadikan ajang kampanye, ditunggangi oleh kepentingan politik. Padahal sejatinya itu adalah kewajiban pemerintah, dan hak rakyat untuk menikmati pembangunan. Ketika kekuasaan berkata, perhitungan teknis pembangunan pun diabaikan. Sejak orde baru sampai sekarang pembangunan sepertinya dijadikan kambing hitam para politikus untuk meraih kekuasaan dan mempertahankannya. Pendapat itu secara tegas dinyatakan dalam novel OOP dalam kutipan *“Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan”*. Jelas kata ‘saya’ juga sebagai wujud pendapat atau pandangan pengarang terhadap dinamika dan gejolak perkembangan politik di Indonesia.

Kesalahan pelaksanaan proyek dan pergeseran kepentingan ini tidak terlepas dari awal penentuan tender. Banyak tender pemerintah yang dimenangkan oleh pihak-pihak yang mampu memberikan loyalitasnya terhadap partai penguasa. Problem-problem tersebut digambarkan dalam novel OOP pada kutipan berikut:

“Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana
commit to user

bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu.” (OOP: 26)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kesal dan kecewanya pengarang terhadap permasalahan politik di negeri ini. Permasalahan politik yang berpihak pada kekuasaan tidak hanya disuarakan oleh pengarang saja namun berbagai media massa cetak maupun online ramai-ramai mengkritik keadaan politik saat itu. Hal tersebut tentunya senada dengan apa yang disampaikan Ahmad Tohari dalam novel OOP ini yang tercermin pada kutipan di atas. Ketika panggung politik merembet pada permasalahan aspek kehidupan lain dengan menggunakan kekuasaannya demi kepentingan tertentu. Inilah problem sosial yang diangkat dalam kutipan di atas yang menjadi bagian dari keseluruhan problem birokrasi OOP.

Politik yang mempunyai kekuasaan tanpa batasan mengakibatkan tidak terkontrolnya sistem tersebut. Akibat dari itu selalu ada pihak yang ditekan dan bahkan mendapat ancaman. Keinginan para elit politik yang haus akan kekuasaan telah terjadi sejak masa orde baru. Warisan budaya kekuasaan ini seperti telah terpatrit dalam sistem politik kotor berselimut demokrasi. Permasalahan ini yang menjadi dasar dalam bagian-bagian problem sosial dalam novel OOP karya ahmad Tohari. Problem tersebut terlihat pada kutipan OOP sebagai berikut:

commit to user

“Jangan lupa warga yang ber-KTP dengan tanda OT atau ET. Ingatkan mereka akan peristiwa ’65 agar mereka dan seluruh keluarga mereka menjadi pendukung kita.

Manfaatkan kekuasaan Anda ketika warga datang untuk minta tanda tangan demi melestarikan kemenangan GLM.

Dan, Anda tidak akan memberikan atau memperpanjang surat izin usaha untuk toko, warung, kilang padi, dan sebagainya.” (OOP:80)

Kutipan ini adalah penggalan percakapan antara Basar dan tamu-tamunya dari partai GLM yang berusaha melakukan tekanan terhadap Basar. Basar sebagai kepala desa dipaksa untuk mengancam orang-orang yang terlibat OT dan ET agar menjadi pendukung dan memilih partai penguasa, partai GLM. Pengarang mengambil setting cerita orde baru yang kental dengan aroma politik kekuasaan. Politik disajikan dengan bumbu ancaman agar rakyat menuruti keinginan kekuasaan. Seperti itulah yang ingin disampaikan Ahmad Tohari dalam kutipan percakapan antara basar dan pengurus partai politik penguasa dalam novelnya OOP. Saat ini bentuk ancaman seperti sudah tidak tampak lagi, namun bentuk ancaman dalam bentuk yang berbeda.

Haus akan kekuasaan membuat para politikus menjadi lupa akan nilai-nilai moral. Segala hal dijadikan tameng untuk menikmati indahnya kekuasaan semu. Berita di media online tersebut selaras dengan cerita novel OOP yang menggambarkan bagaimana kekuasaan politik benar-benar telah melumpuhkan akal dan moral para politikus. Pengarang lewat novelnya ini menyoroti dinamika politik yang semakin

tidak terarah sejak zaman orde baru dan bahkan cerita ini masih relevan dengan politik saat ini. Hal itu menandakan jika perkembangan politik di Indonesia masih belum mengarah ke demokrasi yang sesungguhnya.

Kekuasaan partai penguasa telah mencapai semua lapisan dan bidang kehidupan. Kekuasaan tersebut bahkan sampai pada permasalahan teknis pembangunan, dan dapat mengalahkan urusan teknis-ilmiah. Pejabat pemerintah tingkat bawah menjadi korban kekuasaan politik. Hal itu digambarkan pula dalam novel sebagai berikut:

“Di wilayah desa yang Anda pimpin, kini ada proyek besar. Pelaksanaannya adalah kontraktor yang dulu kita menangkan dalam lelang pekerjaan. Jadi mereka sudah tahu apa kewajiban mereka terhadap kita. mereka akan memperbantukan truk-truk dan kendaraan lain untuk mengangkut massa datang ke lokasi upacara HUT.”

(OOP:81)

Penentuan tender pembangunan proyek yang tidak benar dan karena pengaruh kekuasaan politik membuat proyek tersebut tidak akan berjalan semestinya. Banyak hal yang harus dikorbankan untuk memenuhi keinginan partai yang telah membantu kemenangan tender tersebut. Sudah bukan rahasia lagi jika penentuan tender dilakukan secara tertutup dan melibatkan kekuasaan sehingga pemenang proyek seperti telah diatur. Itulah yang ingin digambarkan dalam kutipan di atas yang pada akhirnya pemilik proyek harus menuruti keinginan penguasa ketika akan mengadakan suatu acara.

commit to user

Apa yang dinyatakan dalam kutipan di atas adalah pendapat pengarang mengenai birokrasi yang telah disabotase oleh kepentingan oknum politik. Birokrasi menjadi tidak sehat dan kewajiban melayani kepentingan masyarakat dapat bergeser untuk kepentingan partai atau kelompok tertentu. Kepala desa menjadi terbebani ketika akan ada kunjungan dari pejabat tinggi karena harus menyediakan sarana prasarana dan segala kebutuhan padahal dana desa tidak selalu bisa mencukupi hal tersebut. Melalui cerita tersebut pengarang mencuplik sebagian kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai gambaran problem sosial dalam novelnya.

Berbagai kesibukan pengejaran target penyelesaian pembangunan jembatan oleh orang proyek dimanfaatkan para oknum partai sebagai ajang kampanye mereka. Hal itu jelas karena para petinggi partai sibuk meminta orang proyek, kades untuk membantu mereka dalam perayaan HUT mereka.

“Tapi, apakah mereka mulai bekerja sejak jam tujuh? Sebentar berpikir, Basar sudah menemukan penjelasannya. Ya, sangat boleh jadi proyek ini sedang dikebut untuk mengejar target waktu. Untuk ajang pamer dalam HUT GLM bulan depan dan ajang kampanye pemilu setahun lagi.” (OOP: 90)

Pengurus partai sepertinya pandai memanfaatkan situasi. Proyek yang sesungguhnya bukan bagian dari program partai atau pekerjaan partai diakui mereka hasil pembangunan karena jasa partai pemenang atau penguasa. Tetapi tidak semua orang partai menjadi

commit to user

orang korup dan haus akan kekuasaan, karena hal itu hanya dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

Berita yang disampaikan media online tersebut jelas bahwa oknum tertentu yang haus akan kekuasaan dan materi akan memanfaatkan jabatan untuk meraih kekuasaan dengan uang ataupun kebijakan yang berorientasi pada kepentingan tertentu. Amanat rakyat bagi oknum pengurus partai menjadi nomor sekian setelah kepentingannya terpenuhi. Berbagai problem sosial birokrasi menjadi tanggung jawab bersama dan melalui karyanya ini pengarang bermaksud menggugah nurani pembaca untuk bersama menciptakan iklim sistem birokrasi yang sehat. Birokrasi yang mapan dan berkeadilan yang dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Novel ini menjadi luar biasa karena keterusterangannya menggambarkan permasalahan sosial dengan cerita yang deskriptif dan naratif dipadu bahasa yang sopan.

2. Sosiologi Pembaca

Nilai-nilai kehidupan yang mengandung unsur pendidikan dan problem sosial dalam novel tidak hanya dikaji diurai melalui deskripsi yang dilakukan penulis. Tetapi pada pembahasan ini juga akan dideskripsikan bagaimana tanggapan-tanggapan pembaca dari novel OOP karangan Ahmad Tohari ini. Pembaca tersebut dipilih penulis dari berbagai kelompok masyarakat agar mendapatkan tanggapan dari berbagai sudut

commit to user

pandang. Tanggapan-tanggapan dalam pembahasan ini penulis sajikan dalam bentuk kesimpulan dari hasil wawancara. Pandangan pembaca tersebut juga akan dikaji bagaimana pengaruh novel terhadap kehidupan nyata.

1. Pembaca Insinyur

Kepada yang bersangkutan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab dengan sangat memuaskan. Jawaban yang diberikan cukup deskriptif dan jelas. Dalam novel tokoh yang dikagumi atau yang dianggap paling menarik adalah Kabul. Hal ini karena Kabul mempunyai profesi yang sama dengan responden.

Kabul sebagai insinyur dalam novel benar-benar seseorang yang penuh keteladanan dan sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Kejujuran kabul dikatakan sangat jarang ditemui dalam kehidupan nyata, bahkan sampai harus melepas pekerjaannya karena banyaknya penyelewengan di proyek yang ia tangani. Kejujuran lebih ia utamakan dan pilihan keluar dari proyek adalah langkah yang dipilih kabul. Itulah yang membuat kabul menarik dan sangat dikagumi dalam novel ini. hal tersebut terlihat pada kutipan hasil wawancara:

“Kabul dalam OOP adalah orang yang hebat karena selalu menjunjung kejujuran dan tanggungjawab, tetapi tokoh ini sangat jarang ditemui dalam kehidupan nyata” (catatan lapangan: 191)

Kabul memang tokoh sentral dalam novel OOP, dan banyak problem sosial yang mewarnai kisah hidupnya. Problem sosial menurut RWP yang mencolok di antaranya mengenai kemiskinan.

commit to user

“Kemiskinan pada saat itu memang banyak, terutama juga di desanya, banyak juga diberitakan busung lapar terjadi di beberapa daerah” (catatan lapangan: 192)

Selain itu, nilai pendidikan yang ada dalam novel menurut beliau adalah nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, tolong menolong dan nilai agama. Menurut beliau nilai-nilai tersebut sangat banyak ditemukan dalam novel OOP dan mendominasi dari cerita novel tersebut.

“Nilai pendidikan yang berkesan adalah perjuangan ibu Kabul dan dalkijo untuk membiayai sekolah anaknya sampai perguruan tinggi, dan juga teladan biyung Kabul untuk saling menolong walau sedang kekurangan, dan hal itu akhirnya tertanam dalam jiwa Kabul sehingga ketika dewasa Kabul menjadi seorang yang jujur dan bertanggung jawab” (catatan lapangan: 192)

Kaitan antara problem sosial dalam novel dan kenyataan ada keterkaitan menurut beliau. Misalnya kasus korupsi dan penyelewengan dalam tender-tender proyek. Lebih jelasnya lagi, dikatakan bahwa tidak semua kontraktor atau pemilik proyek melakukan kecurangan seperti itu. Mengenai kesejahteraan kuli dan berbagai problem yang dialami, kurang sesuai dengan apa yang dialami beliau. RWP mengatakan jika selama ini pekerja telah diberikan hak-haknya sesuai dengan perjanjian dan sekali lagi ditegaskan bahwa semua bentuk penyelewengan dilakukan oleh perusahaan yang nakal.

Novel dalam sosiologi sastra mempunyai pengaruh terhadap pembacanya. RWP juga mengakui terpengaruh akan cerita dalam novel OOP dan termotivasi untuk melakukan perubahan pada dirinya. Hal yang

commit to user

membuatnya tergugah adalah perjuangan Kabul membela idealismenya mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Hal yang membuatnya berkesan adalah mengenai keteladanan biyung Kabul dalam mendidik anak.

“Keteladanan biyung Kabul sangat hebat, dengan modal pantang menyerah dan teladan keseharian yang baik, biyung Kabul akhirnya menuai hasil dengan kesuksesan anaknya, dan ini tentu sangat memotivasi” (catatan lapangan: 194)

Berbagai hal yang mempengaruhi pembaca dari novel mempunyai segi positif dalam menggugah rasa. Pembaca menjadi tergerak, terinspirasi dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan dalam novel.

2. Pembaca Guru

Responden menjawab semua pertanyaan dengan baik dan lancar. Pertanyaan yang diajukan dalam kaitannya dengan pendidikan. Menurut responden bahwa dalam novel OOP banyak terkandung nilai pendidikan. Di antaranya yang membuatnya berkesan adalah kisah dari Kabul dan Dalkijo yang berhasil keluar dari kemiskinan. Keduanya dengan usaha tekun dan keuletan ibunya berhasil mengalahkan nasib kemiskinan keluarganya dan merubah hidup mereka. IS berpendapat bahwa novel ini cukup menarik karena memiliki unsur *plausibility*, *unity*, *suspense*, dan *surprise*.

“Isinya menarik karena cerita dalam novel ini dapat mencerminkan kenyataan masyarakat pada masa itu. Selain itu juga informan juga mengatakan ada kejutan dalam cerita yang disangka pada peresmian jembatan akan hancur, tetapi ternyata

commit to user

tidak roboh. Menurutnya alur-alur cerita ada ketegangan dan kesatuan antar bagian cerita sehingga novel ini menarik untuk dibaca” (catatan lapangan: 185)

Nilai pendidikan yang baik untuk diteladani adalah nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh kabul. Kabul sangat menghargai nilai kejujuran, sehingga ketika menemui kecurangan-kecurangan dan penyelewengan di proyek ia memilih mundur dari pekerjaannya. Problem sosial banyak diungkap dalam novel sebagai bagian dari kenyataan di masyarakat yang tidak lepas dari masalah sosial.

“Problem sosial yang tergambar dalam novel OOP diantaranya korupsi, kenakalan remaja, pencurian, permasalahan waria, sistem pemerintahan yang terlalu berkuasa dan politik yang tidak sehat” (catatan lapangan: 186).

Berbagai problem sosial tersebut menurutnya diceritakan dengan saling terhubung oleh tokoh-tokoh dalam novel. Menurut IS, pembaca dihadapkan pada persoalan hidup yang sangat realistis dan problematik sehingga pembaca secara tidak langsung mendapatkan pengalaman serta wawasan mengenai nilai-nilai kehidupan.

Konflik-konflik dalam novel ini menuntun pembaca pada pengalaman hidup yang maknawi dan membutuhkan daya kritis untuk memilih pilihan hidup. Kabul dan Dalkijo dalam memandang hidup yang berbeda membuat pembaca untuk kritis dalam pula untuk memilih jalan hidupnya. Itulah yang diajarkan dalam novel ini menurut IS. Kesemua cerita tersebut memberikan pengaruh terhadap pembaca dan membuat IS sadar bahwa novel ini sangat edukatif.

commit to user

“Setelah membaca novel ini menjadi terbuka pikirannya, bahwa untuk mendidik siswa yang baik, bukan hanya melalui nasihat, aturan dan bimbingan, tetapi yang paling baik adalah dengan contoh atau teladan” (catatan lapangan: 188)

IS tergugah untuk tidak hanya memberikan nasihat, dan bimbingan saja, tetapi juga lebih menekankan pada aspek keteladanan bagi siswanya. Hal ini menurutnya mengubah caranya dalam proses pembelajaran di kelas. IS juga terinspirasi untuk menjadikan novel OOP sebagai bahan bacaan sastra siswa di perpustakaan.

“Novel ini jika disediakan di perpustakaan sekolah akan banyak yang membaca dan mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya terutama siswa” (catatan lapangan: 188)

Terlihat jelas bagaimana pengaruh novel ini bagi pembaca dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. IS menjadi lebih semangat dalam mengajar dan mengubah pola pembelajarannya agar mampu mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Selain IS, informan lain juga yang berprofesi sebagai guru ada RES. Informan ini juga memiliki kesenangan dengan dunia sastra khususnya novel bertemakan cinta dan pendidikan. RES menyampaikan pendapatnya mengenai novel ini dengan deskriptif dan jelas. Pandangannya mengenai novel ini, bahwa novel ini mampu memberikan pandangan luas kepada pembaca untuk memilih langkah hidupnya dalam menentukan masa depannya. Novel ini seperti menceritakan pula akar permasalahan mengapa orang ada yang menjadi berperilaku buruk dan

baik. Juga dijelaskan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan orang bisa memilih jalan keluar yang baik atau tidak baik.

“Problem-problem sosial diceritakan dengan membandingkan juga dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga pembaca akan dapat memilih yang baik dan buruk “ (catatan lapangan: 205).

Terlihat bagaimana pandangan informan ini mengenai cerita novel yang menceritakan berbagai masalah, namun informan juga mengambil dari sisi lain bahwa dalam novel ini juga disajikan penyelesaian yang baik. Orang berbuat jahat atau baik ada latar belakangnya, itulah yang berusaha disampaikan pula dalam novel ini. Setiap orang berhak dan mempunyai kesempatan menjadi sukses, bukan hanya orang mampu saja yang dapat menjadi insinyur, presiden ataupun dokter, asal ada kemauan tiap orang berkesempatan mewujudkannya.

“Seperti yang dilakukan Kabul dan Dalikjo, orang miskin mungkin tidak terbayang dapat menjadi insinyur, tetapi dengan tekad yang kuat mereka dapat mewujudkannya. Jadi, untuk menjadi kaya yang kaya hati juga, yang terpenting adalah kemauan dan semangat untuk meraihnya. Hal itulah yang saya rasakan setelah membaca novel ini, dan saya terpacu untuk menjadi guru yang berprestasi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa” (catatan lapangan: 205)

Pengaruh dari novel ini terlihat pada kutipan wawancara di atas, informan yang menjadi semakin terpacu untuk lebih baik lagi dalam menjalani profesinya. Setiap orang berkesempatan menjadi guru berprestasi asalkan menunjukkan usaha yang gigih dan keteladanan yang

baik. Pembaca seperti terbawa ke dalam alur cerita dan juga ingin meraih kebahagiaan dan keseuksesan dengan cara yang baik seperti yang dilakukan Kabul dalam novel OOP.

3. Pembaca Pelajar

Informan juga diambil dari kalangan siswa karena memang novel ini akan lebih baik mempunyai fungsi mendidik bagi siswa. Penulis memilih ketua OSIS sebagai informan karena penulis berharap hasil dari wawancara dan pengetahuan yang didapat responden dapat ditularkan kepada pengurus OSIS dan seluruh siswa melalui pembinaan kegiatan OSIS.

NP sebagai informan menjawab pertanyaan dengan penuh antusias dan jelas. Menurut informan tokoh yang dikagumi adalah Kabul. Alasan memilih kabul karena tokoh ini menurutnya sebagai sosok yang baik hati, rendah hati dan mempunyai sifat jujur.

“Kabul adalah sosok yang jujur dan bertanggung jawab yang patut diteladani” (catatan lapangan: 195)

Tetapi menurut informan tokoh kabul dalam novel OOP sedikit berlebihan dan kurang sesuai dengan kenyataan di kehidupan nyata. Menurutny sangat jarang di negeri ini orang yang seperti kabul. Kabul seorang insinyur yang sangat baik hati, jujur dan rendah hati, sulit ditemui dalam kehidupan nyata. Informan juga mengakui ada hal yang sesuai dengan kenyataan pada tokoh Kabul.

“Hal yang nyata dari Kabul adalah keberhasilannya mendapat gelar insinyur walau ia berasal dari keluarga miskin” (catatan lapangan: 195)

Berbagai problem menyelimuti para tokoh dalam novel ini menurutnya. problem dalam novel ini ada bermacam-macam dan semuanya masih terhubung dengan kehidupan ‘orang proyek’. Problem tersebut menurutnya bukan untuk disesali tetapi untuk di atasi dan diselesaikan.

“Kemiskinan dalam novel diceritakan bukan untuk mengungkap buruknya perekonomian, tetapi sebagai pemacu untuk mendorong pembaca agar dapat berjuang dan berusaha keluar dari kemiskinan, seperti Kabul” (catatan lapangan: 196)

Problem yang menonjol di antaranya mengenai kemiskinan. NP berpandangan bahwa dalam novel ini problem-problem sosial yang diungkapkan sebagai bagian dari pemacu orang untuk bangkit dan berusaha meraih kebaikan. Permasalahan bukan untuk dikeluhkan, tetapi untuk dicari solusi yang terbaik.

Selain itu, novel juga turut memberikan pengaruh pada kehidupan nyata pembacanya. NP mengakui novel ini telah memotivasinya untuk terus bersekolah dan berprestasi agar dapat mengubah kehidupannya seperti Kabul.

“Setelah membaca OOP menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, agar mampu menjadi seperti Kabul yang berhasil menjadi insiyur walau berasal dari keluarga miskin’ 9catatan lapangan: 197)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pengaruh karya sastra terhadap kehidupan nyata pembacanya. Nilai-nilai dalam sastramampu tertanam dalam benak pembacanya dan menginspirasi untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan novel.

Selain NP juga KS dan DWH sebagai informan dalam penelitian ini, ketiganya adalah pelajar, hanya saja DWH seorang mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Kedua informan ini merasakan ada pengaruh positif dari novel pada diri mereka. Mereka mengatakan pada intinya termotivasi dan terinspirasi kisah-kisah kebaikan dalam novel ini. Nilai-nilai kebaikan masih berlaku di zaman yang dikatakan dalam novel 'zaman edan' yang 'kalau tidak ikut edan tidak kebagian'. Pengarang menurut mereka ingin menanamkan nilai-nilai karakter dan kebaikan agar tidak semakin luntur juga warisan budaya agar selalu di 'uri-uri' kelestariaannya.

“Saya merasa termotivasi oleh perjuangan Kabul dan biyungnya yang berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Saya yang sekarang tinggal bersama ibu saya merasakan benar perjuangan untuk mentas dari kemiskinan, dan kuliah saya ini adalah harapan kami untuk itu.” (catatan lapangan: 201)

Deskripsi pengarang mengenai perjuangan meraih kesuksesan melalui pendidikan benar-benar mampu mempengaruhi pembacanya dan mengggerakkan kesadaran pembaca akan pentingnya pendidikan. DWH sebagai anak pertama dan ayahnya yang telah meninggal merasakan benar perjuangan Kabul dan biyungnya dalam novel OOP. Selain itu KS yang masih pelajar juga merasakan pengaruh dari novel tetapi dari sisi lain.

“Suatu saat saya ingin menjadi seorang ibu yang hebat seperti Biyung Kabul yang bisa mendidik dan berusaha membiayai anaknya sampai kuliah dan menjadi insinyur.”
(catatan lapangan: 204)

Terlihat pengaruh novel menginspirasi KS yang masih pelajar untuk menjadi ibu yang baik yang seperti biyung Kabul. Selain itu juga diungkapkan bahwa KS merasa menjadi semakin termotivasi semangat belajar agar berprestasi sehingga dapat meraih cita-citanya walau harus ditempuh dengan perjuangan yang tidak mudah.

4. Pembaca Kuli atau Buruh

Informan kali ini penulis ambil dari kalangan pekerja kuli atau buruh. TW adalah kuli yang bekerja serabutan dan biasanya menjadi kuli di proyek pembangunan perumahan. Penulis ingin mengetahui bagaimana tanggapan informan terhadap cerita novel yang juga menceritakan kehidupan para kuli proyek. Informan pun di sini juga menjawab dengan cukup antusias dan lancar.

TW mengatakan cerita novel yang mengatakan bagaimana kebiasaan buruh atau kuli proyek yang berjudi dan minum-minuman keras saat ini sudah sangat jarang. Dikatakannya hal itu karena saat ini kebutuhan serba mahal, jadi keinginan untuk melakukan perbuatan yang menghabiskan uang sia-sia hanya akan menyusahkan keluarganya. Walaupun beliau juga mengatakan ada beberapa yang melakukan perjudian

“Cerita pada novel kurang sesuai dengan kenyataan pada masa sekarang, tetapi ketika masih kecil cerita dalam novel masih sesuai dengan kenyataan” (catatan lapangan: 189)

Cerita dalam novel dibenarkan oleh TW banyak terjadi pada saat ia masih kecil, sekitar tahun 90an. Saat itu masih banyak orang yang berjudi, dan minum-minuman keras. Problem sosial dalam novel mencerminkan kenyataan pada masa Orde Baru. TW juga mengungkapkan nilai pendidikan dalam novel. Nilai itu di antaranya adalah nilai budaya.

“Nilai budaya digambarkan melalui kejadian yang dialami Kang Martasang yang terlalu percaya dengan mitos sehingga membuatnya lupa diri. Nilai budaya lainnya, juga terlihat dari Pak Tarya yang banyak memahami budaya jawa, seperti Ki Ronggowarsito, Ki Hajar Dewantara, dan tembang dandanggula” (catatan lapangan: 190)

Novel ini menyajikan keseimbangan antara problem dan nilai-nilai sebagai penengah dari setiap masalah. Maka dari itu, cerita novel ini sangat kompleks dan mampu memberikan pandangan bagi pembaca untuk menilai baik dan buruk suatu tindakan. Menurut TW, novel OOP memberikan pengaruh positif bagi dirinya dalam mendidik anak.

“OOP mengajarkan bagaimana cara untuk mendidik anak dengan keteladanan” (catatan lapangan: 190)

Jawaban-jawaban dari tanggapan para pembaca di atas menjelaskan bahwa novel OOP adalah novel yang bagus dan novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Problem sosial yang disajikan dalam novel cukup mewakili realitas kehidupan nyata di masyarakat. Problem

commit to user

tersebut diceritakan dengan keterkaitan satu sama lain sehingga jalinan cerita menarik dari awal sampai akhir. Pembaca umumnya mengatakan bahwa novel ini menarik dan mampu menggugah perasaan pembaca untuk ikut berkomentar terhadap kejadian-kejadian yang dialami masing-masing tokohnya.

Nilai-nilai pendidikan yang menonjol menurut para pembaca adalah nilai kejujuran, tolong menolong dan tanggung jawab. Selain nilai-nilai tersebut tentunya ada nilai pendidikan lain yang melengkapi keseluruhan isi cerita novel. Novel ini mampu memberikan kesan kepada pembaca, sehingga pembaca merasa termotivasi dan terinspirasi oleh nilai-nilai pendidikan dalam novel ini. Pembaca menjadi lebih bersemangat dalam bekerja, dan menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab, dan sadar akan pentingnya keteladanan. Pengaruh lain yang diberikan novel adalah pentingnya pendidikan dalam mengubah kehidupan seseorang. Pendidikan sangat dibutuhkan di era yang modern dan penanaman nilai karakter diperlukan agar menghasilkan insane yang berpendidikan dan berkarakter.

3. NILAI PENDIDIKAN

a. Kerendahan Hati

Novel OOP bercerita mengenai orang-orang yang bekerja di proyek pembangunan jembatan di sebuah desa. Novel ini sarat akan nilai-nilai moral didalamnya agar pembaca selain menikmati jalan cerita juga

commit to user

mendapatkan pandangan mengenai nilai-nilai kehidupan. Nilai pendidikan yang terselip dalam novel ini di antaranya adalah nilai moral. Moral berkaitan tindakan manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. OOP memberikan berbagai macam pengalaman batin kepada pembaca agar pembaca dapat memilih mana yang baik dan buruk. Bahkan pada awal cerita telah tercermin nilai-nilai moral, seperti kerendahan hati Pak Tarya, sebagai berikut:

“Ya, sampai beberapa hari yang lalu saya hanya tahu Pak Tarya tukang mancing. Tapi kini saya sudah dapat informasi yang lebih lengkap bahwa sebetulnya Pak Tarya adalah pensiunan pegawai Kantor Penerangan.

“Tak ada guna menutup-nutupi jati dirimu, Pak. Malah ada orang bilang, ketika berada di Jakarta, Pak Tarya pernah bekerja di penerbitan. Jadi wartawan?” (OOP:9)

Kutipan di atas menggambarkan kerendahan hati seorang Pak Tarya salah satu warga kampung. Warga kampung memang terkenal orang yang rendah hati dan mudah akrab dengan orang lain. Seperti Pak Tarya yang baru saja mengenal Kabul namun telah akrab ketika mengobrol di pinggir Sungai Cibawor. Kutipan di atas jelas menggambarkan sosok masyarakat desa yang rendah hati dengan menjunjung tinggi nilai budaya setempat. Kerendahan hati ini yang ingin disampaikan OOP kepada pembaca agar dapat menyeimbangkan hidupnya tidak terbuai oleh kesombongan.

Sikap kerendahan hati ditampakkan pada novel sebagai pesan yang mengandung nilai pendidikan juga ditampakkan oleh Kabul saat berhadapan dengan Dalkijo pemimpin proyek, pada kutipan berikut:

“Kabul bangkit dan berjalan ke arah kasir. Dalkijo juga bangkit dan langsung keluar menuju mobilnya, jip baru yang dirancang orang Jepang untuk menampilkan kebanggaan manajer proyek. sementara Kabul mengendarai mobil sendiri, jip dari jenis yang sama, namun jauh lebih tua.” (OOP: 31)

Deskripsi cerita ini cukup menampakkan kesederhanaan Kabul. Kabul adalah tokoh simbolik yang dimunculkan pengarang untuk menggugah kesadaran pembaca dalam menyikapi kehidupan. Saat ini banyak orang terjerumus pada hidup yang pragmatis dengan mendewakan materi sebagai penentu kebahagiaan. OOP berusaha membuka pandangan pembaca bagaimana menilai kehidupan dengan arif dan sederhana tanpa terperdaya oleh keduniaan.

Kesederhanaan dapat dimiliki setiap orang jika orang tersebut memilih jalan hidup yang baik, yang mampu berdamai dengan hidupnya. Perbedaan pilihan hidup ini yang diceritakan OOP melalui tokoh Kabul dan Dalkijo. Keduanya sama-sama insinyur, sama pula berasal dari keluarga miskin, namun jalan hidup yang ditempuh keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kabul memang sudah tahu gaya hidup atasan dan keluarganya itu. Pragmatis, jor-joran. Hidup harus dinikmati atau mencari nikmat dalam hidup. Ah, itu jalan yang dipilih koboi Dalkijo.

commit to user

Yakni jalan hidup yang tidak menaruh dendam terhadap kemiskinan yang dialaminya pada masa lalu. Bagi Kabul, kemiskinan memang harus dihilangkan. Namun tidak harus dengan dendam pribadi.” (OOP: 31-32)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perbedaan sikap pilihan hidup keduanya. Dalkijo dan Kabul adalah cerminan nilai kesederhanaan atau kerendahan hati dengan pragmatisme dan materialistis. Cara kedua tokoh memandang hidup yang sangat berbeda dimunculkan oleh pengarang sebagai penggambaran jika kita melangkah haruslah didasari dengan kesadaran agar tidak salah melangkah. Banyak masyarakat yang hidup serba bermewah-mewahan walaupun sejatinya harus ditebus dengan berhutang.

Ketidakmampuan mengendalikan diri menjadi dasar orang terjebak dalam hidup yang serba instan. Pada akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan apapun untuk memenuhi hasratnya seperti yang dilakukan tokoh Dalkijo dalam novel OOP ini. Cara penyampaian nilai-nilai kerendahan hati dalam novel ini disampaikan dengan lugas melalui keteladanan tokohnya dan perilaku keseharian. Pengarang berusaha mengungkapkan bahwa nasihat yang paling baik adalah dalam bentuk keteladanan.

Bersahaja, kata itu pula yang melekat pada kehidupan masyarakat di pedesaan. Warga kampung memanggil Kabul dengan sebutan pak insinyur karena merasa bahwa sebutan tersebut lebih sopan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

commit to user

“Di kalangan jamaah masjid kampung, Kabul sudah menjadi sosok yang sangat dikenal karena sudah puluhan kali ikut salat Jumat di sana. Dan mereka tidak suka menyebut nama. Karena mereka merasa lebih sopan dengan menyebut dia Pak Insinyur atau Pak Pelaksana.”

(OOP: 36)

Bagi warga kampung sebutan atau panggilan kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap orang tersebut. Kabul yang notabene insinyur di proyek pembangunan jembatan mengepalai kuli-kuli proyek yang merupakan warga kampung dipanggil pak insinyur. Sebutan insinyur lebih sopan karena warga kampung kebanyakan orang-orang yang jauh dari dunia pendidikan. Orang berpendidikan akan dianggap sebagai orang yang serba tahu yang mampu memimpin mampu mengayomi masyarakat. Seperti sebutan ‘mas guru’ di desa sangat tinggi nilainya. Nilai-nilai kerendahan hati masih ditampakkan secara jelas oleh pengarang pada masyarakat pedesaan walaupun sebagian mereka telah terkontaminasi sifat-sifat materialistis khas perkotaan. Novel ini berusaha memberikan pemahaman bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi alangkah baiknya sesama kita saling menghormati dan memperbaiki diri nya sendiri terlebih dahulu sebelum memperbaiki sekitarnya.

b. Kedamaian

Kedamaian sebagai nilai kehidupan yang memberikan pendidikan atau arah bagi manusia untuk dapat hidup seimbang. Novel ini sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi pembaca. Nilai

commit to user

tersebut dimanifestasikan dalam bentuk cerita, penokohan dan deskripsi filosofi yang disampaikan melalui tokoh ataupun narasi. Sebuah ungkapan dari makna memancing yang diyakini oleh Pak Tarya diharapkan mampu menyentil perasaan pembaca. Berikut kutipannya:

“Puncak makna pemancingan tiba ketika gagang disentak dan nyata ada ikan yang kena. Akan terjadi tarik-ulur antara harapan berhasil dan kecemasan terhadap kemungkinan gagal. Inilah makna itu. Bukankah keterlibatan dalam tarik-ulur antara harapan berhasil dan kemungkinan gagal sangat memenuhi kebutuhan dasar manusia bermain?” (OOP: 14)

Melalui deskripsi tersebut pengarang ingin berbagi filosofi kehidupan yang didapatkan dari memancing. Bagi seorang pemancing, memancing bukan hanya hobi namun lebih dari itu, memancing sebagai pelatihan kesabaran dan pengendalian emosi. Manusia pasti mempunyai kebutuhan dan keinginan atau harapan, dan untuk mencapai tersebut harus dengan usaha. Setiap usaha manusia tidak selalu berbuah hasil seperti yang diharapkan, namun dengan kesabaran dan ketekunan, harapan tersebut dapat dicapai. Jikapun harapan tersebut tidak dapat tercapai, haruslah dihadapi dengan hati yang sabar dan ikhlas. Makna memancing yang disampaikan pengarang melalui Pak Tarya ini seperti penggambaran kehidupan manusia yang sesungguhnya, bahwa setiap keinginan tidak selalu akan terpenuhi, namun yang terpenting dari itu semua adalah usaha dan keikhlasan menghadapi kehidupan.

Tokoh Pak Tarya sebagai sosok yang bijaksana, mempunyai kesabaran yang tinggi dalam menjalani hidupnya. Ia dapat berdamai dengan kekurangan yang sekarang melekat pada dirinya. Manusia adalah makhluk yang berkembang dan berproses. Novel ini memotret fenomena perubahan yang terjadi pada manusia dan bagaimana harus menyikapinya dengan ikhlas dan sabar. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

“Menonaktifkan salah satu organ tubuh sama dengan menia-nyiakan pemberian alam. Itu kasihan,” gurau Pak Tarya. Lalu dia tersenyum karena ingat dirinya yang sudah lama impoten.” (OOP: 23)

Kesabaran Pak Tarya menghadapi impotensi pada dirinya sungguh luar biasa. Kemampuan organ alat kelamin sangat dibanggakan lelaki, dan apabila organ tersebut tidak dapat berfungsi maka kelelakiannya serasa tidak lengkap. Banyak laki-laki yang merasa rendah diri ketika organ seksualnya sudah tidak berfungsi lagi dan mereka merasa tidak berguna. Novel ini juga mengangkat hal tabu semacam itu namun telah jamak dibicarakan. Saat ini bahkan ramai iklan obat kuat yang muncul di media massa, selebaran, media online atau bahkan televisi yang membuktikan jika banyak peminatnya.

Kejadian itu dipotret secara eksentrik dalam novel ini dengan sikap hidup yang dipilih pak tarya. Pak tarya memilih untuk berdamai dengan kekurangannya dan tidak ikut dalam kehebohan ‘obat khusus pria’ yang dewasa ini ramai. Pendidikan dan pengalaman pak tarya membuatnya sadar dan bijak dalam menyikapi kehidupan. Sikap seperti

inilah nilai kedamaian yang dimunculkan dalam novel OOP sebagai kisah inspirasi bagi pembacanya.

Pada masa ini Dalkijo seperti manifestasi kebanyakan orang yang menganggap kejujuran tidak akan membawa seseorang pada tingkat kekayaan apapun. Tidak ada kedamaian bagi orang yang serakah. Namun ada pula sebagian besar orang yang dapat hidup bersahaja dan tidak diperbudak oleh ketakutan akan rasa kemiskinan.

“Banyak orang memilih cara hidup bersahaja dan mereka sangat kaya akan rasa kaya. Atau hati dan jiwa mereka memang benar-benar kaya. Dan kau, Dalkijo, yang begitu membenci kemiskinan dengan cara hidup jor-joran, tak peduli darimana ongkosnya, apakah kau punya rasa kaya?jangan-jangan kau membenci kemiskinan, sementara hati dan jiwamu memang benar-benar melarat.” (OOP:34)

Kutipan di atas merelevansikan hubungan antara cara hidup kebersahajaan dan kedamaian hati. Seseorang yang telah buta akan ketakutan akan kemiskinan hatinya akan selalu merasa miskin, kurang terhadap apa yang dimilikinya. Ketidakpuasan terhadap apa yang ada membuat seseorang terus berusaha bagaimana caranya menambah kekayaan dengan berbagai macam cara. Seperti itulah mungkin jalan hidup yang dipilih Dalkijo. Kehidupan yang tidak mendamaikan yang berusaha diungkapkan oleh pengarang lewat Dalkijo.

Novel ini baik dalam menggambarkan dan menyampaikan nilai kehidupan berupa kedamaian hati yang harusnya dimiliki setiap manusia. Perwatakan tokoh yang melekat kuat pada masing-masing tokohnya

commit to user

menjadi senjata novel ini untuk mengupas akar-akar nilai kedamaian bagi pilihan hidup manusia. Pengarang berhasil dengan narasi dan deskripsi perbedaan kehidupan tokoh karena perbedaan cara pandang dan prinsip hidup yang dipilih tokohnya.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah bagian sifat manusia dimana ketika seseorang jujur ia tidak akan merasakan beban dalam hidupnya. Nilai kejujuran diwujudkan Ahmad Tohari dalam novelnya ini dengan sangat tegas, dan hal itu berhasil ditampilkan melalui tokoh Kabul. Jalan yang dipilih Kabul adalah memilih kejujuran sebagai jalan hidup pada tiap tindakannya. Kebermanfaatan bagi orang banyak menjadi prinsip yang dipegang Kabul. Kabul adalah tokoh imajinatif pengarang sebagai penggambaran kejujuran yang harus dimiliki setiap orang. Kekayaan atau rezeki yang diterima seseorang akan bermafaat bagi orang banyak membuat kehidupan orang tersebut akan penuh berkah. Inilah yang harusnya menjadi sikap dan keseharian insinyur-insinyur atau orang proyek agar tidak membiasakan menggerogoti anggaran proyek. Hal tersebut diperlihatkan pada kutipan berikut:

“Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya.” (OOP: 34)

Kutipan di atas menjelaskan kecurangan adalah bagian dari ketidakjujuran. Kabul sebagai insinyur yang memegang prinsip kejujuran

tidak menerima hal tersebut. Kejujuran adalah kebaikan bagi sekitarnya dan diri sendiri. Nilai inilah yang ingin disampaikan dalam penggalan kutipan di atas. Pengarang juga ingin menyampaikan jika kejujuran akan membawa ketenangan dan kedamaian bagi orang tersebut. Hal tersebut jelas terukir pada kutipan di atas. Kabul menjadi tidak tenang dan hatinya tidak bisa menerima dengan kecurangan.

Kejujuran memang benar-benar dimunculkan secara luar biasa dalam cerita novel OOP ini. Nilai yang benar-benar diharapkan ada pada semua insinyur atau orang-orang yang terlibat dalam proyek-proyek di seluruh pelosok negeri ini. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah, *kecablakaan* saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil.” (OOP: 68)

Itulah nilai kejujuran yang tertanam dalam sanubari kabul. Kabul benar-benar menjadi insinyur yang jujur dan tidak mau mengkhianati tanggungjawabnya. Kejujuran yang harusnya dimiliki oleh para stake holder pembangunan di Indonesia. Pengarang sangat berharap para pejabat pemerintah atau pihak-pihak yang berada ‘di atas’ untuk mempunyai sifat yang *cablaka*, sifat jujur, rendah hati, dan tanggung jawab. Nilai yang dianggap semakin langka di negeri ini. Novel ini menguraikan problematis kehidupan yang dipadu dengan pemecahan masalah dengan tetap menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri tiap orang. Karakter-karakter novel ini begitu kuat dan mewakili unsur nilai

commit to user

dan masalah dalam kehidupan masyarakat. Novel OOP adalah novel yang mengandung nilai pendidikan kejujuran yang tinggi yang harus menjadi keseharian setiap orang.

Kejujuran sangat ditampakkan dalam novel ini dibuktikan pula dengan pengunduran diri Kabul dari proyek yang penuh dengan manipulasi. Terlihat pada kutipan berikut:

“Dan maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi saya memilih mengundurkan diri terhitung sejak hari ini.”

(OOP: 200)

Kutipan yang sangat jelas menggambarkan bagaimana nilai kejujuran yang dimiliki oleh Kabul. Secara tersirat novel ini mengangkat jika nilai kejujuran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dengan jujur orang masih akan tetap dapat menikmati hidup dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

d. Agama

Novel OOP diciptakan sebagai bagian dari penanaman nilai agama. Novel ini sarat akan nilai-nilai positif bagi kehidupan manusia. Berbagai macam hal diajarkan dalam novel ini, dan pembaca harus mampu untuk menelaah maksud yang terkandung dari isi novel. Diantara nilai-nilai yang ada, nilai agama cukup kental dalam novel ini. Nilai agama ditanamkan dan direkatkan pada bagian-bagian novel agar pembaca selain bisa menikmati isi novel namun juga mendapatkan pengalaman religius.

Kesantunan nilai agama diperlihatkan dalam novel ini pada awal-awal cerita ketika Kabul yang seorang insinyur bergegas untuk menunaikan shalat Jumat. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Kabul cepat tersadar ini hari Jumat, maka pekerjaan diistirahatkan sejak jam sebelas. Dan ia pun langsung ke kamar mandi.” (OOP: 35)

Sekilas deskripsi kutipan cerita OOP ini memang tidak secara jelas menyatakan suatu ajakan agama. Ada maksud yang tersirat dari deskripsi ini yaitu keteladanan seorang pimpinan. Kabul dalam novel ini adalah pimpinan proyek. Keteladanan yang ditunjukkan pimpinan akan membawa dampak positif terhadap anak buahnya. Apa yang dilakukan Kabul dalam kutipan di atas cukup menggambarkan keteladanan agama yang ingin dimunculkan dalam novel.

Bentuk nasihat yang paling baik adalah sebuah keteladanan dan itu jelas terlihat pada anak buahnya yang mempunyai kesadaran untuk menjalankan ibadah. Kang Acep dan Cak Mun selalu menumpang Kabul untuk ke masjid karena jarak lokasi proyek ke masjid satu kilometer.

“Entahlah, karena Kabul harus segera ke masjid kampung yang berjarak satu kilometer dari proyek. dan seperti biasa, Kang Acep dan Cak Mun ikut numpang jip Kabul. Dikalangan jemaah masjid kampung, Kabul sudah menjadi sosok yang sangat dikenal karena sudah puluhan kali ikut Salat Jumat di sana.” (OOP: 36)

Kutipan di atas menegaskan keimanan Kabul terhadap agama yang dianutnya. Kemapanan yang telah diraihny menjadi seorang insinyur tidak membuat Kabul lupa terhadap kewajibannya menyembah

commit to user

Tuhan. Kesuksesan seharusnya selaras dengan meningkatnya keimanan seseorang terhadap agama yang dipeluknya. Nilai pendidikan agama yang disampaikan melalui tokoh Kabul dengan rasa keimanannya sehingga membuat tumbuhnya kesadaran anak buahnya. Pengarang berusaha menengok kenyataan di masyarakat melalui kehidupan beragama Kabul.

Pengarang dalam novelnya ini memberikan pandangan betapa pentingnya nilai agama sebagai pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan. Kebiasaan menjalankan ibadah Kabul seperti kutipan di atas harusnya menjadi motivasi bagi setiap orang. Pengarang sepertinya ingin menyoroti fenomena menurunnya kualitas keimanan seseorang seiring dengan meningkatnya kesuksesannya.

Pada novel ini juga dibahas mengenai berbagai pandangan kelompok-kelompok diskusi yang menafsirkan ayat-ayat Al Quran. Khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib mengingatkan Kabul dan Basar ketika masih kuliah. Semasa kuliah banyak mahasiswa yang melakukan diskusi keagamaan untuk memperdalam agama.

“Ya. Bahkan Kanjeng Nabi tidak diutus, k-e-c-u-a-l-i untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ah, dari dulu kita terpesona oleh kosakata ‘kecuali’ itu yang agaknya diabaikan oleh banyak orang. Padahal kosakata itu, dalam konteks riwayat tadi, punya peran amat strategis.” (OOP: 38)

Penggalan cerita di atas mengisyaratkan jika penulis ingin menyampaikan sesuatu mengenai penggalan riwayat tentang kedudukan kanjeng Nabi (Nabi Muhammad SAW). Bahwa melalui penggalan riwayat

commit to user

tersebut dapat memunculkan perdebatan dan diskusi yang panjang dikalangan mahasiswa atau kelompok pengajian tertentu. Penggalan kalimat itu dapat dimaknai bermacam tergantung dari sudut mana orang tersebut memandang.

Selain itu juga dikatakan bahwa sekarang ini telah banyak orang yang kurang mempunyai kesadaran peran agama dalam mengarahkan akhlak seseorang. Ketika seseorang kereligiannya meningkat harusnya akhlaknya meningkat pula. Tetapi yang terjadi saat ini justru tidak demikian. Masjid-masjid kosong seperti ditinggalkan umatnya, namun ketika berdemo mengatasnamakan agama justru menjadi ramai. Demo yang bahkan tidak menunjukkan akhlak yang baik, akhlak yang harusnya ditunjukkan oleh orang yang beragama. Satu penggalan kalimat tersebut memang dapat diartikan banyak hal, tetapi pada intinya menuntun kearah kebaikan.

Jawaban dari persepsi penggalan riwayat tersebut pada kutipan di bawah ini:

“Baik, Pak Tarya. Tapi ini bukan ilmu melainkan pendapat. Karena hanya pendapat, sampeyan atau siapa saja boleh setuju, boleh juga tidak.”

...

“perhatikan lagi kata ‘kecuali’. Dengan demikian kita yakin bahwa tujuan keberagamaan kita adalah penyempurnaan budi luhur. Sedangkan kelima rukun itu hanya sarana untuk mencapai tujuan itu. Sarana atau jalan, atau syariah. Tapi terpenting-pentingnya syariah, dia hanya jalan, bukan tujuan.” (OOP: 41)

commit to user

Kutipan di atas menegaskan bahwa pengarang memberikan pandangannya mengenai agama. Setiap orang mempunyai kebebasan berpendapat, asal pendapat tersebut tidak menyinggung pihak lain. Sebelum mengatakan pendapatnya Kabul telah membatasi bahwa apa yang dikatakannya hanyalah pendapat, jadi tiap orang bisa setuju ataupun tidak. Hal ini dimaksudkan untuk meredam perdebatan karena Kabul hanya bermaksud untuk membuka pandangan bahwa akhlak penting sebagai cerminan keberagamaan seseorang.

Pernyataan pendapat Kabul mengenai maksud dari kata ‘kecuali’ sebagai pandangan pengarang yang disuratkan pada tokoh ini. Sejatinya agama Islam yang dibawa Kanjeng Nabi sebagai tuntunan bagi umat manusia untuk memperbaiki akhlaknya. Pada zaman dahulu, akhlak manusia masih primitif, masih banyak terjadi pembunuhan dan kekerasan. Maka, turunlah agama Islam sebagai penyempurnaan akhlak manusia, inilah pendapat menurut pengarang yang disampaikan melalui tokoh Kabul.

Pengarang ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang mengaku beragama seharusnya selaras dengan sikap, perilaku dan tindakan kesehariannya. Agama mengajarkan suatu kebaikan, melalui berbagai macam aturan, dan manusia sebagai orang yang beragama harusnya mampu menunjukkan hal tersebut. Deskripsi percakapan antara Kabul, Pak Tarya dan Basar ini sungguh jelas mengisyaratkan jika

pengarang ingin menyampaikan ajakan untuk menjaga akhlak dan saling toleran terhadap sesama.

Secara jelas bahkan dikatakan pada OOP jika syariah, rukun Islam merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan utama, yaitu kebaikan akhlak manusia. Itulah yang ingin disampaikan pengarang melalui percakapan antara tiga tokoh, yaitu Kabul, Pak Tarya dan Basar. Agama adalah anutan atau tuntunan bagi manusia untuk memperbaiki akhlak dan bertindak di dunia. Sarana untuk mencapai tujuan itu ada di antaranya rukun Islam dan syariah. Gejolak perubahan dan dinamika sosial di Indonesia yang bergeser pada perpecahan antarsuku, antaragama membuat makna agama yang sesungguhnya sepertinya dilupakan oleh manusia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Bila tujuan beragama kita sudah bergeser dari penegakan akhlak ke penegakan syariah, penyimpangannya bisa jauh sekali, bukan?”

Basar mengerutkan kening. Tapi tersenyum.

“penyimpangan itu sudah menggejala di mana-mana,” ujarnya dengan wajah menunduk seperti orang kecewa.

“Iya, kan?” ritis-ritis agama, ya manifestasi penekanan pada syariah itu, kelihatan semarak. Kajian agama, dari tablig akbar sampai siraman rohani melalui siaran radio dan televisi diselenggarakan pagi dan sore. Namun ramainya penyelenggaraan ritis, ya tampaknya hanya berbuah kesalehan ritual.” (OO: 42-43)

Pergeseran nilai-nilai agama tersebut berusaha dimunculkan oleh OOP. Percakapan menarik antara ketiga tokoh ini seakan mewakili

keberagaman yang ada di Indonesia. Berbagai acara dan program yang ditayangkan di televisi seakan tidak mampu menunjukkan hasil yang optimal. Raminya acara tersebut seakan belum mewakili peningkatan akhlak dan toleran sesama. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “namun ramainya penyelenggaraan ritu, ya tampaknya hanya berbuah kesalehan ritual”.

Melalui perbandingan ini, OOP berusaha untuk mengubah paradigma kita agar lebih memaknai agama sebagai anugerah bukan sekadar ritual dan sebatas pada kajian. Praktik dilapangan sebagai implementasi sesungguhnya dari nilai keagamaan kita harusnya mampu ditunjukkan dengan memperbaiki akhlak dan perilaku keseharian. Utama dari semua itu tentu adalah toleran dengan suku, agama atau ras lain, karena keberagaman tersebut merupakan kekayaan umat manusia.

“Ya sesuatu yang berada disebaliknya, yakni kesalehan sosial. Ini yang sering kita pertanyakan, maka kalau ada orang bertanya mengapa orang yang sudah saleh dalam menjalankan ritus-ritus agama masih juga korupsi, misalnya, ya inilah jawabnya.” (OOP: 43)

Lebih jauh lagi pada pernyataan kutipan di atas menjelaskan bagaimana pandangan pengarang. Bahwa kenyataan pula yang terjadi di masyarakat para petinggi pemerintahan yang rajin menjalankan ibadah namun masih terbujuk oleh godaan harta dari hasil korupsi. Korupsi seakan dibenarkan karena jamak dilakukan oleh orang-orang yang duduk “di atas”. Itulah yang ingin disampaikan Basar bahwa seharusnya ketika

seseorang telah dekat dengan agama seharusnya ia jauh dari perbuatan atau akhlak buruk, seperti tindakan korupsi.

“Saya tahu dia jenuh. Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama.” (OOP: 44)

Kutipan tersebut menyatakan kekecewaan Kabul dan Basar yang dapat pula wakil dari banyak orang yang menginginkan keluhuran dan akhlak mulia menjadi milik bersama, milik orang beragama. Pernyataan tersebut bagian dari ajakan untuk memandang dan mengimplementasikan nilai agama pada kehidupan sehari-hari. Keluhuran budi seseorang akan tumbuh jika dipupuk dan dijaga melalui pembiasaan perilaku dan sikap keseharian. Inilah yang ingin disampaikan Basar atau pula pengarang kepada pembaca agar bersama-sama menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan akhlak sosial.

e. Budaya

Budaya sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Budaya sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia paling tinggi. Budaya tercipta melalui proses yang panjang dan pada akhirnya menjadi kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Ada berbagai macam budaya dari suku yang berbeda. Budaya yang adapun bermacam jenisnya dan bentuknya. Ada yang berupa tertulis dan ada pula berupa lisan atau bahkan kebiasaan. Salah satu nilai budaya yang tampak adalah tentang pernikahan.

“he-he, tidak sejauh itu, Mas. Saya Cuma mengikuti semacam nilai budaya kita; bila ada lelaki sudah cukup dewasa dan mapan, selalu kita ingin bertanya mengapa belum kawin. Itu saja.” (OOP: 22)

Salah satu nilai budaya secara langsung ditonjolkan dalam novel ini. Ketika seseorang telah cukup dewasa, hendaknya ia segera kawin atau menikah. Kabul sebagai seorang pemuda yang telah mapan tentu menjadi sorotan karena sampai saat ini ia belum menemukan pasangan yang tepat. Hasil budaya zaman dahulu masih terus ada dan tetap abadi. Hasil budaya tersebut di antaranya adalah ramalan Ki Ronggowarsito lewat tembangnya.

“Zaman yang kedatangannya sudah diramal oleh Ki Ronggowarsito lebih seabad yang lalu kini nyata hadir. Tapi gendheng-nya...” (OOP: 69)

Sebuah ramalan lebih seabad lalu masih diyakini kebenarannya, dan tetap dipercaya masyarakat. Ketika keyakinan sudah merasuk, maka masyarakat akan selalu menghubungkan segala kejadian dengan ramalan Ki Ronggowarsito tersebut. Ramalan berupa tembang tersebut sebenarnya dimaksudkan peringatan agar manusia memilih jalan keselamatan.

“Dulu Ki Ronggowarsito menciptakan tembang tentang zaman edan itu sebagai peringatan agar orang tetap memilih jalan keselamatan, bukan jalan gila.” (OOP:69)

Banyaknya korupsi, kejahatan, perzinaan dan kegilaan lain membuat masyarakat yakin jika ramalan Ki Ronggowarsito terjadi pada masa tersebut. Satu contoh pada bidang teknik sipil.

“Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dalam barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, bangunan sipil—jalan raya, SD inpres, jembatan, gedung ini—itu dan seterusnya—berdiri dengan mutu di bawah standar.” (OOP: 68-69)

Pada satu bidang kehidupan ini saja sudah berdampak luas bagi masyarakat. Keserakahan akan harta membuat insinyur-insinyur lupa akan tanggung jawab moral keprofesian mereka. Akhirnya gedung-gedung atau proyek-proyek yang dibangun tidak memenuhi standar mutu. Kegilaan ini terjadi karena banyak orang yang berkepentingan sama, sehingga apa yang dilakukan mulus dan menjadi kegilaan masal.

“Namun sekarang tembang itu malah dihayati terbalik, sehingga seolah-olah menjadi pembenar atas perilaku edan. Buktinya, ya itu tadi, orang-orang sudah membenarkan ungkapan, bila tidak ikut edan tidak akan mendapat bagian. Artinya, banyak orang rela disebut edan asalkan perut kenyang.” (OOP: 69-70)

Sindiran dari penggalan kutipan di atas cocok pada masa sekarang ini. Walaupun tidak seekstrim itu, namun hampir disemua lapisan mengenal korupsi. Budaya yang disalah artikan dan dimanfaatkan dengan memutar balikkan maksud. Walau sebenarnya ada nilai positif karena berarti masyarakat masih belum melupakan sejarah atau budaya bangsa. Nilai budaya lain novel OOP adalah masih adanya keyakinan beberapa warga masyarakat terhadap kepercayaan animisme. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

commit to user

“Yah, kita telah disadarkan bahwa ternyata kadar animisme di tengah masyarakat kita masih lumayan tinggi. Dengarkan, Mas Kabul, orang sini percaya misalnya, mayat yang hanyut di sungai bisa mencegah kelongsoran tebing.” (OOP: 133)

Kutipan di atas menjelaskan jika kepercayaan masyarakat desa tersebut masih percaya dengan animisme walau zaman sudah modern. Budaya masyarakat Indonesia yang telah lama masih diyakini oleh warga. Keyakinan ini seperti masih mengakar kuat dibenak mereka, seperti yang dikatakan pada novel jika mayat yang hanyut dapat mencegah kelongsoran tebing.

Keyakinan terhadap budaya masyarakat Jawa masa lampau terbukti dengan sikap dan kebiasaan Kang Martasang.

“Konon rogoh ikan tidak bisa dilakukan pada sembarang hari. Dan ada mantranya. Dalam tidurnya itu pun mulut Kang Martasang komat-kamit karena dia sedang merapal mantra ngumbuk-nguyum. Dengan mantra itu ikan-ikan berkumpul dan menjadi jinak.” (OOP: 123)

Apa yang dilakukan Kang Martasang dengan menggunakan mantra membuktikan kebiasaan masa lampau masih dilakukan masyarakat. Budaya ini masih dilestarikan dan digunakan pada masa Kang Martasang. Mantra adalah warisan budaya dan sebagai warisan budaya harus dilestarikan, tetapi tidak harus digunakan sebagai keseharian.

Kepercayaan Kang Martasang ini pada akhirnya menjadi bumerang karena kejadian yang menimpa anaknya, Sawin. Wircumplung

dan kang martasang yang masih mempercayai budaya jawa dan klenik percaya jika sawain dijadikan tumbal.

“Kang, bagaimana bila sawin benar-benar dijadikan tumbal pembangunan jembatan?” (OOP: 124)

Inilah awal mula kepercayaan Martasang karena dihasut oleh Wircumplung. Wircumplung berhasil membumbui martasang dengan cerita klenik-nya hingga membuat martasang semakin terpengaruh dan meyakini jika anaknya dijadikan tumbal proyek. Tindakan martasang semakin tidak terkontrol ketika ia tidak dapat menggunakan akal sehatnya.

“Akhirnya Kang Martasang bergerak. Bujukan Wircumplung menyemangati langkahnya. Bahkan bayangan jasad anaknya yang meringkuk di dalam adukan beton membantu kembali memenuhi rongga matanya.” (OOP: 127)

Kutipan di atas memperlihatkan Martasang yang terbakar emosinya dengan bujukan Wircumplung. Bahkan dalam benaknya anaknya telah menyatu dengan adukan beton. Akibat masih percaya dengan budaya animisme yang berlebihan dan kurangnya pendidikan, membuat martasang semakin kalap terbakar amarahnya. Martasang akhirnya tidak dapat mengendalikan emosinya dan mendatangi Kabul dengan emosi.

“Agak terlambat, karena Kang Martasang dan Wircumplung sudah amukan. Karena gagal memukul Kabul dengan sepotong kayu, kaca-kaca kantor proyek yang jadi sasaran.” (OOP: 129)

commit to user

Amukan Martasang dan Wircumplung membuat suasana proyek gaduh. Melestarikan budaya memang bagus tapi jika terbawa emosi karena mengatasnamakan keyakinan budaya animisme menjadi salah dan sangat tidak tepat. Pengarang menanggapi fenomena masyarakat yang masih sangat mempercayai budaya animisme dengan sangat fanatik di tengah kemajuan zaman. Melestarikan budaya adalah kewajiban masyarakat di tempat budaya tersebut tercipta namun tidak dengan cara-cara yang merugikan diri sendiri maupun orang sekitar.

Penerapan nilai budaya akan bermanfaat jika digunakan untuk kebaikan. Hal ini dilakukan oleh Kang Acep dan Cak Mun.

“Kang Acep, si mandor itu, bisa menjadi pendekar Cimande. Dia menghadapi Kang Martasang dan dalam beberapa langkah saja lelaki tua itu sudah bisa diredam. Cak Mun, si tukang las, mengeluarkan ilmu maduranya. Komat-kamit sebentar, menatap wircumplung yang kemudian hanya berdiri diam karena kehilangan daya amuknya.” (OOP: 130)

Kemampuan menguasai budaya berupa mantra dan ilmu beladiri oleh Kang Acep dan Cak Mun mempunyai kebermanfaatan. Hal inilah yang perlu dikembangkan, budaya yang mempunyai nilai manfaat bagi sekitarnya. Keberagaman budaya di Indonesia berusaha digali dalam novel ini oleh pengarang. Perbedaan budaya oleh para kuli tampak pada kutipan di atas dan nilai budaya yang mempunyai manfaat juga dimunculkan. Pengarang berhasil memadukan nilai budaya pada novelnya agar

memberikan paradigma baru bagi pembaca bagaimana mengembangkan budaya yang baik dan mempunyai nilai manfaat.

f. Tanggung jawab

Setiap manusia mempunyai tanggungjawab. Itulah yang ingin disampaikan pula dalam novel ini. Kabul sebagai pelaksana proyek pembangunan jembatan tersebut bertanggungjawab terhadap berjalannya pelaksanaan pembangunan jembatan.

“Sebagai insinyur, Kabul tahu betul dampak semua permainan ini. Mutu bangunan menjadi taruhan. Padahal bila mutu bangunan dipermainkan, masyarakatlah yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya..” (OOP: 28)

Seorang insinyur yang berusaha untuk menjunjung tinggi tanggungjawab pekerjaannya. Kabul sebagai cerminan insinyur yang masih berdedikasi tinggi terhadap hasil pekerjaannya berusaha untuk memberikan hasil terbaik terhadap pelaksanaan pembangunan jembatan yang dipimpinnya. Nilai moral tanggungjawab yang harusnya menjadi teladan bagi insinyur lain terutama insinyur muda seperti Kabul. Pengetahuan yang dimiliki harus digunakan untuk hal-hal bernilai positif, dan tidak diselewengkan untuk kepentingan yang instan. Kutipan di atas menyoroti permasalahan tersebut karena banyaknya proyek pembangunan yang diindikasikan banyak penyelewengan.

Kabul di sini memang benar-benar dijadikan sebagai sosok yang bertanggungjawab penuh dedikasi terhadap amanah yang diembannya.

commit to user

Seiring proyek berjalan banyak penyimpangan yang terjadi, namun Kabul berusaha untuk tetap mempertahankan posisinya agar proyeknya dapat selesai sesuai dengan yang diharapkannya.

“tapi saya akan tetap bekerja sebaik-baiknya sejauh yang bisa saya lakukan. Saya tidak ingin mengkhianati keinsinyuran saya.” (OOP: 78)

Itulah kata-kata Kabul yang penuh dengan keyakinan untuk menyelesaikan proyek yang dipercayakan kepadanya. Nilai tanggungjawab memang selayaknya harus ada pada diri tiap orang, begitu pula seorang insinyur. Insinyur memang harus berjiwa kuat seperti Kabul, tidak mudah termakan godaan korupsi untuk memakan anggaran proyek. apalagi seorang insinyur yang menjadi pelaksana proyek, yang tugasnya mengawasi agar proses pembangunan atau pelaksanaan proyek tersebut berjalan lancar.

Ahmad Tohari berusaha menghubungkan cerita dalam novel dengan kenyataan di masyarakat. Lewat Kabul ia ingin menyampaikan ketimpangan yang terjadi pada proyek-proyek yang dilakukan pemerintah. Masyarakat yang dirugikan pada akhirnya. Pentingnya tanggungjawab menjadi pesan moral yang ingin Ahmad Tohari melalui OOP.

Dalam novel ini juga dimunculkan bagaimana tanggungjawab seorang kakak dan juga sebagai kepala keluarga untuk menghidupi kedua adiknya dan ibunya. Tokoh yang dimaksud adalah Kabul. Kabul memang menjadi tokoh sentral dalam novel ini. Kabul mencerminkan seorang

pemuda yang jujur dan bertanggungjawab, baik terhadap keluarga maupun pekerjaannya.

“Saya juga masih terikat kewajiban menghidupi dan membiayai ibu serta dua adik saya. Ini berarti saya harus punya penghasilan.” (OOP: 79)

Kutipan di atas mengungkapkan nilai tanggungjawab yang dimiliki oleh Kabul. Kompleksitas permasalahan orang-orang proyek memang beragam, namun dibalik itu ada orang-orang yang masih setia dengan tanggungjawab pekerjaannya tanpa melupakan kewajiban untuk keluarganya. Kehidupan orang proyek memang menarik dalam cerita ini. Pesan disampaikan melalui tokoh dan alur cerita sehingga menarik. Pembaca seperti tak merasa jika telah diajarkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita-cerita didalamnya.

Basar, begitulah namanya. Ia adalah kepala desa tempat lokasi proyek pembangunan jembatan tersebut. Selain Kabul, Basar juga dijadikan sebagai tokoh yang mempunyai sosok tanggungjawab terhadap tugasnya. Jabatan kepala desa mempunyai banyak beban tanggungjawab dan banyak pula tekanan dari partai politik. Tetapi demi desa tercintanya Basar berusaha membela kepentingan rakyat kecil karena kekuasaan yang rakus. Hal ini terlihat pada cuplikan kutipan berikut:

“Terimakasih. Kalau kamu bilang aku dibutuhkan, aku akan mencoba bertahan. Aku akan bersiasat untuk sedikit mengurangi dampak kerakusan GLM, agar kerusakan desaku tak terlalu parah. Ya kalau benda yang rusak, tapi

kalau hati dan moral rakyat serta nilai-nilai yang hidup di sini?” (OOP: 94)

Keputusan Basar untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai kepala desa demi desanya adalah tindakan yang berani dan penuh tanggungjawab. Tekanan politik yang begitu kental menjelang HUT partai GLM membuat posisinya terus diincar oleh petinggi-petinggi di pemerintahan maupu partai politik penguasa. Basar dipaksa harus mengedepankan kepentingan partai penguasa, namun keteguhan hatinya membuatnya tetap bersikap membela kepentingan warganya. Cara itu dilakukan sebisanya dengan mengurangi dampak akibat kerakusan partai penguasa, karena memang Basar berada di posisi paling bawah rantai kekuasaan. Niat, keputusan dan keyakinannya itu dapat dikatakan sebagai bentuk tanggungjawab moralnya terhadap jabatannya sebagai kepala desa.

Bagian dari bentuk tanggungjawab adalah dengan memberikan hak orang lain. Itulah yang dilakukan Kabul untuk memenuhi hak para anak buahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dengan pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur.” (OOP: 102)

Potongan kutipan di atas menggambarkan bagaimana Kabul membela hak kuli proyek untuk mendapatkan libur. Kabul dengan sikap tegas berdebat dengan Dalkijo untuk memberikan libur satu hari bagi kuli proyek. bentuk tanggungjawab Kabul yang luar biasa di tengah tekanan

commit to user

target penyelesaian proyek yang tinggal sebentar lagi. Bentuk perhatian dan tanggungjawab insinyur seperti Kabul ini sangat dibutuhkan pada kehidupan nyata. Nilai tanggung jawab harus menjadi sikap mental para pemimpin dan novel ini berusaha menginspirasi para pembaca agar memiliki sikap dan nilai-nilai tanggung jawab.

g. Cinta Kasih

Nilai cinta kasih sebagai dasar untuk berbuat kebaikan dan mewujudkan kebersamaan yang harmonis dan rukun. Cinta kasih mampu memberikan ketentraman dan semangat bagi orang di sekitarnya. Novel ini digambarkan dengan cerita yang deskriptif dan alur yang baik. Peran tokoh-tokohnya mengisahkan bagaimana hubungan kasih sayang terjalin dan begitu harmonis. Kasih sayang tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Agar bisa menyekolahkan kami, *Biyung* tidak pernah menanak nasi tetapi oyek, semacam *thiwul*. *Biyung* kami juga bertani kecil-kecilan sambil jualan *klanthing* dan gembus.” (OOP: 103)

Kabul sangat beruntung karena *Biyung*-nya yang begitu menyayanginya dan berusaha dengan ulet agar Kabul dan kedua adiknya dapat bersekolah hingga lulus sarjana. Kasih sayang ibu terhadap anaknya yang sungguh luar biasa. Pengorbanan dan usaha keras ini jamak terjadi di masyarakat Indonesia. Banyak para pengusaha, politikus, pejabat, guru bahkan presiden berasal dari keluarga biasa. Ketekunan, keuletan dan

tekad yang kuat membuat orang-orang tersebut mampu mencapai tingkat yang tidak dibayangkan sebelumnya.

Kehidupan masyarakat yang umumnya adalah petani ditonjolkan pada OOP ini. Misalnya diceritakan bahwa Kabul dan Dalkijo yang sekarang telah mampu merubah kehidupannya, dahulu berasal dari keluarga petani. Karena keuletan seorang ibu yang dengan sabar bekerja untuk membiayai sekolah anaknya. Kesederhanaan dan kasih sayang yang membuat anak-anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kuat seperti Kabul.

“Kamu harus bersyukur dan bangga punya biyung perempuan sejati dan perkasa,” hibur Basar. “*Biyung*-mu memasukkan perutmu makanan surgawi, meskipun ujudnya gembus dan oyek. Dengan makanan yang sebaik itu jiwa dan hatimu bisa tetap *cablaka*; jujur, sederhana, apa adanya.” (OOP: 104)

Kasih sayang yang tulus dari seorang ibu ternyata membuahkan anak yang berjiwa kuat dan penuh kasih sayang, seperti Kabul. Ketulusan dan kasih sayang ibu adalah bentuk dari keteladanan bagi anak kecil, sehingga ia akan menirunya ketika dewasa. *Biyung*-nya Kabul memberikan gambaran kepada kita bahwa tidak harus makanan yang mewah untuk membuat atau menumbuhkan anak menjadi pandai, cerdas, atau bahkan sukses. Makanan biasa pun mampu memberikan tenaga dan nutrisi jiwa yang lebih baik, jika makanan tersebut diselipkan rasa kasih sayang di dalamnya, jika makanan tersebut diperoleh dengan cara yang halal. Penggarapan cerita yang dilakukan oleh Ahmad Tohari ini betul-

commit to user

betul menarik dan menggugah semangat untuk berusaha lebih maju dalam kondisi apapun.

Di sisi lain, keluarga yang hampir sama nasibnya dengan Kabul adalah keluarga Dalkijo. Dalkijo sepertinya namanya, ia berasal dari keluarga miskin. Bahkan beberapa generasi keluarganya telah menanggung kemiskinan, dan akhirnya berakhir pada generasi Dalkijo. Berkat keuletan dan kasih sayang ibu Dalkijo sebagai petani dan penjual jamu, Dalkijo mampu menyelesaikan kuliah dan menjadi insinyur.

“Entahlah sampeyan, tapi kemiskinan yang disandang edua orangtua saya ke atas sudah berlangsung sekian generasi. Untung emak saya, penjual jamu gendong, begitu tabah dan tekun mengumpulkan uang dari sen ke sen untuk membiayai sekolah sampai saya lulus insinyur.”
(OOP: 29)

Begitulah pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Ibu atau *emak* Dalkijo yang penjual jamu mampu membiayai Dalkijo kuliah hingga lulus insinyur. Sungguh luar biasa. Kasih sayang seorang ibu memang tiada batas, itulah makna dibalik penggalan kutipan novel OOP ini. Pengarang memperlihatkan kekuatan cinta kasih seorang ibu yang tiada batas kepada anaknya. Cinta kasih akan memberikan motivasi dan kekuatan sehingga keluarga yang penuh dengan cinta kasih akan dilungkupi dengan kedamaian dan motivasi hidup yang tinggi. Hal tersebut tentu akan meningkatkan kualitas hidup dan menjadi modal seseorang meraih kesuksesan.

Nilai moral lain yang muncul pada novel ini adalah kebaikan dan kasih sayang seorang kakek yang *ngemong* cucu-cucunya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Ah, Pak Kades,” ada suara dari belakang. Eyang Naya.

“Cucu-cucu saya memang ora lumrah. Tapi wong namanya bocah, saya mau apa? Biarlah mereka menyambiti mangga emprit yang tidak akan laku dijual itu...”

“Oh, mereka cucu-cucu sampeyan, anak-anak yang beruntung karena punya eyang yang bisa ngemong.”
(OOP-100-101)

Mengambil barang atau benda tanpa meminta izin memang perbuatan yang tidak baik. Ketika melihat anak kecil mengambil mangga seperti sedang mencuri, Basar secara spontan mengingatkan anak tersebut. Namun muncul kakek Naya yang ternyata pemilik mangga tersebut dan anak-anak kecil tadi adalah cucunya. Kakek Naya dengan sabar dan bijak membiarkan anak-anak tersebut mengambil mangga-mangganya. Kesadaran masa kecil adalah masa bermain, kakek Naya membiarkan cucunya bermain dengan pohon mangganya.

Petikan kutipan di atas bagian dari pesan yang ingin disampaikan Ahmad Tohari kepada pembaca yang khususnya telah mempunyai anak, untuk tidak mudah memarahi anak. Kesabaran, kebijakan dan keteladananlah nasihat yang baik bagi anak kecil, karena anak tersebut akan mencontoh perilaku orang dewasa.

h. Tolong-Menolong

Nilai rasa tolong-menolong juga dimunculkan dalam novel ini. Rasa tolong menolong digambarkan oleh ibu Kabul yang dengan ikhlas memberikan bantuan kepada tetangganya yang tidak mempunyai bahan pangan.

“Dulu *Biyung* dengan perilakunya, bukan dengan kata-katanya, selalu mengajari Kabul agar jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain menderita. Dengan perilaku nyata juga *Biyung* mengajari bagaimana membantu orang lain lepas dari penderitaan.” (OOP: 115)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana ajaran dan teladan dari ibunya. Ibu Kabul adalah sosok yang baik karena telah berhasil mengajarkan tentang nilai kebaikan kepada Kabul. Sebuah nasihat yang diajarkan dengan contoh sehingga merasuk kedalam benak diri Kabul dan menjadi kebiasaannya sampai dewasa.

Ada beberapa hal cerita masa kecil Kabul yang mengingatkannya akan kebaikan ibunya. Nilai tolong menolong yang ditunjukkan ibunya sungguh telah membuka hati Kabul untuk ikut meneladaninya.

“Suatu hari *Biyung* menumbuk gablek banyak-banyak untuk ditanak menjadi nasi *inthil*. Setelah masak, dikumpulkannya beberapa lelaki tetangga yang tungkainya mulai membengkak. Gejala busung lapar.” (OOP: 115)

Kutipan di atas adalah sebagian ingatan Kabul yang menerawang masa kecilnya. *Biyung*-nya dengan sabar membuat nasi *inthil* untuk dibagikan kepada tetangga yang kelaparan. Digambarkan pula

commit to user

beberapa lelaki bahkan telah menderita gejala busung lapar. Kebaikan yang sungguh luar biasa diperlihatkan oleh Biyung Kabul. Tolong-menolong tidak hanya bisa dilakukan dengan materi tetapi dengan barang seperti bahan makanan. Novel ini menampilkan rasa kebersamaan dengan tolong menolong walau dalam keterbatasan.

Ibunya Kabul melakukan itu semua dengan ikhlas, karena telah merencanakan jauh-jauh hari persiapan menghadapi musim paceklik.

“Lihat aku ini! Padiku lebih banyak dari kalian. Tapi aku tetap menyimpan gaplek, bahkan tetap makan nasi campur inthil. Jadi ketika datang paceklik, aku bisa bertahan dan juga bisa menolong kalian lepas dari kelaparan.”
(OOP:115-116)

Rasa tolong menolong yang diperlihatkan ibu Kabul pada kutipan di atas tidak hanya berupa perbuatan tetapi juga berupa nasihat agar tetangganya tidak mengalami hal yang sama dikemudian hari. Hal yang dilakukannya ini bahkan telah menjadi kebiasaan, walau sama-sama hidup dalam kesederhanaan, namun Biyung-nya Kabul masih sempat membantu orang lain.

“Kelaparan adalah penderitaan yang tidak kepalang. Dan *biyung* sering membantu tetangga melepaskan diri dari penderitaan itu.” (OOP: 116)

Sekilas kutipan di atas menggambarkan bagaimana nilai kebaikan tolong menolong *biyung-nya Kabul* terhadap tetangganya. Sebuah kebaikan yang menjadi kebiasaan perilaku keseharian. Hal yang patut dicontoh dalam kehidupan nyata, bagaimana kesederhanaan tidak

menghalangi seseorang untuk tetap memberikan kebaikan kepada orang disekitarnya.

Nilai-nilai kebaikan hati, rasa tolong-menolong juga mewarnai isi dalam novel OOP. Bahkan diperlihatkan melalui kebaikan Tante Ana, seorang waria yang sering mengamen di lokasi proyek.

“Ah, Tante Ana. Kabul pernah mendengar dia punya nama asli daripen. Siang hari mengasong rokok di terminal, sepuluh kilometer lebih dari proyek. tinggal di balik tebok terminal dengan seorang gadis kecil. Konon gadis itu direbut Tante Ana dari ibunya yang hendak menjual si bocah di pasar berahi, di sekitar terminal.” (OOP: 60)

Inilah yang diungkapkan pengarang, bahwa kebaikan dan ketulusan tidak memandang gender. Bahkan sekalipun waria yang keberadaannya diasingkan oleh masyarakat umum. Daripen atau Tante Ana, biasa dipanggil, membantu anak kecil korban perdagangan manusia yang bahkan dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri. Tante Ana bahkan menghiduppi anak kecil tersebut dengan bekerja siang malam. Seperti kutipan di atas, Tante Ana ketika siang bekerja berjualan asongan, dan ketika sore atau malam hari menjadi waria mengamen di lokasi proyek atau tempat lain.

Rasa tolong-menolong juga ditunjukkan Kabul kepada Tante Ana. hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Siapa yang mau mengantar Tante Ana boleh pakai sepeda motor proyek,” ujar Kabul yang muncul kemudian. “juga akan saya beri hadiah dua ribu perak. Ayo, siapa?” (OOP: 60)

commit to user

Kabul yang secara mengejutkan muncul dan meminjamkan motor proyek serta memberi hadiah yang bersedia mengantar Tante Ana pulang. Hal ini sungguh sangat jarang terjadi, karena pada umumnya orang kurang bersimpatik kepada waria. Kabul yang seorang insinyur menanggalkan kepangkatannya untuk membantu Tante Ana, walaupun tidak mengantarnya secara langsung. Kebaikan Kabul ini benar-benar perlu dicontoh dalam kehidupan nyata.

Kebaikan seorang pimpinan akan membawa nilai positif bagi bawahannya. Hal inilah yang terjadi di lokasi proyek tersebut. Gayung bersambut, dan bejo, kuli proyek bersedia mengantar Tante Ana pulang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Sepi. Sampai ironi itu muncul. Ternyata bejo pula yang mau tanggap. Sambil tersenyum dia melangkah. Maka semua tahu bejo mau mengantar Tante Ana. sepeda motor dihidupkan dan menderu.” (OOP: 61)

Sungguh suatu keteladanan adalah motivasi dan cara persuasif yang efektif untuk membujuk seseorang. Hal inilah yang dilakukan Kabul terhadap kuli-kuli di proyek. bejo akhirnya menyanggupi keinginan Tante Ana untuk diantar pulang. Kebaikan akan berbuah kebaikan pula, itulah seperti yang ingin disampaikan oleh ahmad Tohari. Tante Ana yang berbaik hati menyelamatkan gadis kecil dari korban perdagangan manusia akhirnya mendapat kebaikan dari orang lain, karena ia telah berbuat baik, dalam hal ini tane Ana mendapatkan kebaikan dari Kabul dan Bejo. Pesan moral yang menggelitik namun efektif melalui cerita tersebut.

i. Toleransi

Toleransi dapat diartikan rasa menghargai adanya perbedaan individualitas seperti suku, adat, agama, ras, fisik, dan lain-lain. Toleransi dapat tercermin dari apa yang dilakukan oleh Kabul saat menghargai perbedaan terhadap keunikan yang dimiliki Tante Ana. Bahkan Kabul merasa telah ditolong Tante Ana secara tidak langsung karena memberikan hiburan pada kuli proyeknya.

“Jujur, Kabul sering merasa berutang budi kepada Tante Ana. Kedatangan banci itu selalu membawa kegembiraan bagi anak-anak proyek. Hiburan gratis.” (OOP: 163)

Kutipan jelas memberikan gambaran bagaimana Kabul menghargai perbedaan Tante Ana, Karena sifat kewanita-wanitaannya. Dalam hati Kabul bahkan sampai merasa hutang budi kepada Tante Ana, tanpa merasa enggan untuk bergaul dengan Tante Ana. Diceritakan kembali kekaguman Kabul terhadap Tante Ana yang memperjuangkan pengakuan dirinya perempuan.

“Atau simpati yang mendalam bagi dia yang tak pernah berhenti mencari pengakuan bahwa dirinya perempuan, pencarian tak berkesudahan yang mungkin akan berakhir sia-sia.” (OOP: 163-164)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana rasa toleransi Kabul terhadap Tante Ana dengan semua perjuangannya yang ingin diakui sebagai perempuan. Bentuk toleransi tersebut diperlihatkan Kabul dari hatinya yang bersimpatik terhadap Tante Ana. Selain perjuangan Tante Ana yang menginginkan diakui sebagai perempuan juga karena Tante Ana

commit to user

telah menghibur orang proyek dan juga kerja kerasnya menghidupi gadis kecil yang tinggal bersamanya.

Rasa simpatik Kabul ditunjukkan tidak hanya dengan perasaannya saja, tetapi diwujudkan dalam bentuk bantuan. Kabul mengajak Tante Ana ke warung makan mak sumeh dan mentraktirnya.

“Ya, Tante boleh makan apa saja yang disukai. Gratis. Tapi aku Cuma menemani karena sudah makan.” (OOP: 164)

Ajakan Kabul tersebut disambut Tante Ana, dan ini menunjukkan sikap toleransi Kabul terhadap Tante Ana mengenai perbedaan. Pengarang merefleksikan nilai toleransi melalui kehidupan tokoh-tokohnya seperti kutipan di atas ketika Kabul yang menghargai perbedaan yang dimiliki Tante Ana. Perbedaan harus disikapi dengan toleransi agar tidak menimbulkan perpecahan dan konflik itulah nilai pendidikan yang ingin diangkat pengarang melalui kutipan di atas dan novel OOP.

B. PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Relevansi Problem Sosial pada Novel dengan Kenyataan

Problem sosial dalam novel ini sarat akan permasalahan yang lekat dengan keseharian masyarakat pada umumnya. Semua problem tersebut dihubungkan dalam satu kesatuan yang mengangkat permasalahan kehidupan masyarakat. Peneliti berhasil memotret problem-problem sosial yang

commit to user

menonjol dalam novel OOP karya ahmad Tohari, yaitu kemiskinan, korupsi, permasalahan birokrasi, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan pencurian.

Kemiskinan dalam novel dipotret cukup mendalam novel OOP karya Ahmad Tohari. Permasalahan kemiskinan sebagai problem sosial merupakan problem yang dihadapi sebagian masyarakat Indonesia sejak zaman orde baru seperti yang digambarkan dalam novel ini. Kemiskinan ini dimunculkan secara simbolik oleh kedua tokoh yang dapat dianggap tokoh sentral dalam novel ini, yaitu Kabul dan Dalkijo.

Kabul adalah seorang insinyur yang berasal dari keluarga miskin, keluarga petani. Berbekal semangat dan tekad kuat Kabul akhirnya berhasil menjadi seorang insinyur dan berhasil merubah kehidupannya. Tokoh lain dalam novel yang menggambarkan kemiskinan pada masa orde baru adalah Dalkijo. Novel ini mencerminkan potret nasib kehidupan rakyat kecil yang bekerja serabutan menjadi petani, penjual jamu gendong, buruh atau kuli pasar. Pengarang berusaha menggambarkan bagaimana kemiskinan yang membelenggu sebagian masyarakat Indonesia pada masa itu. Kemiskinan juga diperlihatkan pengarang melalui para kuli proyek, juga cerita teman-teman Kabul semasa kecil.

Kelebihan novel ini adalah bagaimana pengarang tidak hanya memperlihatkan permasalahan sosial namun juga memperlihatkan bagaimana seharusnya orang menghadapi kemiskinan itu. Peran tokoh Kabul dan Dalkijo dalam novel ini begitu penting karena seperti menjadi symbol dari perubahan.

Kabul dan Dalkijo berhasil keluar dari belenggu kemiskinan dengan tetap bersekolah bahkan sampai lulus insinyur. Melalui kedua tokoh ini pengarang berusaha memunculkan arti penting pendidikan dalam memperbaiki perekonomian seseorang.

Problem sosial lain yang digambarkan dalam novel adalah korupsi. Korupsi menjadi masalah laten bangsa ini. Korupsi bahkan dikatakan dalam sejarah sudah ada sejak zaman penjajahan. Korupsi terus ada dan menjadi penyakit moral pada masa orde baru, bahkan masa reformasi saat ini. Korupsi dimunculkan pada berbagai cerita dalam novel ini dan direfleksikan melalui tokoh orang-orang yang terlibat dalam proyek pembangunan jembatan. Hal tersebut selaras dengan judul dari novel ini, yaitu *Orang-Orang Proyek*.

Korupsi terus terjadi dari masa orde baru hingga sekarang dan seperti tidak tersentuh oleh hukum. Korupsi yang diungkapkan pengarang dalam novelnya masih relevan dengan kenyataan. Korupsi menjadi momok menakutkan bangsa karena merugikan bangsa dan sangat menghambat pembangunan. Pengarang secara tegas memperlihatkan bagaimana dampak korupsi dalam novel OOP dengan berkurangnya anggaran proyek mencapai 40 persen.

Problem sosial lain yang dimunculkan dalam novel OOP adalah pelanggaran terhadap norma sosial masyarakat. Problem ini menyangkut beberapa hal antara lain delikueni anak, homoseksualitas, pelacuran, dan pornografi. Kesemua problem tersebut digambarkan oleh perilaku para tukang atau kuli, di proyek pembangunan jembatan. Selain itu juga orang-

orang seperti mak sumeh dan tante ana atau daripen. Para kuli proyek yang tidak menikmati pendidikan akhirnya menjadi orang yang tidak mengenal moral dan norma sosial masyarakat sehingga mereka berperilaku sesuka.

Perilaku kuli proyek tersebut seperti tidak menampakkan kehidupan masyarakat desa yang dikenal lugu dan berbudaya. Perilaku seperti mengenal minuman keras, kebiasaan berjudi, menonton video porno, bahkan anak-anak muda telah mengenal rokok dan tingkat konsumsi rokok mereka sangat tinggi. Pengarang juga menyoroti permasalahan jati diri waria atau perilaku homoseksual yang ditampilkan melalui tokoh Tante Ana.

Berbagai permasalahan sosial tersebut disajikan pengarang dengan bahasa yang lugas, deskriptif sehingga pembaca mudah memaknai maksud pengarang. Setiap tokohnya adalah simbolis dari karakter dan permasalahan yang terjadi di masyarakat pada masa Orde Baru. Problem sosial dalam novel ini adalah wujud dari pandangan pengarang terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu dan juga sekarang karena masih ada keterkaitan dan relevansinya.

Novel ini sepertinya benar-benar mengupas bagaimana kompleksitas permasalahan sosial pada masa orde baru. Kasus tindak pencurian juga diungkap dalam novel OOP ini. pencurian seperti candu yang sulit dihilangkan dan disembuhkan bagi kelompok anggota masyarakat tertentu yang gila akan harta. Bahkan pengarang mengatakan pencurian yang sebenarnya adalah tindakan yang dapat dipidanakan dan pelakunya mendapat sanksi hukuman penjara merupakan hal biasa dan dilakukan secara massal.

Istilah ‘pagar makan tanaman’ digunakan penulis untuk mengungkapkan aparat Negara yang harus melindungi asset Negara malah menjadi mafia atau pencuri. Ketika yang menjaga harus dijaga atau ketika yang mengawasi harus diawasi menjadi permasalahan yang digambarkan pengarang dalam novel OOP. Pengarang melalui novel ini bermaksud membuka cakrawala pembaca untuk bersama menggugah kesadaran diri pribadi tidak melakukan tindakan yang merugikan bangsa dan tidak memberikan warisan budaya yang salah kepada generasi penerus.

Permasalahan lain adalah mengenai birokrasi. Birokrasi di negeri ini sudah tidak sehat sejak masa orde baru dan itu menjadi rahasia umum. Kerja di bawah standar, korupsi yang dilakukan para birokrat, politik kekuasaan yang digembor-gemborkan dan permasalahan lain yang terkait dengan birokrasi menjadi problem sosial yang diangkat dalam novel OOP. Novel ini mengaitkan kejadian pada masa orde baru ketika terjadi banyak penyimpangan-penyimpangan pada birokrasi di Indonesia. Bahkan hingga masa beralih ke masa reformasi permasalahan birokrasi masih melekat.

Problem tersebut digambarkan pengarang sebagai bentuk aspirasi terhadap keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera seperti dalam cita-cita pembukaan UUD 1945. Birokrasi yang baik akan menjadi kunci jalannya pemerintahan dan pembangunan karena jika birokrasi dimakan oleh ‘rayap’ yang lapar akan kekuasaan dan harta akan menjadi terhambat dan bahkan macet. Tindakan yang dilakukan partai penguasa untuk

mempertahankan kekuasaan dengan cara apapun menjadi tema dari problem birokrasi pada novel ini.

2. Sosiologi Pembaca Terhadap Novel dan Pengaruhnya pada Kehidupan Nyata

Penelitian ini juga menempatkan pembaca dalam melakukan pembedahan novel OOP dengan pendekatan sosiologi sastra. Pembaca berperan penting untuk mengetahui bagaimana relevansi antara cerita dalam novel dengan kenyataan. Peneliti hanya mengambil beberapa sampel pembaca untuk memberikan tanggapan dengan wawancara menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pembaca diambil menyesuaikan dengan karakter tokoh yang ada dalam novel agar mengetahui apakah tokoh tersebut cukup mewakili kenyataan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Pembaca pertama adalah seorang insinyur muda yang telah cukup berpengalaman menangani proyek-proyek. Menurut cerita dalam novel OOP cukup realistis dengan kehidupan nyata. Semua itu bergantung dari sudut mana kita memandang. Misalnya menurut pembaca mengenai tokoh Kabul, jika diperhatikan tokoh ini mustahil ada dengan segala kesempurnaan dan kejujuran yang dimiliki. Pembaca menganggap bahwa tokoh seperti Kabul ada dalam kehidupan nyata hanya saja jarang ditemui dan bisa dikatakan sangat langka.

Menurut informan, yang berprofesi sebagai insinyur ini, Kabul adalah sosok yang baik dan insinyur teladan, Kabul ini adalah tokoh rekaan yang cukup realistis. Informan juga membatasi, bahwa tidak sepenuhnya cerita dalam novel mewakili secara umum kejadian dilingkungan proyek

pembangunan di Indonesia, karena saat ini pengawasan terhadap proyek pemerintah sangat ketat. Pekerjaan kotor itu menurutnya hanya dilakukan oleh oknum tertentu saja. Novel OOP dalam pandangannya sebagai novel yang banyak mengandung nilai pendidikan dan keteladanan.

Novel ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupan pembaca. RWP yang berprofesi sebagai insinyur tergugah hatinya untuk meneladani sikap Kabul yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, ia adalah kepala keluarga, dan terinspirasi untuk menerapkan nilai keteladanan dalam mendidik anaknya.

Pembaca lain yang berprofesi sebagai kuli mengatakan jika novel ini tidak menggambarkan sepenuhnya kehidupan buruh karena tidak semua buruh yang berperilaku menyimpang seperti dalam cerita. Kesadaran para kuli akan kesulitan ekonomi menurut pembaca ini membuat mereka sadar diri untuk tidak lebih menyusahkan keluarga mereka dengan berjudi atau melakukan tindakan yang melanggar norma-norma.

TW adalah seorang yang berprofesi kuli yang sangat menggemari kegiatan memancing ini merasa ada perubahan dan termotivasi untuk berusaha membiayai anaknya menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Kabul yang berhasil lepas dari kemiskinan dengan tekadnya menjadi inspirasi baginya. Keteladanan Biyung Kabul juga sebagai motivator tersendiri, bahwa memang benar, nasihat yang paling bernilai adalah sebuah teladan dari orang tua.

Novel OOP menurutnya novel yang muda dipahami dan bahasanya sederhana. Bahasa dalam novel ini menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Problem dalam novel terintegrasi dengan penokohan serta konflik dan terhubung dengan nilai-nilai pendidikan sebagai pemecahan masalah.

Pembaca yang berasal dari dunia pendidikan seperti guru dan pelajar mengatakan jika novel ini sarat akan nilai pendidikan. Cerita yang menarik dari novel ini menurutnya adalah perjuangan Kabul dan Dalkijo dalam *mentas* dari kemiskinan. Keduanya berjuang dengan cara dan prinsipnya masing-masing. Melalui tokoh keduanya yang dibangun secara cermat oleh pengarang pembaca dapat membandingkan nilai-nilai positif dan negatif dari tokoh tersebut.

Informan yang berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia ini mengatakan bahwa novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah untuk menguatkan karakter siswa. Siswa diminta untuk memberikan tanggapan dan mendiskusikan berbagai problem sosial dalam novel dengan menyampaikan hal-hal positif dan negatif dari novel ini. menurut IS, nilai keteladanan dan keburukan yang terdapat dalam novel menjadi perenungan dan inspirasi untuk bertindak bagi pembaca. Novel ini menurutnya disampaikan dengan bahasa sederhana namun dalam maknanya.

Informan lain yaitu pelajar menggarisbawahi jika novel ini membuatnya lebih termotivasi untuk lebih rajin belajar. Sikap dan perjuangan Kabul membuatnya termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi, karena ceritanya

mampu menggugah semangat belajar. Menurutnya setiap orang mempunyai kesempatan untuk maju dan sukses jika tidak menyerah pada keadaan seperti yang dilakukan Kabul dan Dalkijo. Hal yang perlu dibatasi menurutnya adalah cara dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan haruslah dengan cara yang baik, tidak dengan jalan pintas seperti yang dilakukan Dalkijo.

Tanggapan pembaca di atas dapat disimpulkan jika novel ini benar-benar sarat nilai pendidikan yang menginspirasi pembaca untuk terus berjuang dan berusaha agar dapat merubah hidupnya. Menurut pembaca novel ini juga mewakili cukup mewakili kenyataan yang terjadi dimasyarakat dilihat dari kacamata pengarang. Permasalahan yang dipadu dengan solusi melalui konflik dan cerita yang dialami tokoh memberikan kesempatan pembaca untuk merenungkan dan berpikir mengenai tindakan kesehariannya. Apa yang diungkap dalam novel ini menjadi perenungan bersama dan memberikan pengalaman batin kepada pembaca untuk menjalani hidup dengan kebaikan dan bijak. Perbedaan tidak untuk dipermasalahkan, masalah tidak untuk disesali tetapi untuk diselesaikan dan cara pencapaian hidup adalah pilihan, dengan cara yang baik atau pintas.

3. Pentingnya Nilai Pendidikan yang Dimunculkan pada Novel

Nilai pendidikan selalu melekat pada karya sastra. Kadar nilai pendidikan tersebut pada tiap karya sastra berbeda-beda. Novel OOP karya Ahmad Tohari ini kaya akan nilai-nilai pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran dan teladan bagi pembacanya. Pengarang mampu mengungkapkan nilai-nilai pendidikan melalui percakapan para tokoh, narasi

cerita atau alur cerita yang berkembang pada novel OOP. Nilai-nilai pendidikan yang berhasil ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah nilai kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, tanggung jawab, tolong menolong, agama, budaya dan toleransi.

Nilai pendidikan disajikan pengarang dalam OOP berpadu dengan cerita dan konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Misalnya nilai kejujuran yang dimunculkan pada tokoh Kabul yang mengalami konflik batin ketika dihadapkan pada dilema mengambil keputusan apakah ia tetap memilih mengundurkan diri dengan tetap memegang prinsip kejujuran ataukah tetap di proyek yang berarti tutup mata dengan segala tindak penyelewengan yang terjadi. Sebuah keteladanan ditunjukkan pengarang melalui tokoh Kabul yang akhirnya memilih hidup jujur dengan melepas pekerjaannya.

Kabul diancam oleh Dalkijo jika tetap meninggalkan proyek, akan tetapi Kabul tetap dengan keputusannya mengundurkan diri dari proyek. Pengarang mengarahkan pembaca untuk menjunjung semangat kejujuran dalam menjalani hidup dengan dibuktikan pada akhir cerita Kabul mendapatkan pekerjaan baru yang jauh lebih baik.

Nilai cinta kasih dalam novel ini diperlihatkan pengarang dengan rasa sayang ibu Kabul dan Dalkijo yang rela bekerja keras dan berhemat untuk membiayai sekolah anaknya. Sebuah ketulusan ibu yang tiada batasnya. Kejadian ini banyak terjadi dalam kehidupan nyata dan direfleksikan dengan baik oleh pengarang. Perjuangan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya adalah wujud rasa cinta kasih yang ditanamkan dalam novel ini.

hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan tidak membuat seorang ibu patah semangat, dan perasaan itu tertanam pada anaknya sehingga memotivasi anak untuk berjuang, berusaha dan tekun dalam menempuh pendidikan.

Nilai tolong menolong di negeri ini sepertinya semakin pudar. Pengarang memandang hal tersebut sebagai nilai-nilai positif yang semakin pudar di masyarakat. Maka dalam novel ini dimunculkan bagaimana keteladanan tolong menolong yang digambarkan oleh ibunya Kabul dan Kabul sendiri. Kesederhaan dan hidup miskin tidak membuat ibu Kabul menjadi orang yang kikir, tetapi justru itu memacunya untuk saling menolong dan memberikan teladan kepada anaknya, Kabul agar selalu menolong terhadap orang yang kesusahan.

Kabul pun menjadi pribadi yang kuat dan suka menolong tanpa memandang perbedaan dan dalam novel terlihat Kabul beberapa kali menolong Tante Ana. Kabul menyuruh orang proyek untuk mengantar tante ana pulang dengan kendaraan proyek bahkan membayar bagi yang bersedia mengantar Tante Ana. Kemudian cerita selanjutnya Kabul karena merasa hutang budi terhadap tante ana, Kabul mentraktir tante ana di warung mak sumeh.

Kisah Kabul dan ibunya tersebut menjadi bagian dari berbagai nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini. Nilai-nilai pendidikan lain dalam novel ini diceritakan dan digambarkan hampir selaras dengan nilai kejujuran di atas. Konflik yang menyertai tokoh tidak menghalanginya untuk tetap

hidup dalam nilai-nilai kebaikan yang mendidik. Nilai tersebut diungkapkan pengarang baik secara tersirat maupun tersurat.

Pengarang memasukkan nilai-nilai yang mengandung unsur pendidikan pada karya ini dengan cerdas karena menyoroti hal-hal yang jamak terjadi pada masyarakat. Pendidikan yang belum tersentuh masyarakat bawah berusaha digapai dalam novel ini untuk mengingatkan bahwa sebagian warga Indonesia masih belum menikmati pendidikan secara layak. Terlihat dari kisah suram para pekerja yang sebagian masih muda karena putus sekolah, tentu ini senada dengan kenyataan yang menjadi bahan bakar permasalahan dalam novel ini.

Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai penghambat laju korupsi, hal itu secara tersirat diungkapkan pada novel ini. Kabul dan dalkijo sama-sama siswa cerdas namun memiliki budi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan pendidikan di sekolah yang kurang mengedepankan nilai-nilai karakter sebagai landasan, bahwa siswa tidak hanya harus pandai tetapi juga harus berakhlak mulia. Hasil dari kepandaian yang tidak didukung budi pekerti salah satunya adalah korupsi.

Pada akhirnya kata 'proyek' berkembang tidak hanya berkaitan dengan pembangunan, tetapi semacam kegiatan resmi yang bisa direkayasa agar tercipta ruang untuk jalan pintas menjadi kaya. Maka apa saja bisa diproyekkan. Tidak hanya pembangunan jembatan atau infrastruktur lain, tapi juga pengadaan kotak pemilu, pembagian sembako untuk orang miskin, pengadaan bacaan untuk anak sekolah, program transmigrasi, program

penanggulangan bencana alam. Bahkan sidang umum MPR dan penyusunan undang-undang bisa mereka jadikan proyek yang mendatangkan uang,

Pendidikan yang tidak menyentuh nilai-nilai budi pekerti akan menyebabkan rendahnya kualitas moral bahkan dikatakan menyentuh berbagai aspek kehidupan, latar, dan tingkat sosial. Anggota dewan yang terhormat pun dapat menjadi bagian dari kebobrokan moral jika pendidikan hanya mengutamakan kecerdasan saja. Novel ini tidak hanya memunculkan nilai pendidikan yang harus diteladani namun juga apa yang harus diraih, dan akibat apa yang timbul jika pendidikan tidak dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pendidikan yang merata juga akan mampu meningkatkan kualitas moral masyarakat. Pendidikan yang tidak merata dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap hukum dan menganggap hal yang tidak benar menjadi lumrah. Hal ini diungkapkan pada cerita-cerita novel OOP karya Ahmad Tohari misal pada cerita tante ana sebagai waria yang menganggap dirinya wanita dan merasa itu tidaklah salah, para kuli yang melakukan banyak pelanggaran norma hukum dan masyarakat, semua itu dilakukan atas dasar kebersamaan karena banyak yang melakukan di tempat lain sehingga menganggapnya wajar. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk membangun karakter bangsa secara menyeluruh. Melalui novel ini pengarang berusaha untuk membangun kesadaran dari diri sendiri sebagai bagian dari perubahan menjadi lebih baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Novel *Orang-Orang Proyek* diciptakan dengan latar orde baru oleh Ahmad Tohari. Pengarang memandang bahwa pada masa ini banyak terjadi problem sosial yang perlu diungkapkan melalui karya sastra. Pengarang mengisahkan para tokoh-tokohnya sebagai simbol dari problem-problem sosial yang terjadi dimasyarakat dan setiap karakter tokoh dan alur cerita banyak diselipkan nilai pendidikan. Problem sosial yang ditonjolkan pengarang dalam OOP diantaranya korupsi, politik kekuasaan dan permasalahan birokrasi pada masa orde baru. Pengarang memperlihatkan masalah-masalah tersebut dalam banyak hal di OOP ini. Hampir semua cerita dihubungkan dengan problem sosial tersebut dan menyentuh serta berdampak pada semua aspek kehidupan. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad tohari merupakan novel dengan isi cerita yang menggambarkan berbagai permasalahan atau problem sosial mengenai proses pembangunan proyek jembatan. Problem sosial yang dapat ditemukan dalam novel antara lain: kemiskinan, korupsi, permasalahan birokrasi, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan pencurian.
2. Mengkaji novel ini tidak hanya melalui analisis dari penulis saja, tetapi juga dipadukan dengan tanggapan dari beberapa pembaca. Tanggapan dari

commit to user

pembaca dapat disimpulkan jika *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah novel yang menarik untuk dibaca dan sarat akan nilai pendidikan. Novel ini memiliki alur yang plausibility, suspense, surprise, dan unity. Tokoh yang umumnya paling dikagumi pembaca dalam novel adalah Kabul. Nilai pendidikan yang dominan adalah kejujuran dan tolong menolong. Problem sosial yang menonjol diungkapkan dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menurut pembaca adalah korupsi, penyelewengan dan kemiskinan. Novel ini juga mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat pada umumnya dan pembaca pada khususnya. Para informan merasa menjadi termotivasi dan terinspirasi untuk menjalani hidup dengan kejujuran dan bertanggung jawab. Sebuah teladan akan memberikan efek positif bagi orang di sekitarnya, seperti yang dilakukan Biyung Kabul. Pembaca juga menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa dan untuk meraih kesuksesan.

3. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu memberikan keteladanan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini disampaikan dengan cara deskriptif dan naratif. Tokoh seperti pak tarya dan kabul yang sering mengungkapkan prinsip hidupnya adalah beberapa cara novel ini dalam menyampaikan makna kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Selain itu melalui alur cerita yang variatif diselipkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain: kejujuran, kerendahan hati, agama, tanggung jawab, kasih sayang, tolong menolong dan

kedamaian. Nilai tersebut diungkapkan melalui konflik yang dialami tokoh. Tokoh menghadapi konflik tersebut dengan menjunjung nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai pendidikan dalam novel OOP juga disampaikan dengan membandingkan antara kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan pembaca dapat memilih dan memilah sendiri langkah hidupnya.

B. Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan bernilai positif. Implikasi tersebut sebagai berikut:

1. Menambah wawasan sastra khususnya dalam kajian bedah novel dengan pendekatan sosiologi sastra. Wawasan pengetahuan ini tidak hanya berguna bagi kalangan mahasiswa tetapi juga pelajar yang ingin berminat terhadap dunia sastra.
2. Menambah referensi novel untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dari jenjang SMP sampai SMA/ sederajat. Novel ini mempunyai kandungan nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi sehingga mampu memberikan motivasi dan teladan bagi siswa dari para tokoh-tokoh di dalamnya. Siswa juga dilatih untuk berpikir secara kritis untuk memilih tokoh yang baik dan buruk dalam novel.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran lain seperti PKn karena di dalamnya terdapat unsur politik, menanamkan kepada siswa bagaimana berpolitik yang baik demi kepentingan orang banyak.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai media belajar siswa pada tingkat SMA/ sederajat untuk melatih kepercayaan diri dan berpendapat. Hal itu dengan cara

siswa berlatih memberikan tanggapan secara lisan di depan kelas terhadap novel ini. Siswa selain memahami sastra juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

5. Problem-problem sosial dan nilai pendidikan dalam novel dapat dijadikan sebagai bahan diskusi siswa untuk memilih mana yang baik dan buruk bagi kehidupan.
6. Novel OOP karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa di sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa dan juga melatih daya pikir siswa untuk menganalisis sastra serta mengambil nilai-nilai didalam novel tersebut.
7. Sebagai referensi penelitian sastra lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan, problem sosial ataupun tanggapan pembaca.

C. Saran

Saran penulis pada penelitian ini untuk:

1. Dunia pendidikan: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian novel dengan pendekatan sosiologi. Disarankan bagi pengajar untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis novel dalam mengambil nilai-nilai pendidikan yang baik untuk siswa. Berbagai masalah sosial yang berhasil diungkap dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk siswa dalam membatasi diri ketika bertindak serta dapat pula dijadikan alternatif dalam menganalisis novel lain yang sejenis.

2. Pelajar: para pelajar sebaiknya banyak membaca karya-karya sastra yang bermutu yang memberikan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Melalui berbagai cerita, tokoh dan karakter yang ada dapat memberikan pengalaman untuk lebih berpikir secara rasional, bernilai rasa dan kritis dalam menghadapi kehidupan.
3. Peneliti sastra: bagi peneliti yang memiliki minat terhadap kajian sastra untuk terus mengembangkan kemampuan dan pengetahuan dalam meneliti karya sastra. Banyak model pendekatan penelitian sastra diantaranya adalah sosiologi sastra seperti penelitian ini. Karya-karya sastra yang bermutu dan memiliki kompleksitas sosial akan memberikan wawasan dan menambah khasanah penelitian. Penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik dan berkualitas.
4. Masyarakat pembaca: pembaca sebaiknya mampu memilah nilai-nilai positif dan negatif dari karya sastra yang dibaca. Apa yang baik dijadikan motivasi dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pembaca hendaknya mampu mengambil hikmah dari cerita-cerita dalam novel baik dari para tokoh, perwatakan, konflik, problem maupun nilai-nilai dalam novel OOP. Semua cerita dalam novel ini hendaknya mampu memberikan dorongan untuk membuat perubahan pada hidupnya dengan hal-hal positif seperti yang disampaikan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tohari. 2007. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and. Winston. Dalam elib.unikom.ac.id/download.php?id=8914. Diunduh 22 April 2012.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Ilmu Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Anies Khusnul Varia. 2011. "Kajian Problem Sosial Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)". Tesis S2 Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS. Surakarta: unpublished
- Atar Semi. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bambang Suteng, dkk. 2000. *Panduan Belajar PPKn SMU kelas 2*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Dendy Sugono. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2003. *Manajemen Pengajaran Bahasa Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Jakarta: Kanisius
- Dick hartoko. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: gramedia
- Dox, donnale. 2009. "the willing sustenance of belief: religiosity and mode of performance". *Journal bome this issue table of contents*. Vol. 8, No. 1, fall 2009. (http://www.rtiournal.org/vol_8/no_1/dox.html). P. 20.

- Eep Saefulloh Fatah. 1994. *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Endar Isdiyanto. 2011. "Novel Ular Keempat Karya Gus TF Sakai (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". Tesis S2 Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS. Surakarta: unpublished
- Effendi, Ridwan dan Elly M. Setiadi. 2006. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budayadan Teknologi (PLSBT)*. Bandung: UPI PRESS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai. Post-modernisme.Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fischer, Uve Christian. 2009. *Pendekatan fenomenologis literature, sosiologi dari sastra, sosiologis penelitian sastra: pertanyaan dari metode dalam kemajuan. Journal of comprehensive sociology*.<http://arjournal.annualreviews.org/action>. diunduh 20 April 2012.
- Herman J Waluyo. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Kenney, William. 1966. *How to analyze fiction*. New york: monas press.
- Kung, F. 2004. "Religiositas". <http://www.kung/article>. Diunduh 3-20-2012.
- lexy J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mattew. dan Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Munandar Soelaeman. 2008. *Ilmu Sosial Budaya*, Bandung : Refika Aditama.
- Nani Tuloli. 2000. *Kajian sastra*. Gorontalo:Nurul Jannah
- Nyoman Kutha Ratna. 2005. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____(a). 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. (b). 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwoko. 2009. "Novel Kutahu Matiku Karya Nwi Palupi (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". Tesis S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: (Unpublished).
- Rina Viniati. 2010. "Mistik Kejawen Dalam Novel Bilangan FU Karya Ayu Utami (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". Tesis S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: (Unpublished).
- Rizmada Azzahra. 2012. "Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pinggiran dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". Tesis S2 Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS. Surakarta: unpublished.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Sangidu. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Sastra Asia Barat.
- Sapardi Djoko Damono. 1993. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- _____. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosiologis)*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Uzey. 2009. "Macam-macam Nilai". Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. diakses pada tanggal 22 April 2012.

Wellek, Rene, and Austin Warren. 1990. *Teori kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zainuddin Fananie. 2002. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

http://www.ncert.nic.in/new_ncert/ncert/publication/journals/pdf_files/value_education/value_edu-2005/value_edu2005.pdf. Diunduh 9 oktober 2012

<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/25/0201101/Korupsi.Makin.Luas.dan.Ganas>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

<http://kupang.tribunnews.com/m/index.php/2012/08/09/korban-pencurian-saya-diancam-dan-nyaris-dibunuh>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

<http://politik.kompasiana.com/2012/09/30/perolehan-medali-persetujuan-tertulis-presiden-buruk-rupa-parpol/>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/25/0201101/Korupsi.Makin.Luas.dan.Ganas>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/07/prostitusi-dan-indonesia-ku/>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/04/pemberdayaan-waria-bandung-raya/>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012.

(<http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/110>).

<http://jakarta.tribunnews.com/2012/09/18/guru-pns-dipolitisasi-untuk-pilih-calon-tertentu>. tanggal 9 Oktober 2012

<http://www.sai.ugm.ac.id/site/artikel/korupsi-definisi-dan-jenisnya>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2012



PROFIL AHMAD TOHARI

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, pada 13 Juni 1948. Ia menamatkan SMA di Purwokerto pada 1962 dan pernah mengenyam bangku kuliah di beberapa fakultas. Fakultas tersebut yaitu di Fakultas Ilmu Kedokteran Ilmu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976). Ia pernah bekerja di majalah terbitan BNI 46, Keluarga, dan Amanah. Ia mengikuti *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat (1990) dan menerima Hadiah Sastra ASEAN (1995).

Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika. Karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan *Rancage* dari Yayasan *Rancage*, Bandung pada tahun 2007.

Cerpennya yang berjudul "Jasa-jasa buat Sanwirya" pernah mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep. Sedangkan novelnya *Kubah* yang terbit pada tahun 1980 berhasil memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1980.

Cerminan permasalahan sosial menjadi tema atau bahan dalam karya-karyanya fenomenal. "Saya sangat marah ketika pembangunan hanya

menguntungkan segelintir orang saja. Sebagian kemarahan saya tercermin dalam novel *Blantik itu*,” katanya. Lebih lanjut, sastrawan yang sering disapa dengan “Ramane Srintil” itu mempertanyakan tentang keadiluhungan budaya Jawa yang gencar digembar-gemborkan itu. (<http://sawali.info/2009/06/26/sisi-lain-sosok-ahmad-tohari/>). Setelah itu banyak karya sastra lain Ahmad Tohari yang mengetengahkan permasalahan sosial, politik, ekonomi dan rakyat kecil yang tersaji dengan bahasa yang lugas, khas Ahmad Tohari. Salah satunya adalah novelnya *Orang-Orang Proyek*.

Beberapa waktu lalu novel triloginya, *Ronggeng Dukuh Paruk* diadaptasi ke layar lebar dengan judul *Sang Penari*. Menurut saya di film ini sang sutradara di beberapa bagian lebih berani menggambarkan apa yang ia sendiri tidak berani menggambarannya. Ia pun ikut larut dalam emosi film ini meski endingnya tidak setragis versi novel.

PENGHARGAAN

- Cerpen *Jasa-Jasa buat Sanwirya* mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas (1975) yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep
- Novel *Kubah* memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama (1980)
- Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala* meraih hadiah Yayasan Buku Utama (1986)
- Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memenangkan hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (1986)
- *The Fellow of The University of Iowa* (1990)

- Penghargaan Bhakti Upapradana Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk Pengembangan Seni Budaya (1995)
- Southeast Asian Writers Award (1995)
- Rancage Award 2007
- Novel Kubah (1980)
- Novel Ronggeng Dukuh Paruk (1982)
- Novel Lintang Kemukus Dini Hari (1985)
- Novel Jantera Bianglala (1986)
- Novel Di Kaki Bukit Cibalak (1986)
- Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin (1989)
- Novel Bekisar Merah (1993)
- Novel Lingkar Tanah Air (1995)
- Kumpulan Cerpen Nyanyian Malam (2000)
- Novel Belantik (2001)
- Kumpulan Cerpen Rusmi Ingin Pulang (2004)
- Novel Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan (2006)
- Novel Orang-Orang Proyek (2007)

SINOPSIS

Judul buku : Orang-Orang Proyek

Penulis : Ahmad Tohari

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Cetakan : I – Januari 2007

Tebal : 224 hlm

ORANG-ORANG PROYEK

Diceritakan tokoh bernama Kabul, insinyur berusia 30 tahun yang masih lajang dan menjabat sebagai kepala proyek pembangunan jembatan di sebuah desa terpencil. Kabul adalah mantan mahasiswa dan aktivis kampus yang *gethol* mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat kecil. Kini Kabul harus dihadapkan pada kenyataan jika idealisme dan keyakinan yang selama ini ia perjuangkan harus kandas saat ia menjabat sebagai insinyur proyek pembangunan jembatan.

Sebuah proyek pembangunan jembatan yang pertama ditangani oleh Kabul setelah lulus dari perguruan tinggi, namun proyek tersebut bertentangan dengan idealismenya selama masa kuliah. Kenyataannya bahwa pembangunan proyek jembatan merupakan ajang pamer bagi partai besar GLM (Golongan Lestari Mandiri) yang akan mengadakan HUT di desa terpencil tersebut.

Kampanye yang dilakukan oleh partai GLM membutuhkan sesuatu untuk ditunjukkan dan dipamerkan kepada masyarakat, sehingga pembangunan proyek yang seharusnya memang ditujukan untuk kemaslahatan umat, namun ditumpangi oleh kepentingan politik. Pada akhirnya proyek tersebut banyak terjadi tindak penyelewangan, mulai dari dana yang dikorupsi untuk kepentingan partai GLM, penurunan kualitas bahan material untuk jembatan sampai target yang tidak masuk akal dalam penyelesaian jembatan.

Cerita *Orang-Orang Proyek* diawali pengenalan tokoh Pak Tarya, seorang pensiunan pegawai kantor penerangan dan juga pernah menjadi wartawan. Kemudian di tepian sungai Cibawor di mana Pak Tarya sedang asyik memancing, datanglah Kabul dan akhirnya mereka berdua bercakap-cakap. Kabul menceritakan bahwa gara-gara banjir beton tiang pancang jembatan menjadi miring, sehingga membuat kerugian banyak pada proyek tersebut. Kabul mengatakan bahwa sebenarnya kerugian tersebut bisa dihindari jika pelaksanaan proyek tersebut ditunda.

Pelaksanaan proyek yang tergesa-gesa dan tidak memperhatikan waktu serta kondisi alam, membuat pengerjaan jembatan tersebut banyak halangan, dan itu dikarenakan target dari kepentingan politik bahwa jembatan tersebut harus jadi sebelum pemilu 1992. Namun pembicaraan antara Kabul dan Pak Tarya harus terputus ketika Kabul ditelepon oleh pak Dalkijo, kepala proyek. Kabul menuju kantornya yang disitu ada juga Wati sebagai penulis kerja proyek. Wati adalah warga sekitar yang diperkejakan dalam rangka pemberdayaan warga sekitar. Selain itu Wati adalah anak anggota DPRD, jadi pekerjaan ini baginya hanya untuk mengisi waktu luang.

Tempat kerja berada satu lokasi menyebabkan Kabul dan Wati sering makan bersama di warung Mak Sumeh. Kebersamaan diantara keduanya menyebabkan orang-orang sering menganggap jika keduanya ada kisah asmara. Keduanya sering dijodohkan oleh Mak Sumeh. Kabul dan Wati pun sering ke bioskop bersama, dari situlah timbul rasa suka diantara keduanya. Walaupun sebenarnya Wati telah mempunyai kekasih yaitu wiyoso, namun karena Wati menginginkan cepat untuk menikah akhirnya Wiyoso memutuskan Wati. Wiyoso mendatangi Wati ke proyek, dan mengakhiri hubungannya dengan penuh emosi. Seiring waktu berjalan, Kabul akhirnya tidak dapat membendung perasaannya terhadap Wati, dan akhirnya keduanya pun menikah. Dilain pihak, Wiyoso ternyata malah menjalin hubungan dengan adik Kabul.

Pada waktu yang berbeda, pak Baldun sebagai ketua renovasi pembangunan masjid dan pak Basar kepala desa datang ke tempat proyek untuk

meminta sumbangan pembangunan masjid yang akan digunakan orang-orang GLM untuk shalat jumat. Namun Kabul tidak memenuhi permintaan tersebut setelah mengetahui akan digunakan untuk apa uang tersebut. Kabul bersedia memberikan bantuan jika proyek telah selesai, karena proyek sendiri masih membutuhkan uang yang banyak. Penggunaan dana proyek untuk kepentingan diluar proyek akan berdampak pada kualitas bangunan jembatan, karena dana yang semakin sedikit menyebabkan proyek tidak mampu membeli bahan material. Mendengar pernyataan kabul yang tidak memenuhi permintaan, pak Baldun gusar dan mengancam Kabul dengan berbagai ancaman. Pak Baldun memang terlihat berusaha memaksakan keinginannya untuk meminta sumbangan dari proyek, tekanan dari petinggi GLM membuat Baldun berusaha dengan berbagai cara agar masjid desa dapat direnovasi. Hal itu dikarenakan masjid akan digunakan untuk shalat berjamaah para petinggi GLM dan simpatisan termasuk Baldun.

Pelaksanaan proyek semakin berjalan carut marut karena dana digero-goti berbagai kepentingan. Manipulasi jumlah material bahan bangunan menjadi *bancakan* bagi mandor dan sopir-sopir truk. Truk pasir yang seharusnya hanya masuk ke proyek 10 truk, dapat dilipatkan oleh mandor dan oknum lain menjadi 17 truk. Tentu saja ini akan lebih menambah biaya. Pembayaran gaji kuli yang sangat rendah dengan kontrak pun juga merupakan hal biasa. Kuli dipaksa menerima upah rendah, mereka tidak mampu berbuat apa-apa karena mereka merasa masih beruntung mendapatkan pekerjaan.

Pembelian bahan material dibawah standar sebagai trik Dalkijo untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Material seperti pasir dibeli dengan kualitas nomor dua, tidak sesuai dengan standar yang seharusnya untuk membangun sebuah jembatan. Dalkijo yang paling berwenang terhadap semua proses dan hasil proyek jembatan tersebut. Dalkijo sebagai kontraktor pembangunan proyek tersebut tidak ingin merugi, bahkan berusaha mendapatkan keuntungan yang berlipat. Kualitas jembatan dipertaruhkan Dalkijo demi mengejar ambisi keuntungan.

Dalkijo berasal dari keluarga miskin, yang masa kecilnya dihabiskan dengan penuh kesederhanaan. Ibu Dalkijo yang tidak ingin menambah riwayat sejarah kemiskinan bagi keturunannya, berusaha dengan keras untuk membiayai sekolah Dalkijo hingga lulus sarjana. Pada akhirnya Dalkijo pun sukses menjadi kontraktor. Sama halnya dengan sejarah keluarga kabul. Kabul juga berasal dari keluarga miskin, namun karena perjuangan ibunya dan ketekunan Kabul maka sekarang ia menjadi seorang insinyur. Perbedaan diantaranya keduanya adalah Kabul masih tetap memegang kejujuran dan nilai-nilai agama, sedangkan dalkijo sudah dibutakan oleh keserakahan dan kekayaan sehingga membuatnya menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginannya.

Diantara kebobrokan proses pelaksanaan proyek jembatan tersebut terselip kepahitan penduduk desa. Pemuda-pemuda kampung kebanyakan putus sekolah karena faktor ekonomi. Kehidupan mereka serba kekurangan, karena tidak adanya pilihan kerja yang baik bagi kehidupan mereka. Kehidupan kuli menjadi keseharian mereka. Pendidikan yang kurang membuat kesadaran akan nilai-nilai agama menjadi kurang. Kebiasaan berjudi, minum-minuman keras menjadi kebiasaan. Mereka menganggap itu sebagai hiburan selepas bekerja seharian, tanpa memikirkan kerugian lain yang ditimbulkan.

Hiburan lain sebenarnya juga didapatkan para kuli proyek. seorang waria yang sering ke lokasi proyek untuk mengamen. Suaranya tidaklah bagus, namun tingkah dan kelucuannya mengundang tawa para kuli proyek. waria yang biasa disapa tante Ana sering berpindah lokasi. Tante ana berangkat dari terminal berkilo-kilometer jauhnya dari lokasi proyek. hal itu ia lakukan demi seorang gadis yang tinggal bersamanya. Gadis kecil tersebut diselamatkannya ketika ibunya hendak menjualnya untuk dijadikan PSK. Seorang wanita dengan raga kelelakian yang lebih memiliki sifat keibuan dari seorang wanita yang tega menjual anak darah dagingnya sendiri. Nilai-nilai rasa tolong-menolong masih ada diantara gelapnya proses pembangunan jembatan tersebut.

Proyek pembangunan terus berjalan, begitu pula penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Tekanan politik turut menghiiasi proyek jembatan tersebut. Pembangunan proyek ditunggangi kepentingan politik kekuasaan, sehingga penyelesaiannya harus dipercepat agar berbarengan dengan HUT GLM. Kabul sebagai pengawas proyek dan basar sebagai kepala desa menjadi sasaran dari keinginan-keinginan Dalkijo dan penguasa.

Selain penyelewengan juga ada kekontrasan yang diciptakan Kabul, Basar dan Pak Tarya. Kabul sebagai insinyur yang cerdas dan jujur selalu berpegang pada kejujuran dalam menjalankan pekerjaannya. kabul tidak ingin mengurangi kualitas dari jembatan yang dikerjakannya. Walau mendapat tentangan dari Dalkijo sebagai atasannya dan Baldun panitia renovasi masjid yang juga sebagai pengurus partai penguasa GLM. Basar sebagai kepala desa berusaha membela kepentingan rakyatnya dan menjadi pemimpin yang bisa bertanggungjawab. Pak tarya adalah pensiunan PNS yang bijaksana dan dianggap tetua desa. Tiga tokoh ini mampu menciptakan keselarasan dalam cerita OOP, sehingga menegaskan bahwa tidak semua *orang-orang proyek* adalah orang yang korup dan gila kekuasaan.

Kebobrokan moral oknum-oknum orang proyek memang membuat masyarakat kehilangan kepercayaan. Namun masih ada orang-orang seperti Kabul yang tetap menjunjung kejujuran, dan kuli proyek seperti Kang Asep yang tetap memegang teguh agamanya. Diantara pejabat pemerintah yang korup yang selalu memanfaatkan proyek-proyek untuk dijarah dananya, masih ada Basar seorang pejabat pemerintah yang membela kejujuran dan kepentingan rakyatnya. Basar sebagai kepala desa berusaha untuk memakmurkan rakyat yang dipimpinnya. Tekanan-tekanan politik yang sekiranya membuat rakyatnya tertindas ia lawan.

Kisah asmara Kabul dan Wati melengkapi jalannya pelaksanaan pembangunan jembatan. Wati yang sebenarnya telah memiliki kekasih Wiyoso ternyata berpindah kelain hati. Hatinya semakin tertarik kepada kabul. Pada akhirnya kisah cinta segitiga antara kabul, wati dan Wiyoso berakhir dengan kebersamaan

Kabul dan Wati. Wiyoso memilih mengalah walau harus memendam kekecewaan terhadap Wati.

Kepercayaan terhadap budaya kejawen ikut menyemarakkan kejadian-kejadian selama proyek pembangunan jembatan. Martasang yang mencari anaknya yang telah hilang dua hari menjadi kebingungan karena ada kabar jika anaknya Sawin dijadikan tumbal proyek pembangunan jembatan. Sawin dikabarkan dimasukkan kedalam tiang penyangga jembatan sebagai korban. Pendidikan yang kurang dan masih kentalnya kepercayaan terhadap budaya kejawen membuat martasang kelimpungan. Kejadian ini tidak berlangsung lama karena pad akhirnya kabul berhasil menasihati martasang jika hal itu tidak mungkin. Beberapa hari berikutnya Sawin akhirnya kembali dan ternyata Sawin selama ini diam-diam mencari rumah sonah. Sawin tidak berhasil menemukan jalan pulang bahkan terjebakdikota lain karena tidak ada ongkos pulang. Cerita ini menjadi hiburan bagi kuli lain, karena kebodohan Sawin yang salah mencari alamat, Sawin pergi ke Jatibarang, Cirebon padahal rumah sonah di jatibarang, wilayah Brebes.

Seiring waktu pelaksanaan proyek tersebut, tiba saatnya pemasangan lantai jembatan. Kabul meminta untuk pemasangan lantai jembatan agar menggunakan besi yang baru dan pasir bermutu baik agar kuat. Namun tuntutan Kabul tidak dihiraukan oleh pak Dalkijo sebagai pimpinan proyek pak Dalkijo bersikeras untuk segera menyelesaikan proyek tersebut sebelum HUT partai GLM. Bahkan Dalkijo meminta untuk menggunakan besi bekas dan pasir dari sungai Cibawor sekitar proyek untuk pemasangan lantai jembatan. Padahal kualitas tersebut sangat tidak bagus. Akhirnya Kabul menyerah dengan semua keadaan di proyek, karena tidak sesuai dengan idealismenya dan hati nuraninya. Banyaknya penyelewengan dan beban tanggungjawab moral yang harus dipikul membuat Kabul memilih mengundurkan diri pekerjaannya.

Kabul memilih mengundurkan diri dari proyek karena proses pembangunan yang melenceng jauh dari standar sehingga ia tidak dapat mempertanggungjawabkan kualitasnya. Wati akhirnya menjadi istri yang setia bagi

Kabul dan mereka hidup bahagia. Mereka akhirnya lepas dari bayang-bayang Dalkijo dan kekuasaan politik.

Pelaksanaan proyek tetap berjalan setelah kabul mundur dari jabatannya. Pada akhirnya dalkijo menjalankan rencananya untuk menggunakan bahan material kualitas rendah selama pembangunan jembatan. Keuntungan tentu menjadi faktor utama mengapa dalkijo melakukan hal tersebut. Jembatan akhirnya selesai tepat waktu walau banyak kekurangan pada tiap bagian jembatan. Kabul yang lewat sekadar ingin mengetahui keadaan jembatan dan kemeriahan peresmian berdirinya jembatan. Jembatan baru menandai harapan bagi penduduk desa untuk kehidupan yang lebih baik.

Pesta memang berjalan meriah. Banyak simpatisan GLM yang turut hadir menyaksikan peresmian jembatan dan HUT GLM. Kemewahan pesta sebenarnya tidak selaras dengan sesak warga yang harus berhimpitan satu sama lain. Mereka berjejer dan beratapkan langit. Beberapa truk mengangkut ratusan orang melewati jembatan yang dipastikan strukturnya tidak kuat. Hal ini membuat Kabul khawatir, namun ternyata jembatan tersebut masih cukup kuat menahan beban.

Setahun setelah Kabul mengundurkan diri tepatnya tahun 1992, Kabul mengunjungi kembali jembatan di sungai Cibawor untuk mengenang masa lalunya. Kabul kini menjadi site manajer untuk proyek pembangunan hotel di Cirebon. Pada tengah liburan tersebut Kabul ingin berkunjung ke rumah biungnya bersama Wati yang telah dinikahnya sebulan yang lalu. Di tengah-tengah perjalanan, Kabul melihat papan pengumuman melintang “jembatan rusak”. Kabul merasa sesak dadanya karena jembatan tersebut adalah jembatan yang harusnya menjadi tanggungjawabnya namun ia mengundurkan diri dan akhirnya diselesaikan oleh pak Dalkijo dengan menurunkan kualitas mutu demi mengejar waktu dan keuntungan. Setahun setelah peresmian jembatan, lantai jembatan rusak dan berlubang.

Iniilah yang harus ditebus warga karena keserakahan penguasa dan kontraktor yang mencari keuntungan saja. Jembatan yang harusnya mampu bertahan puluhan tahun harus rusak setahun kemudian. Dana miliaran rupiah harus terbuang

dengan tidak bermanfaat. Akhirnya setelah puas melihat-lihat, Kabul memutar arah dan mengambil jalan alternatif dengan penuh kekecewaan. Kabul pulang dan kembali dengan perasaan kecewa juga bersalah karena ia tidak mampu menyelesaikan tanggungjawabnya sampai selesai.



CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan – 1 (Hasil Wawancara)

Rabu, 1 Agustus 2012

Pukul : 09.30 s.d. 10.30 WIB

Informan: IS

Pekerjaan : guru Bahasa Indonesia

Lokasi: ruang OSIS SMK N 1 Pracimantoro

Deskripsi hasil wawancara

Wawancara dilakukan di ruang OSIS yang sedang tidak digunakan. Sebelum wawancara informan telah diberikan novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari untuk dibaca. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat. Saat itu guru yang bersangkutan telah selesai mengajar dan tidak ada jam mengajar lagi. Wawancara dilakukan dengan suasana yang santai. Hal pertama yang ditanyakan adalah mengenai isi novel OOP karya Ahmad Tohari, peneliti bertanya bagaimana isi novel Orang-Orang Proyek ini. Informan menjawab dengan antusias bahwa isinya menarik karena cerita dalam novel ini dapat mencerminkan kenyataan masyarakat pada masa itu. Selain itu juga informan juga mengatakan ada kejutan dalam cerita yang disangka pada peresmian jembatan akan hancur, tetapi ternyata tidak roboh. Menurutnya alur-alur cerita ada ketegangan dan kesatuan antar bagian cerita sehingga novel ini menarik untuk dibaca.

Kemudian peneliti menanyakan kembali bagian mana yang mencerminkan realita kehidupan dalam novel OOP. Informan menjawab dengan jelas pada cerita Kabul dan dalkijo. Informan menjelaskan bahwa cerita Kabul dan Dalkijo yang

berusaha keras menempuh pendidikan hingga akhirnya menjadi sukses adalah realitas yang terjadi di masyarakat. Banyak orang yang dapat sukses dengan berbekal prestasi selama bersekolah sampai perguruan tinggi. Menurut Novel ini juga mengajak pembaca bahwa pendidikan sangat penting untuk meraih masa depan yang lebih baik. Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, yaitu mengenai nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel OOP. Informan tersebut menjawab nilai pendidikan yang ada dalam novel diantaranya pendidikan, agama, tolong-menolong, kasih sayang, kejujuran

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, yaitu problem sosial apa saja yang digambarkan dalam novel ini. Ibu guru IS menjawab, problem sosial yang tergambar dalam novel OOP diantaranya korupsi, kenakalan remaja, pencurian, permasalahan waria, sistem pemerintahan yang terlalu berkuasa dan politik yang tidak sehat. Peneliti menanyakan dari berbagai problem, nilai pendidikan yang ada, apakah novel ini mempunyai manfaat bagi pembaca. Informan menjawab dengan penuh semangat, tentu saja ada. Menurut Novel ini manfaat jika membaca novel ini, pembaca akan disuguhkan cerita yang menegangkan, memicu argument, keterkejutan karena akhir cerita tidak seperti bayangan pembaca, pembaca yang jeli akan berpikir dan memilih langkah hidup yang akan ditempuhnya melalui perbandingan penokohan di dalamnya.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan, bagaimana penyajian problem sosial dalam novel OOP. Menurut IS, penyajian problem sosial diceritakan secara deskriptif, cermat dan realistis. IS juga mengatakan bahwa setiap problem diceritakan dengan baik melalui kejadian yang dialami tokoh. Problem tersebut

dihubungkan dengan proyek pembangunan jembatan, dan permasalahan pemerintahan yang masih berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan 'proyek'

Catatan Lapangan – 2 (Hasil Wawancara)

Rabu, 6 Agustus 2012

Pukul : 09.30 s.d. 10.00 WIB

Informan: IS

Pekerjaan : guru bahasa Indonesia

Lokasi: perpustakaan SMK N 1 Pracimantoro

Deskripsi wawancara

Wawancara dengan ibu guru IS berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Wawancara dilakukan di perpustakaan sekolah. Pertanyaan diawali dengan memberikan pertanyaan bagaimana tanggapan anda mengenai problem sosial korupsi dalam novel OOP. Menurut informan, korupsi dalam novel digambarkan secara jelas melalui cara-cara korupsi dilakukan, siapa saja oknum yang terlibat dan biasa melakukan tindak korupsi, serta dampak apa saja yang ditimbulkan akibat adanya korupsi. Novel OOP cukup deskriptif dalam menceritakan problem sosial mulai dari akar permasalahan sampai dampak yang ditimbulkan. Selain itu menurutnya problem sosial dalam novel OOP juga dipadukan dengan langkah-langkah mengatasi problem tersebut dengan kearifan nilai-nilai kehidupan atau pendidikan.

Pertanyaan yang diajukan berikutnya, bagaimana pengaruh yang anda rasakan setelah membaca novel ini. IS mengatakan setelah membaca novel ini

menjadi terbuka pikirannya, bahwa untuk mendidik siswa yang baik, bukan hanya melalui nasihat, aturan dan bimbingan, tetapi yang paling baik adalah dengan contoh atau teladan. Menurutnya tidak mungkin seorang guru yang tidak bisa tersenyum dan memberikan suasana nyaman di kelas, mengharuskan siswanya untuk selalu tersenyum dan nyaman di kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Selain itu menurutnya, novel ini jika disediakan di perpustakaan sekolah akan banyak yang membaca dan mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya terutama siswa. Selain itu ada pengaruh yang nyata menurut IS dalam kesehariannya setelah membaca novel.

Catatan Lapangan – 3 (Hasil Wawancara)

Senin, 6 Agustus 2012

Pukul : 19.00 s.d. 19.30 WIB

Informan: TW

Pekerjaan : buruh

Lokasi: rumah informan

Deskripsi wawancara

Wawancara dilakukan di rumah informan agar suasana lebih santai. Rumah informan tidak jauh dari tempat peneliti bekerja sehingga sangat mudah menemui informan. Saat itu wawancara dilakukan di teras rumah sambil menikmati udara malam yang sejuk dan bintang di langit yang begitu terang. Peneliti mengawali dengan saling berbicara mengenai novel dan kaitannya dengan kenyataan sehari-hari. Kemudian peneliti mengawali pertanyaan dengan menanyakan mengenai

pandangannya mengenai novel ini dilihat dari hubungannya dengan kenyataan sehari-hari. Informan menjawab jika cerita pada novel kurang sesuai dengan kenyataan pada masa sekarang, tetapi ketika masih kecil cerita dalam novel masih sesuai dengan kenyataan. Menurutnya sekarang sudah jarang ditemui buruh yang menghabiskan gajinya untuk membeli minuman keras, berjudi bahkan narkoba. Jelasnya, selain harganya mahal, orang sekarang lebih prihatin karena mencari pekerjaan susah dan pendapatan yang masih pas-pasan harus digunakan untuk mencukupi kebutuhan istri dan anaknya.

Peneliti kembali bertanya mengenai problem sosial yang ada dalam novel, apa saja problem sosial dalam yang informan temukan. Menurut TW problem sosial yang ada dalam novel antara lain kemiskinan, korupsi, politik kekuasaan dan pencurian. Informan juga mengatakan jika problem-problem tersebut juga banyak ditemui pada tahun 90an. Saat itu ia sudah remaja sehingga cukup mengetahui keadaan di desanya. Informan mengatakan saat itu di desanya banyak warga miskin dan kelaparan karena tidak adanya sumber air bersih, kasus pencurian marak karena kurangnya lapangan pekerjaan. Jadi menurut TW cerita dalam novel ini cukup menggambarkan keadaan pada masa orde baru.

Catatan Lapangan – 4 (Hasil Wawancara)

Senin, 11 Agustus 2012

Pukul : 19.00 s.d. 19.30 WIB

Informan: TW

Pekerjaan : buruh

Lokasi: rumah informan

Deskripsi wawancara

Wawancara kembali dilakukan di rumah informan. Wawancara dilakukan sambil minum segelas teh hangat. Pertanyaan diawali mengenai problem sosial yang ada kaitannya dengan buruh, bagaimana tanggapan anda mengenai kebiasaan buruk minum minuman keras, berjudi dan main perempuan di lingkungan proyek. Menurut TW, hal tersebut saat ini sudah sangat jarang dilakukan para buruh, hanya segelintir orang yang melakukan hal tersebut. TW juga mengatakan, misalnya saja perjudian, saat ini masyarakat sudah tidak ada yang berani bermain judi di lingkungannya, karena seringnya diadakan patrol oleh polisi setempat. Selain itu menurutnya juga, mereka sadar akan sulitnya mencarinya uang, sehingga sayang jika dihabiskan.

Pertanyaan berikutnya, menurut anda bagaimana nilai budaya yang ada dalam novel. Nilai budaya dalam novel cukup banyak disampaikan. menurut TW, Nilai budaya digambarkan melalui kejadian yang dialami Kang Martasang yang terlalu percaya dengan mitos sehingga membuatnya lupa diri. Nilai budaya lainnya, juga terlihat dari Pak Tarya yang banyak memahami budaya jawa, seperti Ki Ronggowarsito, Ki Hajar Dewantara, dan tembang dandangula.

Selanjutnya pertanyaan diajukan mengenai bagaimana pengaruh novel terhadapnya setelah membacanya. Menurut TW, novel OOP memberikan motivasi untuk bekerja lebih keras dan dengan kesungguhan. Selain itu, bagi dirinya yang telah berkeluarga, OOP mengajarkan bagaimana cara untuk mendidik anak dengan keteladanan. Menurutnya, novel ini juga mengatakan bahwa anak adalah cerminan kepribadian orang tua, karena buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya. Menurut

informan, sekarang semakin bersemangat dalam bekerja agar dapat membiayai anaknya sampai perguruan tinggi agar dapat sukses seperti Kabul. Selain itu, TW juga mengatakan bahwa kejujuran dan tanggung jawab memang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja bahkan seorang kuli, karena tanpa adanya tanggung jawab, maka pekerjaan akan dilakukan seenaknya.

Catatan Lapangan – 5 (Hasil Wawancara)

Sabtu, 4 Agustus 2012

Pukul : 16.30 s.d. 17.00 WIB

Informan: RWP

Pekerjaan : insinyur

Lokasi: UNS

Deskripsi wawancara

Suasana di UNS saat itu cukup lengang, karena saat itu hari Sabtu. Banyak mahasiswa yang sudah pulang kampung dan aktivitas perkuliahan telah selesai. Saat membuat janji dengan informan sore hari, karena informan juga menjemput istrinya yang juga kuliah di pascasarjana prodi matematika UNS. Wawancara dilakukan di sekitar kampus di area hotspot UNS. Peneliti mengawali perjumpaan dengan bertegur sapa dan sedikit langsung bercerita mengenai novel. Peneliti langsung mengawali pertanyaan mengenai tokoh Kabul dalam novel OOP, bagaimana menurutnya tokoh Kabul dengan kenyataan. Kabul dalam OOP menurutnya hebat karena selalu menjunjung kejujuran dan tanggungjawab, tetapi tokoh ini sangat jarang ditemui dalam kehidupan nyata. Hal ini menurutnya, dikarenakan Kabul

dengan segala kesuksesannya rela melepas pekerjaannya demi kejujurannya. Peneliti kembali menanyakan sosok dalkijo dalam novel, bagaimana pendapat anda mengenai dalkijo. Dalkijo adalah sosok dengan dua sisi yang harus dicermati, yaitu sosoknya yang serakah dan korup serta sosoknya yang berusaha keras melalui pendidikan lepas dari kemiskinan.

Peneliti kembali melontarkan pertanyaan kepada RWP, mengenai bagaimana problem sosial dalam novel OOP. Jawaban dari informan dengan tegas mengatakan bahwa problem dalam novel ini sangat menyindir keadaan masa orde baru dan menurutnya merupakan cerminan kejadian pada masa itu. Ia mengatakan jika pada masa orde baru ia melihat berita banyak kasus korupsi, partai saat itu memang hanya ada tiga partai yang dikatakannya sesuai dengan keadaan masa itu. Selain itu ia juga menambahkan kemiskinan pada saat itu memang banyak, terutama juga di desanya, banyak juga diberitakan busung lapar terjadi dibeberapa daerah.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali terkait dengan nilai pendidikan dalam novel, bagaimana gambaran nilai pendidikan apa saja yang ada dalam novel OOP ini. Menurut informan nilai pendidikan yang berkesan adalah perjuangan ibu Kabul dan dalkijo untuk membiayai sekolah anaknya sampai perguruan tinggi, dan juga teladan biyung Kabul untuk saling menolong walau sedang kekurangan, dan hal itu akhirnya tertanam dalam jiwa Kabul sehingga ketika dewasa Kabul menjadi seorang yang jujur dan bertanggung jawab.

Catatan Lapangan – 6 (Hasil Wawancara)

Sabtu, 29 Spetember 2012

Pukul : 16.30 s.d. 17.00 WIB

Informan: RWP

Pekerjaan : insinyur

Lokasi: UNS

Deskripsi wawancara

Wawancara dengan RWP dilakukan kembali di sekitaran UNS. Sama seperti sebelumnya wawancara dilakukan di area hotspot UNS. Pertanyaan demi pertanyaan berhasil dijawab dengan baik oleh RWP. Pertanyaan yang pertama diajukan, bagaimana tanggapan anda mengenai problem sosial kemiskinan pada novel OOP. Menurut RWP kemiskinan dalam novel ini cukup realistis dan mewakili keadaan masa itu. Informan masih ingat masa kecilnya banyak di lingkungannya yang hidup dalam kemiskinan juga banyak berita mengenai kemiskinan di Indonesia. Menurut RWP yang menarik dari problem kemiskinan ini, bahwa kemiskinan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi kemiskinan bagian dari hal yang harus diperjuangkan dan dikalahkan. Menurutnya banyak orang sukses yang mempunyai masa lalu hidup dalam kemiskinan, seperti Kabul dan Dalkijo.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana pandangan anda penyampaian nilai-nilai kejujuran dalam novel OOP. RWP memberikan pendapat, jika penyampaian nilai kejujuran dalam novel dinyatakan melalui tokoh Kabul. Menurutnya Kabul benar-benar dinyatakan sebagai tokoh yang sangat jujur, dan juga sangat jarang ditemui

dalam kehidupan nyata. Nilai kejujuran pada Kabul terlihat saat Kabul menghadapi konflik dengan dalkijo dan baldun.

Pertanyaan selanjutnya, pengaruh apa yang anda alami setelah membaca novel ini. RWP mengatakan bahwa ia termotivasi untuk menjadi seorang insinyur seperti Kabul, yang bertindak jujur dalam keadaan apapun. Informan juga kagum dengan tanggung jawab Kabul terhadap pekerjaannya, sehingga menjadi inspirasi dan semangat untuk lebih baik dalam bekerja. RWP yang mempunyai anak kecil juga mengutarakan pendapatnya, menurutnya keteladanan biyung Kabul sangat hebat, dengan modal pantang menyerah dan teladan keseharian yang baik, biyung Kabul akhirnya menuai hasil dengan kesuksesan anaknya, dan ini tentu sangat memotivasi. Hal ini membuatnya ingin menerapkannya dalam keluarganya. Menurutny, nasihat yang paling baik dalam bentuk keteladanan, seperti yang dilakukan *Biyung* Kabul.

Catatan Lapangan – 7 (Hasil Wawancara)

Selasa, 7 Agustus 2012

Pukul : 13.45 s.d. 14.15 WIB

Informan: NP

Pekerjaan : pelajar

Lokasi: sekolah

Deskripsi wawancara

Ketika bel pulang sekolah berbunyi siswa-siswa pulang dengan riang. Sebagian ada yang masih tinggal di sekolah karena mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan osis. Informan adalah ketua osis sehingga biasanya pulang agak sore.

commit to user

Peneliti berjanji dengan informan untuk mengadakan wawancara saat pulang sekolah. Wawancara dilakukan di ruang osis. Peneliti mengawali pertanyaan mengenai pendapatnya tentang novel OOP. Informan memberikan jawaban bahwa novel OOP ini sangat bagus, karena tokoh-tokohnya berkarakter dan mewakili kelompok masyarakat tertentu dalam novel tersebut. Menurut NP, tokoh yang berkesan adalah Kabul. Menurutnya Kabul adalah sosok yang jujur dan bertanggung jawab yang patut diteladani. Lebih jelasnya lagi, Kabul adalah sosok yang ulet hal ini terbukti dengan perjuangannya menempuh pendidikan dan berhasil menjadi insinyur. Kabul menurutnya adalah tokoh yang cukup nyata, walau sebagian digambarkan berlebihan. Menurut NP hal yang nyata dari Kabul adalah keberhasilannya mendapat gelar insinyur walau ia berasal dari keluarga miskin. Pertanyaan selanjutnya, apakah novel ini mempunyai cerita yang relevan dengan kenyataan. Menurut NP novel ini cukup realistis, seperti apa yang dialami Kabul dan Dalkijo. NP berpendapat bahwa banyak orang yang seperti Kabul dan Dalkijo hidup dalam kemiskinan, namun selalu berusaha dan pada akhirnya sukses. NP juga menjelaskan bahwa untuk meraih kesuksesan orang bisa menempuh dengan berbagai cara, cara yang baik ataupun tidak baik.

Peneliti mengajukan pertanyaan kembali, mengenai bagaimana problem sosial yang terdapat dalam novel. Informan menjawab bahwa problem sosial dalam novel diantaranya problem kemiskinan, korupsi di pemerintahan, korupsi di proyek, miras, dan tindak pencurian. Pertanyaan diajukan kembali, mengenai nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel ini. menurut NP, nilai pendidikan

yang ada dalam novel diantaranya agama, budaya, kejujuran, tanggung jawab, pentingnya pendidikan, kasih sayang dan tolong menolong.

Catatan Lapangan –8 (Hasil Wawancara)

Jumat, 10 Agustus 2012

Pukul : 11.00 s.d. 11.30 WIB

Informan: NP

Pekerjaan : pelajar

Lokasi: sekolah

Deskripsi wawancara

Wawancara dilakukan sepulang sekolah. NP belum pulang karena akan ikut ekstra pramuka setelah shalat Jumat. Wawancara dilakukan dalam suasana yang santai di ruang osis. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan pertanyaan pertama mengenai problem paling menonjol dalam novel, problem sosial apa yang menonjol dalam novel menurut anda. NP memberikan jawabannya kemiskinan. Menurutnya kemiskinan menjadi alasan sebagian orang untuk melakukan segala cara agar keluar dari kemiskinan. Tambahnya orang seperti dalkijo yang dibutakan keserakahan dan dendam terhadap kemiskinan akhirnya hidup dengan materialis. NP menjelaskan kembali bahwa kemiskinan dalam novel diceritakan bukan untuk mengungkap buruknya perekonomian, tetapi sebagai pemacu untuk mendorong pembaca agar dapat berjuang dan berusaha keluar dari kemiskinan, seperti Kabul.

Pertanyaan berikutnya mengenai nilai pendidikan dalam novel, dari berbagai nilai pendidikan dalam novel, nilai apa yang berkesan menurut anda. NP

memberikan jawabannya dengan yakin, bahwa menurutnya nilai pendidikan yang paling berkesan menurutnya adalah nilai kejujuran. Menurutnya kejujuran yang tulus akan membawa seseorang pada tingkat yang lebih baik, seperti apa yang dialami Kabul. Pertanyaan berikutnya mengenai cerita novel, apakah novel ini mempunyai cerita yang menegangkan. Menurut NP novel ini terdapat cerita yang menegangkan, hal itu terjadi saat Kabul dan dalkijo beradu mulut mengenai kualitas material bangunan jembatan. NP juga mengatakan ketegangan lain dalam novel adalah saat Kabul ditekan baldun dengan berbagai ancaman untuk mendapatkan sumbangan pembangunan masjid, juga mengenai Basar yang ditekan partai politik GLM untuk memenangkan pemilu di desanya.

Pertanyaan berikutnya mengenai kepaduan cerita, apakah cerita novel OOP mempunyai keterjalinan cerita yang baik. NP menjawab, bahwa cerita dalam OOP cukup padu, dan antara satu dengan yang lainnya terhubung. Menurutnya problem-problem yang ada saling berhubungan, dan berkisar pada kehidupan lingkungan orang proyek.

Pertanyaan lain diajukan kepada informan, pengaruh apa yang anda rasakan setelah membaca novel OOP. Informan memberikan pendapatnya, bahwa setelah membaca OOP menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, agar mampu menjadi seperti Kabul yang berhasil menjadi insiyur walau berasal dari keluarga miskin. Menurut cerita OOP ini mampu memacu emosinya untuk berubah lebih semangat dalam belajar, dan merubah sikap untuk lebih jujur dan bertanggungjawab. NP juga mengatakan, jika ia juga berasal dari keluarga sederhana dan kurang

mampu, setelah membaca novel OOP dan cerita keberhasilan Kabul merubah hidup dan keluarganya membuatnya termotivasi untuk berprestasi.

Catatan Lapangan –9 (Hasil Wawancara)

Minggu, 2 September 2012

Pukul : 10.00 s.d. 11.00 WIB

Informan: DWH

Pekerjaan : mahasiswa

Lokasi: rumah informan

Deskripsi wawancara

Informan adalah seorang mahasiswa jurusan bahasa Indonesia di sebuah universitas swasta di kota Surakarta. Nama informan disamarkan dengan inisial DWH. Informan mempunyai kegemaran dengan dunia sastra dan sering membaca novel-novel ataupun cerpen. Wawancara dilakukan di rumah informan pada pagi hari dengan suasana santai. Peneliti mengawali pertanyaan mengenai isi cerita novel OOP, menurut anda bagaimana isi cerita dari novel OOP karya Ahmad Tohari. Menurut DWH, novel OOP menceritakan berbagai problem sosial di lingkungan kerja proyek pembangunan jembatan sebuah desa terpencil dekat sungai Cibawor. Tambahnya, novel ini juga mengangkat nilai-nilai yang baik di masyarakat seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan lain-lain.

Pertanyaan berikutnya, menurut anda bagaimana problem sosial yang ada dalam novel OOP, apa saja yang dimunculkan. DWH memberikan pendapatnya dengan jawaban yang cukup jelas. Menurutnya problem-problem sosial yang ada

dalam novel OOP berkisar mengenai korupsi di pemerintahan, korupsi di proyek pembangunan jembatan, perjudian, prostitusi, narkoba, kemiskinan dan keserakahan. Pertanyaan berkaitan dengan problem sosial berikutnya, bagaimana pandangan anda problem sosial apa yang menjadi unsur sentral dalam novel OOP. Informan memberikan jawabannya, bahwa problem yang mencuat dan dominan dalam novel adalah problem korupsi. Korupsi banyak diungkapkan dalam OOP ini, mulai dari korupsi di anggota dewan, pemerintah, desa, dan proyek.

Pertanyaan lain juga diajukan kepada DWH, apakah dalam novel OOP terdapat nilai pendidikan. Informan menjawab dengan yakin, iya, dalam novel OOP juga terdapat nilai pendidikan. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih deskriptif, peneliti mengajukan pertanyaan, apa saja nilai pendidikan yang ada dalam novel OOP. Kembali DWH mengungkapkan pendapatnya, nilai yang ada dalam novel ini menurut saya cukup banyak. Nilai-nilai yang ada dalam OOP di antaranya, kejujuran, toleransi, saling tolong-menolong, tanggung jawab, agama dan kasih sayang.

Berkaitan dengan novel dan pembaca, peneliti mengajukan pertanyaan, apakah novel OOP mempunyai pengaruh bagi kehidupan anda. Informan menjelaskan, novel OOP ini mempengaruhi kehidupan saya karena saya merasa termotivasi oleh perjuangan Kabul dan biyungnya yang berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Saya yang sekarang tinggal bersama ibu saya merasakan benar perjuangan untuk mentas dari kemiskinan, dan kuliah saya ini adalah harapan kami untuk itu. Saya juga kagum dengan perjuangan Daripan atau Tante Ana bekerja mengamen, walau banyak orang mencibirnya karena keperempuan-perempuannya.

Waria memang banyak dicela masyarakat dan dianggap masalah sosial, namun menurut saya mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, saya juga kagum dengan kebijaksanaan dan kerendahan hati Pak Tarya, yang mempunyai pengetahuan luas mengenai budaya Jawa. Saya menjadi terinspirasi untuk bisa hidup dalam seperti Pak Tarya.

Catatan Lapangan—10 (Hasil Wawancara)

Kamis, 6 September 2012

Pukul : 09.30 s.d. 10.00 WIB

Informan: KS

Pekerjaan : siswa

Lokasi: sekolah

Deskripsi wawancara

Informan adalah seorang pelajar yang mandiri. Ia juga sebagai wakil ketua OSIS di sekolahnya. Informan termasuk siswa yang pandai dan mempunyai semangat yang tinggi bersekolah. KS tinggal bersama neneknya sedang ibunya merantau sehingga ia juga menjadi tulang punggung, karena harus mengurus neneknya. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama terkait dengan tema novel, menurut anda apakah tema novel OOP karya Ahmad Tohari. Informan menjawab, bahwa tema novel OOP mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Pertanyaan berikutnya, menurut Anda, novel OOP menceritakan mengenai apa. Jawaban dari informan, novel ini menceritakan mengenai pembangunan jembatan di desa terpencil

pada masa Orde Baru, dan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan proyek pembangunan tersebut.

Pertanyaan lain, problem apa yang menonjol digambarkan dalam novel ini. Informan memberikan jawaban dengan antusias, problem yang menonjol dalam novel OOP adalah korupsi, politik yang otoriter dan kemiskinan. Pertanyaan berikutnya, dalam novel terdapat problem sosial mengenai korupsi, bagaimana pendapat Anda mengenai korupsi dalam novel OOP. Menurut informan, korupsi banyak diceritakan dalam novel, dan dilakukan dari rakyat biasa sampai birokrat. Korupsi diceritakan dalam novel ini telah menjadi hal yang wajar dan banyak yang melakukannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalkijo menurut saya adalah tokoh yang banyak melakukan tindak kejahatan, seperti kecurangan, korupsi, penyelewengan kualitas material, dan pengabaian tanggung jawab terhadap mutu jembatan.

Selain menanyakan berkaitan problem, juga ditanyakan mengenai nilai yang terkandung dalam novel. Pertanyaan tersebut, bagaimana nilai-nilai yang ada dalam novel menurut anda. Menurutnya, nilai dalam novel ini ada banyak, dan semuanya mempunyai peran untuk memberikan pelajaran yang baik bagi pembacanya. Nilai yang ada dalam novel di antaranya kejujuran, kasih sayang ibu, rasa tolong-menolong, tanggung jawab ibu, tanggung jawab pekerjaan, toleransi, budaya Jawa dan keagamaan. Pertanyaan berikutnya, Anda hidup di pedesaan, tentu lekat dengan budaya Jawa, apakah Anda masih menemui nilai-nilai budaya Jawa seperti dalam novel. Menurutnya, budaya seperti dalam novel masih ditemui di desa, contohnya

bancakan, tembang-tembang Jawa terkadang masih dinyanyikan para orang tua, dan acara *mitoni*.

Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang lain, apakah novel ini memberikan pengaruh yang nyata dalam hidup Anda, seperti memberikan motivasi tertentu atau inspirasi. Jawabnya, novel ini memberikan motivasi saya untuk lebih semangat sekolah walau harus bersusah payah karena saya juga berasal dari keluarga kurang mampu. Saya kagum dengan Pak Tarya karena mengingatkan kakek saya yang juga menyenangi budaya Jawa. Kakek sangat sabar *ngemong* dan sering menggunakan perumpaan Jawa untuk menasihati. Suatu saat saya ingin menjadi seorang ibu yang hebat seperti Biyung Kabul yang bisa mendidik dan berusaha membiayai anaknya sampai kuliah dan menjadi insinyur.

Catatan Lapangan –11 (Hasil Wawancara)

Rabu, 5 September 2012

Pukul : 09.30 s.d. 10.00 WIB

Informan: RES

Pekerjaan : guru

Lokasi: sekolah

Deskripsi wawancara

RES adalah informan yang berprofesi sebagai guru. Ia juga sangat menyenangi dunia sastra. Informan ini sering membeli novel terbaru yang sedang best seller. Ia senang dengan novel bertemakan cinta, dan pendidikan. Sebelum ini peneliti telah memberikan novel OOP karya Ahmad Tohari kepada RES untuk

dibaca dan kemudian peneliti menjanjikan untuk bertemu pada hari ini mengadakan wawancara mengenai novel tersebut.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai novel kaitannya dengan problem sosial, nilai pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembaca. Pertanyaan pertama yang diajukan, menurut Anda problem sosial apa saja yang dimunculkan dalam novel, dan bagaimana pengarang menyampaikannya. RES menjawab, problem sosial dalam novel merupakan problem yang umum terjadi di masyarakat, seperti korupsi, kemiskinan, kebodohan, tindak pencurian, kehadiran waria, prostitusi, pronografi, dan keserakahan. Problem dalam novel menurut saya disampaikan pengarang dengan deskriptif, dan alur cerita yang baik. Pada awal digambarkan deskripsi problem-problem secara umum yang ada di lingkungan pembangunan jemabatan tersebut dan kemudian problem tersebut diceritakan semakin tegang dan spesifik. Yang menarik problem-problem sosial diceritakan dengan membandingkan juga dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga pembaca akan dapat memilih yang baik dan buruk.

Pertanyaan berikutnya, nilai pendidikan apa yang muncul dalam novel. Informan menjawab, nilai yang ada dalam novel adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, tolong menolong, kasih sayang dan regiusitas.

Pertanyaan lain, apa pengaruh yang Anda rasakan setelah membaca novel ini. Saya merasakan dan membayangkan bahwa untuk meraih kesuksesan itu tidaklah mudah, tetapi setiap orang mempunyai kesempatan untuk meraihnya. Seperti yang dilakukan Kabul dan Dalikjo, orang miskin mungkin tidak terbayang dapat menjadi insinyur, tetapi dengan tekad yang kuat mereka dapat mewujudkannya. Jadi, untuk

menjadi kaya yang kaya hati juga, yang terpenting adalah kemauan dan semangat untuk meraihnya. Hal itulah yang saya rasakan setelah membaca novel ini, dan saya terpacu untuk menjadi guru yang berprestasi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa.

